

**ANALISIS PENDAPAT PARA ULAMA TENTANG HUKUM DISTRIBUSI  
DAGING QURBAN KEPADA NON-MUSLIM**



**TESIS**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Magister dalam Bidang Syariah/Hukum Islam  
pada Pascasarjana UIN Alauddin  
Makassar**

Oleh :

**Mr. HASAN WAEDOLOH**

**NIM: 80100213076**

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR  
2015**

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mr. Hasan Waedoloh  
NIM : 80100213076  
Tempat/Tgl. Lahir : Songkhla Thailand, 14 Maret 1990  
Jur./Prodi/Konsentrasi : Syari'ah/Hukum Islam  
Fakultas/Program : Dirasah Islamiyah/Pascasarjana  
Alamat : 99 M. 9 T. Banna A. Chana C. Songkhla Thailand  
90130  
Judul : **Analisis Pendapat Para Ulama Tentang Hukum  
Distribusi Daging Qurban Kepada Non-Muslim**

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa tesis ini adalah benar hasil karya sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka tesis dan gelar yang diperoleh karena batal demi hukum.

Demikian surat pernyataan ini penulis buat dengan sesungguhnya.

Makassar, 21 Maret 2015

Penulis,

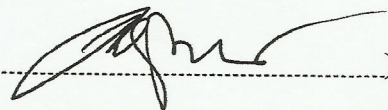
Mr. Hasan Waedoloh

## PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul *"Analisis Pendapat Para Ulama Tentang Hukum Distribusi Daging Qurban Kepada Non-Muslim"*, yang disusun oleh saudara Mr. Hasan Waedoloh, NIM: 80100213076, telah diujikan dan dipertahankan dalam Sidang Ujian Akhir Tesis (Munaqasyah) yang diselenggarakan pada hari Kamis, 13 Agustus 2015 M bertepatan dengan tanggal 28 Syawal 1436 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang Syariah/Hukum Islam pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

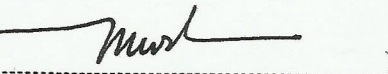
### PROMOTOR:

1. Prof. Dr. H. Minhajuddin, M.A.

()

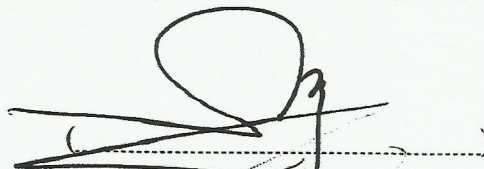
### KOPROMOTOR:

2. Drs. H. Mawardi Djalaluddin, Lc. M.Ag. Ph.D.

()

### PENGUJI:


1. Prof. Dr. H. Nasir A. Baki, M.A.

()

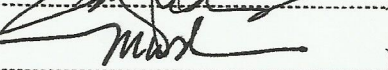
2. Dr. H. Nurman Said, M.A.

()


3. Prof. Dr. H. Minhajuddin, M.A.

()

4. Drs. H. Mawardi Djalaluddin, Lc. M.Ag. Ph.D.

()

Makassar, 26 Agustus 2015

Diketahui oleh:  
Direktur Pascasarjana  
UIN Alauddin Makassar,  
()  
Prof. Dr. H. Nasir A. Baki, M.A.  
NIP 19591231 198203 1 059

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. إن الحمد لله، نحمده، ونستعينه، ونستغفره، ونتوب إليه، ونعوذ بالله من شرور أنفسنا، ومن سيئات أعمالنا، من يهده الله فلا مضل له ومن يضلل فلا هادي له، وأشهد أن محمداً عبده ورسوله، أرسله الله تعالى بين يدي الساعة بشيراً، ونذيراً، وداعياً إلى الله بإذنه وسراجاً منيراً، فبلغ الرسالة، وأدى الأمانة، ونصح الأمة، وجاهد في الله حق جهاده، بلسانه، ويده، وماله، حتى أتاه اليقين فصلوات الله وسلامه عليه وعلى آله، وأصحابه، ومن تبعهم بإحسان إلى يوم الدين. (أما بعد) فقد جعل الله القرآن العظيم هدى للناس، ونورا للقلوب، وشفاء لما في الصدور، ورحمة لقوم يؤمنون، أخرج الله به من شاء من ظلمات الغي والجهل إلى نور الإيمان والعلم.

Kemuliaan dan pujian seluruhnya adalah milik Allah swt. demikian pula kekuatan dan kekuasaan, kesehatan dan kesempatan, hidayah dan taufiq adalah milik-Nya. Tiada kemuliaan yang diberikan oleh Allah swt. sesudah keimanan melainkan i'tiqad baik dan tekad yang sungguh-sungguh untuk melaksanakan perintah Allah swt. Sungguh suatu keberuntungan yang tak ternilai, bagi orang yang senantiasa melayarkan bahtera hidupnya dengan hiasan berbagai aktivitas bermanfaat yang diiringi ketaatan dan permohonan kepada Allah swt. “Ya Allah anugerahilah kebahagiaan dan keselamatan kepada hamba-hamba-Mu yang senantiasa berikhtiar mencari rida-Mu dalam melaksanakan tugas dan amanah yang diujikan kepadanya”. Shalawat dan salam semoga senantiasa dicurahkan kepada manusia termulia Rasulullah saw., kerabat, para sahabat beliau, para ulama *waraṣah al-Anbiyā'* dan orang-orang yang senantiasa mengikuti jalan yang telah beliau tunjukkan yaitu jalan Islam.

Penulisan tesis ini merupakan realisasi dari kerja panjang dan usaha yang tiada henti, dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Magister Syari'ah/Hukum Islam pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.

Penulis menyadari bahwa selama dalam proses penulisan tesis ini, sebagai wujud simpati dan penghargaan yang mendalam serta penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dari awal penulisan sampai tesis ini terselesaikan, terutama:

1. Kedua orang tua yang telah mengasuh dan membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang dan selalu mendoakan anak-anaknya agar menjadi anak yang salih dan salihah. Semoga Allah swt. melimpahkan rahmat dan ampunannya kepada mereka, amin.
2. Bapak Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar berserta Bapak Wakil Rektor I, II, dan III.
3. Bapak Prof. Dr. H. Nasir A. Baki, M.A., sebagai Direktur Pascasarjana UIN Alauddin, Kepala Tata Usaha dan seluruh pejabat dan staf PPs UIN Alauddin Makassar.
4. Bapak Prof. Dr. H. Minhajuddin, MA., dan Drs. H. Mawardi Djalaluddin, Lc. M.Ag. Ph.D., sebagai Promotor dan Ko-Promotor yang dengan tulus ikhlas telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, petunjuk, koreksi, nasihat dan motivasi pada penulis, sehingga penulisan tesis ini dapat terarah dengan baik.
5. Bapak Tim Penguji yaitu Prof. Dr. H. Nasir A. Baki, M.A., Dr. H. Nurman Said, M.A. atas usulan-usulan, saran-saran dan kritikan konstruktifnya.

6. Para dosen Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, dengan segala jerih payahnya dan ketulusan hatinya, membimbing dan memandu perkuliahan, sehingga dapat memperluas wawasan keilmuan penulis.
7. Kepala perpustakaan pusat UIN Alauddin beserta jajarannya yang turut mempermudah dan meminjamkan buku-buku yang ada relevansinya dengan tulisan ini.
8. Rekan-rekan seperjuangan dan sepenuntutan di program magister angkatan 2013, dengan semangat kebersamaan, penulis dapat mengikuti perkuliahan dengan baik tanpa melupakan suasana diskusi di ruang kuliah yang sering kali muncul humor dan canda. Mereka inilah yang membuat waktu perkuliahan tidak terasa berlalu.

Tiada yang dapat kami ucapkan selain ungkapan terima kasih yang terhingga, serta panjatan doa kepada Allah swt. semoga seluruh bantuan, simpati, doa dan keprihatinan yang disampaikan kepada penulis mendapat balasan pahala yang berlipat ganda dan menjadi amal jariyah bagi mereka yang akan diperoleh di hari akhirat kelak. Amin, *Yā Rabbal ‘Ālamīn*.

Upaya penyusunan tesis ini telah dilakukan secara maksimal tapi tentunya tidak luput dari kesalahan. Karenanya, dibutuhkan masukan, saran dan kritikan konstruktif guna perbaikan dan penyempurnaan tesis ini. Akhirnya, semoga segala usaha bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, agama, dunia dan akhirat. Amin.

Makassar, 22 Maret 2015

Penulis,

Mr. Hasan Waedoloh



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....	ii
PENGESAHAN TESIS.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
ABSTRAK .....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Pengertian Judul dan Ruang Lingkup Pembahasan.....	12
D. Kajian Penelitian Terdahulu.....	15
E. Kerangka Pikir.....	19
F. Metode Penelitian .....	21
G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	26
BAB II QURBAN DAN LANDASAN ULAMA MAZHAB	
A. Pengertian dan Tujuan Qurban.....	29
B. Sejarah Qurban .....	31
C. Disyariatkan Qurban dan Hikmahnya .....	37
D. Keutamaan Qurban .....	43
E. Pandangan Ulama Mazhab Fikih tentang Qurban.....	49
F. Hal-hal bagi Orang Berqurban .....	61

### BAB III HEWAN QURBAN DAN PENDISTRIBUSIAN DAGING QURBAN

A. Hewan Qurban.....	70
1. Usia Hewan Qurban.....	75
2. Kondisi Hewan Qurban .....	78
3. Hewan yang tidak boleh dijadikan Qurban .....	80
4. Kadar dan Patungan Hewan Qurban .....	87
B. Penyembelihan Hewan Qurban .....	94
1. Tata Cara Menyembelih Hewan Qurban .....	96
2. Waktu Penyembelihan Qurban .....	99
C. Pembagian dan Pendistribusian Daging Qurban .....	104

### BAB IV ANALISIS PENDAPAT PARA ULAMA TENTANG HUKUM DISTRIBUSI DAGING QURBAN KEPADA NON-MUSLIM

A. Status Orang Non-Muslim .....	111
B. Pendapat Para Ulama tentang Hukum Distribusi Daging Qurban kepada Non-Muslim .....	114
C. Metode yang digunakan dalam Menetapkan Hukum Distribusi Daging Qurban kepada Non-Muslim .....	148

### BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan .....	162
B. Implikasi .....	164

DAFTAR PUSTAKA.....	165
---------------------	-----

### DAFTAR RIWAYAT HIDUP



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	S	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَيَّ	<i>fathah</i> dan <i>yā'</i>	ai	a dan i
اَوْ	<i>fathah</i> dan <i>wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauḷa*

### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ..اَ	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
اِ	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis di atas
اُ	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَامَ : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

#### 4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

#### 5. *Syaddah (Tasydid)*

*Syaddah* atau *tasydid* dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجِّنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعِمْ : *nu‘ima*

عُدُّوْ : *‘aduwwun*

Jika huruf (ى) ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ى), maka ia transliterasinya seperti huruf maddah menjadi (ī).

Contoh:

عَلِيّ : *‘Alī* (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيّ : *‘Arabī* (bukan ‘Arabyy atau ‘Araby)

## 6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma’rifah* (ل). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفَلَسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

## 7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah atau akhir kata, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَامُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

## 8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasikan adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan sudah menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasikan secara utuh.



Contoh:

*Fī Zilāl al-Qur’ān*

*Al-Sunnah qabl al-tadwīn*

### 9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasikan tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دين الله : *dīnullāh*

بِالله : *billāh*

Adapun *tā’ marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan pada *lafz al-jalālah*, ditransliterasikan dengan huruf [t].

Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī rahmatillāh*

### 10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenal ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama

diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓi bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramaḍān alẓi unzila fih al-Qur'an*

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

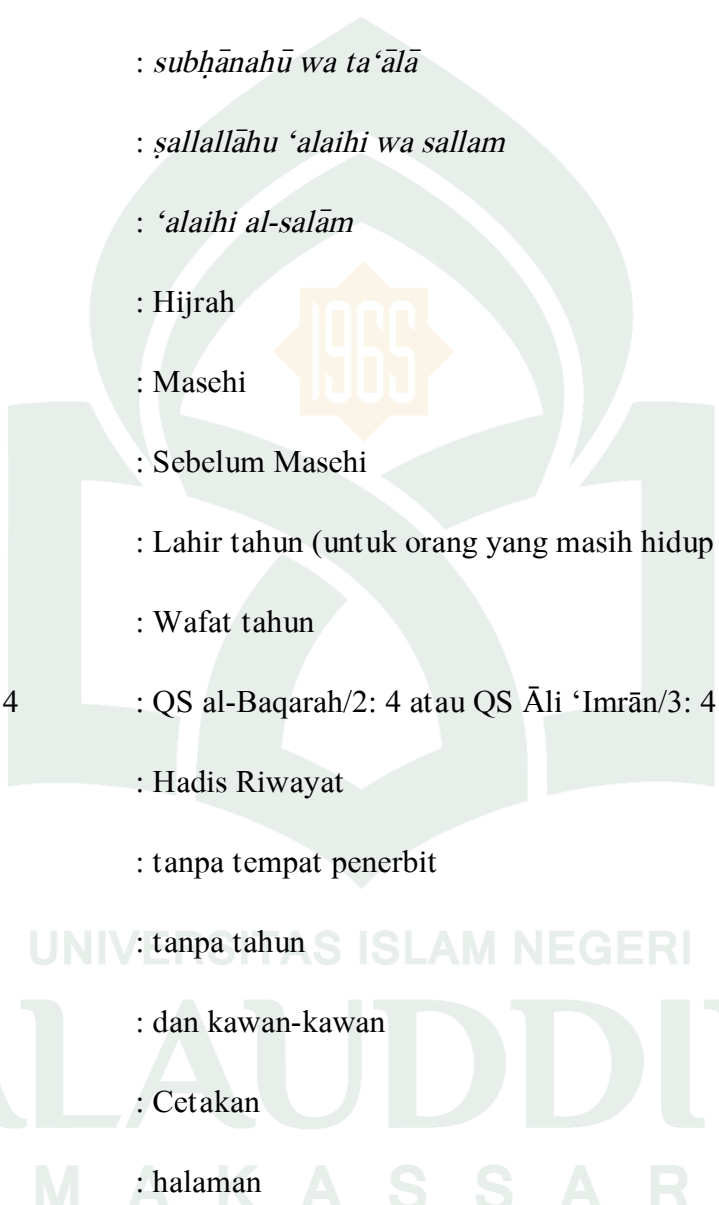
Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥamad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥamīd Abū)

## B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang diberlakukan adalah:



swt.	: <i>subḥānahū wa ta‘ālā</i>
saw.	: <i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	: <i>‘alaihi al-salām</i>
H	: Hijrah
M	: Maschi
SM	: Sebelum Maschi
l.	: Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	: Wafat tahun
QS...../.....: 4	: QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4
HR	: Hadis Riwayat
t.tp.	: tanpa tempat penerbit
t.th.	: tanpa tahun
dkk	: dan kawan-kawan
Cet.	: Cetakan
h.	: halaman
r.a.	: <i>raḍiyallāhu ‘anhu</i>
dll.	: dan lain-lain

## ABSTRAK

Nama : Mr. Hasan Waedoloh  
NIM : 80100213076  
Konsentrasi : Syariah/Hukum Islam  
Judul : Analisis Pendapat Para Ulama Tentang Hukum Distribusi Daging Qurban Kepada Non-Muslim

---

Tesis ini berjudul “Analisis Pendapat Para Ulama Tentang Hukum Distribusi Daging Qurban Kepada Non-Muslim” dengan rumusan masalah: 1) Bagaimana pendapat para Ulama tentang hukum distribusi daging qurban kepada Non-Muslim? 2) Bagaimana metode yang digunakan dalam menetapkan hukum distribusi daging qurban kepada Non-Muslim? Adapun tujuan penelitian ini, *Pertama*, untuk mengetahui pendapat para Ulama tentang hukum distribusi daging qurban kepada Non-Muslim. *Kedua*, untuk mengetahui metode yang digunakan dalam menetapkan hukum distribusi daging qurban kepada Non-Muslim.

Penelitian ini adalah penelitian perpustakaan (*library research*), dan pengumpulan datanya dilakukan dari perpustakaan seperti literatur-literatur, buku-buku, kitab-kitab kepustakaan yang bersifat deskriptif analitis bertujuan untuk memberikan pengetahuan pendapat para Ulama tentang hukum distribusi daging qurban kepada non-Muslim dan metode-metode yang digunakan dalam menetapkan hukum pada masalah tersebut. Lalu, teknik analisis data dengan melalui tahapan, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini menemukan bahwa para ulama sangat berselisih pendapat tentang hukumnya yaitu: pendapat para ulama yang agak paling banyak yaitu membolehkan (makruh) memberikan makan kepada non-Muslim secara umum, kemudian boleh memberikan kepada non-Muslim secara khusus yaitu ahli zimmah saja, selanjutnya tidak boleh semata-mata memberikan sesuatu dari daging qurban kepada non-Muslim. Adapun menyedeqahkan, menghadiahkan dan menyerahkan daging qurban kepadanya membolehkan dengan syarat non-Muslim bukanlah orang yang memerangi kaum muslim. Semua ini berlaku atas qurban berupa sunnah saja, adapun qurban berupa wajib tidak ada ulama satupun yang mengatakan boleh bagi non-Muslim ikut menikmati daging tersebut. Dengan demikian metode dalam menetapkan hukum tentang masalah tersebut, pendapat yang membolehkan dengan syarat non-Muslim bukanlah orang yang memerangi kaum muslim menggunakan ijtihad bayāni yang berdasarkan nash al-Qur'an dan hadis. Kemudian pendapat-pendapat yang membolehkan juga dengan menggunakan qiyas yaitu qurban merupakan makanan yang boleh dimakan sebagaimana makanan-makanan lainnya, dan qurban merupakan sedeqah sunnah sebagaimana sedeqah sunnah lainnya, pendapat yang mengatakan tidak boleh bagi non-Muslim ikut menikmati daging

qurban mengqiyaskan dengan orang berqurban yang sesudah qurban ternyata jatuh murtad hukumnya tidak boleh baginya ikut makan sedikitpun, karena status bersama. Akhirnya pendapat yang mengatakan tidak boleh semata-mata memberikan kepada non-Muslim dengan melihat secara kemaslahatan dan melihat secara keagamaan yaitu qurban adalah merupakan suatu ibadah, tujuan ibadah qurban dalam bentuk sikap kasih sayang terhadap sesama muslim dengan cara memberikan makanan dan qurban itu merupakan hidangan dari Allah swt. bagi kaum muslimin. Pendapat-pendapat yang agak saling berbeda ini secara umum cenderung kepada pendapat yang membolehkan. Diperbolehkan non-Muslim itu tidak memerangi kaum muslimin dan karena kemiskinannya atau kekerabatannya atau sebagai tetangga atau untuk melunakkan hatinya.

Masalah ini adalah masalah khilafiyah yang ada perbedaan hukumnya, jangan kita memburu hukum atau menuduh orang lain salah, atas perbedaan pemahaman atau menyesatkan atas sesuatu perbuatan yang dilakukannya dengan tingkat pemahaman dan perbuatan yang berbeda dengan kita, oleh karena semua masalah khilafiyah yang ditetapkan hukumnya oleh para ulama itu berdasarkan dari nash-nash dan mengikuti *maqāṣid al-syarī'ah* secara umum.



## ABSTRACT

Name : Mr. Hasan Waedoloh  
Student's Reg.Number: 80100213076  
Major : Syariah/Islamic Law  
Title of Thesis : The Analysis of the Opinions of Muslim Scholars about the Distribution of Qur'ban Meat to Non-Muslims.

---

This thesis is entitled "The Analysis of the Opinions of Muslim Scholars about the Distribution of Qur'ban Meat to Non-Muslims" on the problem statement: 1). How is the opinion of Muslim scholars about the law of distributing Qur'ban meat to non-muslims, 2). How is the method used in determining the law of distributing Qur'ban meat to non-muslims?. The aims of the research are: *Firstly*, to know the opinions of muslim leaders about the law of distributing qur'ban meat to non-muslims. *Secondly*, to know the method used in determining about the law of distributing qur'ban meat to non-muslims.

This research is a library research and the collection of data was taken through literature review, books. The research is descriptive analysis that aims at finding out the opinions of muslim leaders about the distribution of qur'ban meat to non-muslim and the methods used in determining the law of the problem. The techniques of data analysis were through three steps namely, data reduction, data presentation, and drawing conclusion.

The results of the research show that the muslim scholars have different opinions about their law, namely; most of the muslim scholars allow but (makruh) to give food to non-muslim in general, and allow to give food to non-muslim in particular, namely just *ahli zimmah*, and then it is not allowed to give qur'ban meat to non-muslims, but giving alms or charity, rewarding, and giving qur'ban meat to non-muslims on the condition that they do not fight against muslims. All of them are considered just *sunnah*, and none of the muslim scholars allow non-muslim to enjoy all of the compulsory qur'ban meat. Therefore, the method of determining the law of the problem, the opinion that allow non-muslim to eat qur'ban meat as long as they do not fight against muslims. *using ittihad bayani* based on Al Qur'an and Prophetic traditions. The opinion that allow it to be eaten by non-muslim using qiyas that is qur'ban meat is a food that can be eaten like other food. And qur'ban is as giving alms Qur'ban is *sunnah sadakah* like other sunnah sadaqah. The opinion that does not allow non-muslims enjoy qur'ban meat make them the sama as those who have sacrificed and after that became apostate and they must not enjoy any qur'ban meat by law. The opinion that does not allow qur'ban meat to be given to non-muslim view the benefit and the religiously that qur'ban is religious activity. The aim of qur'ban is for the kind of affection for other muslims by giving qur'ban meat as the food from the Almighty Allah for the muslims. The different opinions generally tend



to the opinion of allowing non-muslims to enjoy qur'ban meat as long as they do not fight against muslims and because of their poverty or because of friendship or neighborhood or to soften their hearth.

The problems are controversial that have different laws, do not prioritize the laws and blame others because of having different understandings or misleading others for the activities done that are different with ours because all of the controversial issues (*masala khilafiah*) determined by muslim scholars are based on the verses from Holy Qur'an and prophetic traditions and follow *maqasid al-syari'ah* in general.



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### ***A. Latar Belakang Masalah***

Islam adalah agama pembawa petunjuk, cahaya, perlindungan, kebahagiaan, pembaharuan, kesuksesan, kemuliaan dan keagungan. Dengan agama ini seorang akan diberi pahala dan akan ditanya tentangnya.<sup>1</sup> Agama Islam ialah apa yang terdapat dalam al-Qur'an serta Sunnah *ṣoḥīḥah*, dan di dalamnya terdapat perintah serta larangan dan petunjuk kebaikan manusia di dunia serta akhirat.<sup>2</sup> Dan bahwa Islam adalah agama yang diturunkan Allah swt. kepada manusia melalui rasul-Nya yang berisi hukum-hukum yang mengatur suatu hubungan segitiga yaitu hubungan antara manusia dengan Allah (*ḥablun min Allah*), hubungan manusia sesama manusia (*ḥablun min al-Nās*), dan hubungan manusia dengan lingkungan alam semesta.<sup>3</sup> Dan mengandung oleh agama itu akan segala simpulan iman yang betul dan ibadah yang membersihkan hati dan perangai yang baik dan undang-undang campur gaul yang sempurna (undang-undang masyarakat) dan mendatangkan ia bagi sekalian manusia akan tuah dan kesenangan selama berpegang mereka itu dengan

---

<sup>1</sup>Syaikh Hamid Ibnu Muhammad Al-Abbadi, *Khutabun Wamawa'izun Mukhtarah*, terj. Achmad Sunarto, *Khutbah Jum'at Membumikan Ajaran-Ajaran Islam* (Surabaya: Karya Agung, t.th.), h. 13.

<sup>2</sup>Nurdin Hasan, *Kumpulan Khotbah Jumat yang Mengubah Hidup* (Cet. I; Yogyakarta: Al-Barokah, 2013), h. 110.

<sup>3</sup>Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam* (t.t.: Erlangga, 2011), h. 4.

agama Islam. Dan tidak ada agama yang benar melainkan agama Islam.<sup>4</sup> Karena Allah swt. berfirman dalam QS Āli ‘Imrān/3: 19.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam”.<sup>5</sup>

Allah swt. telah mengutus Nabi Muhammad saw. sebagai Rasul-Nya yang terakhir dengan membawa petunjuk yang merupakan *Dīn al-Ḥaqq* (agama yang benar), mengatasi kesemua ajaran batil yang lain. Rasulullah saw. melaksanakan tugas dakwahnya dengan berpandukan kepada wahyu. Jika kita mengharapkan kejayaan sepertimana yang telah dicapai oleh Rasulullah saw. maka pilihan yang ada hanyalah dengan memahami *ṭarīqah* Rasulullah saw. dan menjadikannya sebagai rujukan utama dan idola di dalam kehidupan kita. Nabi Muhammad saw. menyeru kepada umat manusia keseluruhannya dan mengajak mereka untuk menerima kekuasaan Allah swt. tanpa menyekutukannya dalam apa-apa bentuk sekalipun.

Maka umat Islam wajib merasa bangga dengan Islam sebagai agamanya, Rasulullah saw. sebagai nabi dan panutannya. Kita wajib mensyukuri atas diutusnya

---

<sup>4</sup>Syeikh ‘Abdul Qādir bin ‘Abdul Muṭalib al-Indūnisi al-Mandili, *Al-Maḏhab Atau Tiada Haram Bermazhab* (Miṣr: Al-Anwār, 1379 H), h. 3.

<sup>5</sup>Kementerian Agama, *Al-Qur’an Tajwid dan Terjemahnya Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadist Sahih* (Bandung: Syaamil Quran, t.th.), h. 52.

Rasulullah saw. kepada semua manusia untuk membawa kebaikan, rahmat dan berkah bagi mereka.<sup>6</sup> Allah swt. berfirman QS al-Anbiyā'/21: 107.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam”.<sup>7</sup>

Berdasarkan ayat di atas, tampaklah bahwa Islam datang adalah untuk memberi kasih sayang kepada semesta alam. Di sana tidak ada batasan kasih sayang hanya untuk orang beriman, tidak ada batasan kasih sayang untuk bangsa tertentu. Akan tetapi, kasih sayang dikehendaki oleh Allah adalah kasih sayang untuk semesta alam. Karena itu, Islam melarang umatnya menyiksa binatang, meski itu adalah seekor anjing sekalipun.<sup>8</sup>

Begitulah Nabi saw. diangkat menjadi sebagai utusan Allah ‘Azza wa Jalla, subhanallah beliau diberi kelebihan yang sangat amat luar biasa, betapa tidak? Beliau diutus untuk mengayomi dan merahmati alam semesta, bukan hanya manusia, malaikat, jin, hewan dan tumbuh-tumbuhan saja, akan tetapi, sekali lagi kepada seluruh alam semesta dari sejak terciptanya sampai akhir zaman nanti; kiamat.<sup>9</sup> Dan beliaulah orang yang menyampaikan wahyu kepada umatnya dan menjelaskan segala

<sup>6</sup>Syaikh Hamid Ibnu Muhammad Al-Abbadi, *Khutabun Wamawa'izun Mukhtarah*, terj. Achmad Sunarto, *Khutbah Jum'at Membangun Pribadi Muslim* (Surabaya: Karya Agung, t.th.), h. 194.

<sup>7</sup>Kementerian Agama, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadist Sahih*, h. 331.

<sup>8</sup>M. Syafi'i Masykur, *30 Materi Kultum Sepanjang Masa* (Cet. I; t.t.: Cemerlang Publishing, 2012), h. 61.

<sup>9</sup>Muhammad Hanif Muslih, *Bid'ah Membawa Berkah* (Semarang: Al-Ridha, t.th.), h. 115.

hukum-hukum untuk menyeru umat beramal, beribadah kepada Allah swt. dan untuk umatnya bertunduk atau melakukan atas perintah Allah swt. dan menjauhi daripada barang yang dilarang oleh Allah swt. Beramal atau beribadah kepada Allah swt. itu ada pada waktu yang tertentu dan tidak ada waktu yang tertentu, tapi melakukanlah senantiasa tiap-tiap hari, tiap-tiap bulan sehingga sampai meninggal dunia ini untuk mendapatkan kebaikan di akhirat nanti.

Bulan *zulhijjah* adalah satu bulan yang mulia dari pada beberapa bulan dan sangat penting, di dalamnya terdapat banyak keutamaan. Allah swt. memberikan banyak kesempatan kepada manusia untuk memperbanyak amal sebagai bekal untuk kehidupan abadi di akhirat dan akan jumpa hanya satu kali saja dalam satu tahun. Ada beberapa amalan yang disyariatkan untuk dilakukan di bulan *zulhijjah*. Amalan ini bisa dilakukan oleh kaum muslimin di seluruh penjuru dunia. Hal ini tidak layak bagi semua umat Islam untuk melalaikan dan tidak peduli untuk melakukan amal-amal tersebut. Bulan ini mendorong kaum muslimin untuk melakukan ibadah fardhu maupun sunnah, baik menunaikan Haji dan Umroh, puasa pada hari arafah, takbir, dan menyembelih hewan qurban pada hari idil adha untuk pengorbanan diri dan untuk dilatih muslim berqurban dan menghabiskan waktu di jalan Allah, setidaknya hanya sekali setahun.

*Zulhijjah* bulan pengorbanan dan penyatuan umat, merenung kepada kefardhuan Haji, kita pastinya tidak terlepas daripada mengingati peristiwa qurban yang berlaku ke atas Nabi Ibrahim a.s. dan anaknya Ismail a.s.<sup>10</sup> Dan khususnya pada

---

<sup>10</sup>Nik Azran bin Muhamed dan Warnidah Wan Abdul Razak, *Panduan Lengkap Kehidupan Muslim* (Cet. I; t.t.: PMRAM, 2006), h. 129.

hari-hari sepuluh *ḡulḡijjah* mendorong orang mukmin banyak berbuat ibadah: banyak shalat-shalat sunat, sedeqah, banyakkan zikrullah. Keutamaan beramal saleh pada hari-hari sepuluh (1-10) *ḡulḡijjah* ada Hadis yang menjelaskan. Ibnu ‘Umar r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda:

مَا مِنْ أَيَّامٍ أَعْظَمَ عِنْدَ اللَّهِ وَلَا أَحَبُّ إِلَيْهِ الْعَلِّ فِي يَهِنَّ مِنْ هَٰذِهِ الْأَيَّامِ الْعَشْرِ، فَأَكْتُوْا فِي يَهِنَّ مِنَ التَّهْلِيلِ وَالتَّكْبِيرِ وَالتَّحْمِيدِ (رواه أحمد)<sup>11</sup>

Artinya:

“Tidak ada hari-hari yang dianggap lebih agung oleh Allah swt. dan lebih disukai-nya untuk digunakan sebagai tempat beramal sebagaimana sepuluh hari ini. Karena itu, perbanyaklah pada hari-hari itu bertahlil, bertakbir, dan bertahmid”.

Kalau sudah tiba sepuluh hari *ḡulḡijjah*, Said bin Jubair benar-benar giat beramal hingga hampir tidak kuasa melakukannya lagi. Auza’i berkata, “Saya mendapat berita bahwa beramal satu hari dalam hari-hari sepuluh itu sama dengan berpegang di jalan Allah, paginya berpuasa dan malamnya berjaga pula, kecuali kalau orang itu beroleh karunia dengan mati syahid!” Menurut Auza’i, hal itu disampaikan kepadanya oleh seseorang dari bani Makhzum dari Nabi saw.<sup>12</sup>

Pada malam hari raya pun (raya Idul Fitri dan raya Idul Adha) mendorong kepada orang mukmin memperbanyak buat ibadah, berdoa dan lain-lainnya. Imam Syafi’i berkata: Telah sampai kepada kami bahwa ada doa yang tidak tertolak pada lima malam: pada malam Jum’at, malam hari raya qurban, malam hari raya Idul

<sup>11</sup>Abū ‘Abdullah Aḡmad bin Muḡammad bin Ḥanbal bin Hilāl Asad al-Syaibānī, *Musnad al-Imām Aḡmad bin Ḥanbal*, Jilid X (Cet. I; t.t: Mu’assasah al-Risālah, 2001 M/1421 H), h. 296.

<sup>12</sup>Sayyid Sabiq, *Fiḡhus Sunnah*, terj. Moh. Abidun, dkk, Jilid II (Cet. V; Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2013), h. 37.



Fitri, awal malam dari bulan Rajab, dan malam pertengahan bulan Sya'ban (malam *nişfu Sya'bān*).<sup>13</sup> Hari raya merupakan syi'ar Islam dan merupakan hari perayaan di seluruh dunia Muslim. Pada hari Idul Adha mendorong muslim menyembelih hewan qurban.

Sesungguhnya menyembelih hewan qurban itu telah disyariatkan pada tahun kedua hijrah seperti disyariatkan tentang zakat dan shalat dua Idul (Idul Fitri dan Idul Adha) dan terbukti dalil-dalilnya al-Qur'an, Sunnah dan ijma'.<sup>14</sup> Menyembelih hewan qurban tersebut untuk muslim itu dapat menambah kedekatannya kepada Allah swt., untuk diperingati peristiwa qurban atas Nabi Ibrahim a.s., untuk mengikuti sunnah Rasulullah saw., untuk berekspresi kemurahan hati kepada keluarga, teman-teman akrab dan orang miskin dalam memberikan sedeqah kepadanya atau membagikan daging qurban kepada mereka pada hari Idul Adha. Perbuatan tersebut untuk membawa sukacita dan persahabatan kepada masyarakat, khususnya menjadikan membantu orang fakir dan miskin, menjadikan ada pertolongan satu sama lain dalam masyarakat. Orang yang bersedeqah itu untuk menjadikan berekspresi mensyukur atas nikmat dan rizki diberikan oleh Allah swt. atasnya dan untuk menjadikan tanda yang menunjukkan bahwa hamba itu setia dan tunduk kepada Allah swt. dan Rasulullah saw. Dan pada hari Idul Adha juga kaum muslimin jangan melalaikan dalam mengunjungi kerabat dan teman-teman untuk

---

<sup>13</sup>Imam Syafi'i Abu Abdullah Muhammad bin Idris, *Mukhtashar Kitab Al Umm fiil Fihi*, terj. Mohammad Yasir Abd Mutholib, *Ringkasan kitab Al Umm*, Jilid I (Cet. X; Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), h. 324.

<sup>14</sup>Wahbah al-Zuhaili, *Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhu*, Juz IV (Cet. IV; Dimasyq: Dār al-Fikr, 2002 M/1422 H), h. 2702.

menghubungkan silaturahmi, untuk memperkuat persaudaraan dan menjauhkan diri dari perpecahan dalam masyarakat.

Pada hari inilah umat Islam saling mengucapkan selamat hari raya dengan saudara dan akrabnya karena perbuatan ini adalah perbuatan para sahabat Nabi saw. Jubair bin Nafir meriwayatkan, “Apabila sahabat-sahabat Rasulullah saw. bertemu pada hari raya, mereka saling mengucapkan,

تَقَبَّلَ اللَّهُ مِنَّا وَمِنْكُمْ<sup>15</sup>

“*Taqabbalallahu minna waminkum*” (Semoga Allah menerima amal kami dan amal kalian).

Pada hari raya qurban, takbir, tahmid, dan tasbih dikumandangkan setiap habis shalat wajib pada hari Arafah sampai habis hari tasyriq. Di siang hari maupun malam hari disunatkan membaca (mengumandangkan) takbir, baik orang yang tinggal di rumah maupun yang sedang bepergian.<sup>16</sup> Dan pada hari raya ini merupakan hari yang mulia dan menjadi hari yang agung bagi umat Islam seluruh dunia hanya dua kali saja dalam satu tahun. Idul Adha dan hari Tasyrik adalah hari yang paling mulia. Mengenai keutamaan hari Idul Adha dan hari Tasyrik (11, 12, dan 13 *zulhijjah*) disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh ‘Abdullah bin Qurath r.a. beliau berkata, Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ أَكْثَرَ أَيَّامِ عِلَلِهِ تَبَّالِكُ وَنَعْلَى يَوْمِ النَّحْرِ يَوْمُ الْقَرِّ (رواه أبوداود)<sup>17</sup>

<sup>15</sup>Sayyid Sabiq, *Fiqhus Sunnah*, h. 38.

<sup>16</sup>Moh. Rifa’i, dkk, *Terjemah Khulasah Kifayahtul Akhyar* (Semarang: CV. Toha Putra, t.th.), h. 109.

<sup>17</sup>Abū Dāūd Sulaimān bin al-Asy‘as bin Ishāq bin Basyīr bin Syadād bin ‘Amrū al-Azdi al-Sijistāni, *Sunan Abī Dāūd*, Juz II (Şaidan-Beirūt: Maktabah al-Aşrīyah, t.th.), h. 148.

Artinya:

“Sesungguhnya hari yang paling agung di sisi Allah swt. adalah hari *naḥr* (Idul Adha) kemudian *yaumu al-qarr* (hari tasyrik: hari tasyrik disebut *yaumu al-qarr* karena pada saat itu orang yang berhaji berdiam di Mina)”.

Ibnu Taimīyah mengatakan bahwa hari yang paling mulia adalah hari *naḥr*, dan ada yang mengatakan hari yang paling mulia adalah hari arafah, pendapat pertama adalah pendapat yang shahih karena ada dalam sunnah Rasulullah saw. yang telah sebut di atas, dan adalah hari haji akbar. Pada hari ini ada himpunan amalan tentang ibadah haji yang tidak dilakukan pada hari lain seperti wukuf di arafah, bermalam (mabit) di muzdalifah, melontar jumrah, menyembelih hewan qurban, tahallul dan ṭawāf Ifāḍah, maka jika melakukan pada hari tersebut sangat luhur dan sesuai dengan sunnah, dan disepakati antara para ulama *wallahu-a‘lam*.<sup>18</sup>

Ibnu Qayyim berkata maka di antara beberapa hari yang paling mulia di sisi Allah swt. adalah hari *naḥr* karena ialah hari haji akbar.<sup>19</sup> Dan pada hari ini menjadikan hari bagi umat manusia khususnya bagi kaum muslimin yang ada kemampuan melaksanakan menyembelih qurban untuk membagikan kepada orang-orang miskin, hal demikian menjadikan sebagai membantu dan ada pertolongan satu sama lain dalam masyarakat.

Manusia hidup di dunia ini tidak dapat berdiri sendiri, melainkan memerlukan satu sama lain. Tegasnya bahwa diri pribadi manusia itu adalah bagian

---

<sup>18</sup> Aḥmad bin Taimīyah, *Majmū‘ Fatāwā*, ‘Abdulrahmān bin Muḥammad bin Qāsim himpun dan tartib, Jilid XXV (Madīnah: Muḥamma‘ al-Malik Fahd Liṭbā‘ah al-Muṣḥaf al-Syarīf, 2004 M/1425 H), h. 288.

<sup>19</sup> Muḥammad bin Abī Bakr bin Aiyūb bin Sa‘ad Syamsu al-Dīn Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Zādul Ma‘ād fī Haddī Khair al-‘Ibād*, Jilid I (Cet. XXVII; Beirūt: Mu‘assasah al-Risālah, 1994 M/1415 H), h. 54.

yang tidak terpisah dari masyarakat dan sebagai anggota yang tidak terpisah dari bangsa itu sendiri.<sup>20</sup> Karena adat kehidupan manusia itu bermasyarakat ada bergaul dengan orang lain. Dan manusia di dunia ini ada bermacam-macam berbagai suku bangsa, ada yang kulit hitam, putih, kuning dan manusia itu juga ada berbagai agama yang dianut, bahkan agama Islam menganjurkan persaudaraan.

Allah swt. berfirman dalam QS al-Hujurat/49: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

Terjemahnya:

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal”.<sup>21</sup>

Dalam ayat tersebut telah jelas-jelas dikatakan-Nya bahwa manusia memang berasal dari seorang laki-laki dan perempuan yang selanjutnya turun-temurun menjadi berbagai macam suku bangsa di dunia agar saling mengenal satu sama lain dan saling menolong.<sup>22</sup> Bukan saling bermusuhan, agar saling bantu membantu, bukan bunuh membunuh. Manusia dengan wujudnya berbangsa-bangsa dan bergolongan-golongan ini merupakan sumbangan yang tak ternilai baginya dalam mempelajari dirinya sendiri, sehingga melahirkan berbagai ilmu pengetahuan yang berfaedah, seperti; antropologi, sosiologi, sejarah, kebudayaan, bahasa, politik dan lain-lain. Dengan ilmu-ilmu ini akan memudahkan bagi manusia itu sendiri dalam

<sup>20</sup> Achmad Sunarto, *Khutbah Jum'at Membangun Moral Umat* (Jakarta: Tamer, t.th.), h. 43.

<sup>21</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadist Sahih*, h. 517.

<sup>22</sup> Agus Haryo Sudarmojo, *Benarkah Adam Manusia Pertama? Interpretasi Baru Ras Adam Menurut Al-Qur'an dan Sains* (Cet. I; Yogyakarta: Bunyan, 2013), h. 56.

membina dan memelihara hubungan antara sesama, baik antara golongan, dalam bermasyarakat maupun antara bangsa di tingkat internasional. Hubungan ini dikonkritkan dengan berbagai aktifitas yang pada hakekatnya untuk memenuhi kebutuhan masing-masing.<sup>23</sup>

Demikian masyarakat muslim itu dalam kehidupan sehari-hari ada hubungan dengan orang sesama muslim baik di segi ibadah maupun segi mu'amalat, tetapi orang muslim itu juga tidak terlepas daripada bergaul dengan non-Muslim seperti orang muslim itu ada saudaranya yang bukan muslim atau ada teman-teman yang bukan muslim di sekitar masyarakatnya untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi. Karena agama Islam tidak dilarang atas orang muslim itu berhubung (silaturahmi) dengan non-Muslim dan itulah kebiasaan manusia yang membutuhkan teman-teman, saudara, walaupun manusia itu ada berbeda-beda.

Perbedaan antara manusia sendiri (perbedaan bangsa, agama, budaya dan lain-lain), perbedaan ini bukan menjadi masalah dalam kehidupan namun manusia bisa menghuni bersama dalam masyarakat. Untuk membangun masyarakat yang baik dan kehidupan yang tenang, damai dan diperlukan kerjasama antara anggota masyarakat. Kehidupan manusia sehari-hari ada batasan tidak bisa melampaui dari hukum yang ditetapkan oleh Allah swt. hukum Islam itu yang berdasarkan dari al-Qur'an dan Hadis Nabi saw. tetapi sekarang banyak masalah-masalah, apalagi yang berkaitan dengan masalah *furū'iyah* harus ditetapkan atau diputuskan hukumnya,

---

<sup>23</sup>Said Agil Husin Al Munawar, *Fikih Hubungan Antara Agama* (Cet. III; Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 2.

yang tidak terdapat nash-nya dalam al-Qur'an atau Hadis, kecuali harus menggunakan hasil ijtihad para Ulama mujtahid atau Ulama ahli mazhab.

Salah satu masalah yang tidak terdapat nash-nash yang jelas dalam al-Qur'an atau Hadis adalah tentang qurban bahwa masalah yaitu kasus distribusi daging qurban kepada Non-Muslim, adakah boleh membagi kepadanya atau tidak boleh melakukan? Karena kondisi masyarakat ada berbagai agama dan budaya yang berkomunikasi, ada hubungan bersama sebagai tetangga, teman-teman yang saling tolong-menolong dalam masyarakat, walau pun berbeda agama tapi boleh bersilaturahmi dengan mereka (non-Muslim). Masalah ini tertarik bagi peneliti untuk diteliti, atau mencari jawaban tentang pandangan para Ulama terhadap masalah distribusi daging qurban kepada non-Muslim dan metode yang digunakan oleh para Ulama fiqh klasik maupun kontemporer.

Dari uraian tersebut untuk penulis melakukan suatu penelitian dan penulis harapkan penelitian ini akan memberikan gambaran tentang pendapat-pendapat para Ulama yang berkaitan dengan masalah distribusi daging qurban kepada non-Muslim, maka penulis mengangkat judul “Analisis Pendapat Para Ulama Tentang Hukum Distribusi Daging Qurban Kepada Non-Muslim”.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah itu merupakan suatu pertanyaan yang akan dicari jawaban melalui proses pengumpulan data.<sup>24</sup> Berdasarkan latar belakang yang

---

<sup>24</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cet. XIX; Bandung: Alfabeta, 2013), h. 35.



dipaparkan di atas, maka penulis perlu merumuskan beberapa permasalahan yang akan menjadi acuan pada pembahasan berikutnya.

1. Bagaimana pendapat para Ulama tentang hukum distribusi daging qurban kepada Non-Muslim?
2. Bagaimana metode yang digunakan dalam menetapkan hukum distribusi daging qurban kepada Non-Muslim?

### ***C. Pengertian Judul dan Ruang Lingkup Pembahasan***

Penelitian yang dilakukan kali ini adalah “Analisis Pendapat Para Ulama Tentang Hukum Distribusi Daging Qurban Kepada Non-Muslim”. Maka untuk mengarahkan pembahasan dan menghindari kekeliruan dalam memahaminya, perlu dikemukakan pengertian kata-kata penting yang dielaborasi jadi judul dalam penelitian ini. Adapun hal yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) ***Analisis***, proses pencarian jalan keluar yang berangkat dari dugaan akan kebenarannya; penyelidikan suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.<sup>25</sup> Penelitian atau pencarian jawaban terhadap suatu hal atau masalah yang akan teliti.

---

<sup>25</sup> Ahmad A.K. Muda, *Kamus Bahasa Indonesia* (Cet. I; t.t.: Gitamedia Press, 2008), h. 41.

2) **Pendapat** adalah ide; pikiran,<sup>26</sup> anggapan,<sup>27</sup> para Ulama mendapatkan hukum-hukum (hasil ijtihad) dalam berijtihad. Ijtihad adalah mencurahkan kesanggupan yang ada dalam membahas (menyelidiki) suatu masalah untuk mendapatkan suatu hukum yang sulit bertitik-tolak kepada Kitab dan Sunnah.<sup>28</sup> Menurut al-Gazali merumuskan pengertian ijtihad dalam arti bahasa sebagai “pencurah segala daya dan menumpahan segala kekuatan untuk menghasilkan sesuatu yang berat atau sulit.”<sup>29</sup> Sedangkan Yusuf Qarḍāwī seorang ulama dan pakar hukum Islam kontemporer, lapangan ijtihad tetap ijtihad dapat berbentuk perundang-undangan, fatwa dan penelitian ilmiah. Ijtihad dalam bentuk fatwa dilakukan secara kolektif dengan melibatkan beberapa individu dari pakar-pakar yang memiliki disiplin ilmu yang beragam, seperti dalam masalah-masalah kontemporer. Sedangkan ijtihad dalam masalah-masalah penelitian muncul melalui tesis, disertasi dan buku-buku ilmiah.<sup>30</sup>

---

<sup>26</sup>Wahya, dkk, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar, Mahasiswa, & Umum* (Cet. I; Bandung: Ruang Kata, 2013), h. 146.

<sup>27</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. II (Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 209.

<sup>28</sup> Nazar Bakry, *Fiqh dan Ushul Fiqh* (Cet. IV; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 58.

<sup>29</sup>Abū Hāmid Muḥammad bin Muḥammad al-Gazali, *Al-Muṣṭaṣfa*, Juz II (Mesir: Al-Maṭba‘ah al-Amirīyah, 1324 H), h. 350.

<sup>30</sup>Yusuf al-Qarḍāwī, *Ijtihād al-Muaṣir Bayna al-Indibat wa al-Infiraṭ* (Cet. I; Kairo: Dār Tawzi’ wa al-Nasyr al-Islāmi, 1994), h. 34-36.

- 3) **Para Ulama**, yaitu orang yang ahli dalam hal atau dalam pengetahuan agama Islam.<sup>31</sup> Meliputi para Ulama salaf, khalaf, *Mutaqaddimīn*, *Muta'akhirīn*<sup>32</sup> dan juga Ulama pada masa kontemporer.
- 4) **Hukum**, hukum adalah akal tertinggi (*the highest reason*) yang ditanamkan oleh alam dalam diri manusia untuk menetapkan apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan.<sup>33</sup> Peraturan-peraturan atau seperangkat norma yang mengatur tingkah-laku manusia dalam suatu masyarakat, baik peraturan atau norma itu berupa kenyataan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat maupun peraturan atau norma yang dibuat dengan cara tertentu. Maksud hukum disini ialah menurut hukum Islam, hukum Islam adalah hukum yang bersumber dari dan menjadi bagian agama Islam. Dalam sistem hukum Islam ada lima kaidah yang dipergunakan sebagai patokan mengukur perbuatan manusia baik di bidang ibadah maupun di lapangan muamalah, kelima jenis kaidah tersebut, disebut *al-ahkām al-khamsah* atau penggolongan hukum yang lima yaitu (1) *jā'iz* atau *mubāḥ* atau *ibāḥah*, (2) *sunnat*, (3) *makrūh*, (4) *wājib* dan (5) *ḥarām*.<sup>34</sup>

---

<sup>31</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 1098.

<sup>32</sup>Salaf adalah para ulama yang hidup pada abad III H. terdiri dari para sahabat, tabi'in, tabi'it tabi'in, khalaf adalah para ulama yang hidup setelah abad III H., *Mutaqaddimīn* adalah para ulama yang hidup pada abad IV H. dan *Muta'akhirīn* adalah para ulama yang hidup sesudah abad IV H. Lihat Purna Aliyah Madrasah Hidayatul Muftadi-ien, *Mengenal Istilah dan Rumus Fuqoha* (Lirboyo Kediri: Pustaka De-Aly, t.th.), h. 5.

<sup>33</sup>Mustofa dan Abdul Wahid, *Hukum Islam Kontemporer*, ed. I (Cet. II; Jakarta: Sinar Grafika, 2013), h. 1.

<sup>34</sup>Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam: Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia* (Cet. XX; Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 42-44.

- 5) ***Distribusi*** adalah suatu proses penyampaian barang atau jasa dari produsen ke konsumen dan para pemakai, sewaktu dan dimana barang atau jasa tersebut diperlukan. Proses distribusi tersebut pada dasarnya menciptakan faedah (utility) waktu, tempat, dan pengalihan hak milik. Dan pembagian atau memberi barang kepada beberapa orang.
- 6) ***Non-Muslim*** adalah orang kafir yakni orang yang tidak percaya kepada Allah swt. dan rasul-Nya.<sup>35</sup> Orang yang menutupi kebenaran risalah Islam". Istilah ini mengacu kepada orang yang menolak Allah, atau orang yang bersembunyi, menolak atau menutup dari kebenaran akan agama Islam. Atau orang yang bukan orang Islam.

Adapun ruang lingkup pembahasan adalah merupakan batasan masalah. Penelitian ini dititikberatkan pada kajian tentang pendapat para Ulama terhadap hukum distribusi daging qurban kepada non-Muslim, kemudian meneliti, menganalisa, mengkaji metode-metode yang digunakan oleh para ulama dalam menetapkan hukum distribusi daging qurban kepada non-Muslim.

#### ***D. Kajian Penelitian Terdahulu***

Dari berbagai karya ilmiah berupa hasil penelitian yang telah melalui upaya penelusuran dan pembacaan yang dilakukan oleh penulis berkaitan dengan judul ini, penulis belum menemukan satu pun yang sama dengan fokus mengkaji dan membahas tentang masalah hukum distribusi daging qurban kepada non-Muslim.

---

<sup>35</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 429.

Kebanyakan tentang bab qurban itu ada membahas dalam literatur, kitab-kitab, naskhah-naskhah, buku-buku fiqh, tetapi masalah hukum distribusi daging qurban kepada non-Muslim belum tentu ada semua yang dibahas dalam kitab-kitab fiqh, antara lain:

1. Imām al-Nawawī dalam kitab *Al-Majmū‘ Syarḥ al-Muḥaẓẓab lil Syairāzi*. Kitab ini membahaskan tentang masalah-masalah fiqh, salah satu masalah yang berkaitan dengan bab *Uḍḥīyah* (Qurban).<sup>36</sup>
2. Ibnu Qudāmah dalam kitab *Al-Mugni*. Kitab ini memuatkan berbagai masalah tentang masalah fiqh, diantaranya adalah tentang masalah qurban.<sup>37</sup>
3. ‘Abdulrahman al-Jazīrī dalam kitab *Kitāb al-Fiqh ‘alā al-Maẓāhib al-Arba‘ah*. Kitab ini menjelaskan tentang pendapat-pendapat ulama empat mazhab yang berkaitan dengan masalah-masalah fiqh, seperti membahas tentang qurban.<sup>38</sup>
4. Wahbah al-Zuhaili dalam kitab *Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhu*. Kitab ini juga menjelaskan tentang masalah-masalah fiqh yang berdasarkan kepada empat mazhab, dan salah satu tentang masalah qurban.<sup>39</sup>

Dari beberapa kitab yang kemukakan di atas menjadikan sebagai rujukan dalam penelitian ini. Pada kajian ini yang berupa mengkaji pendapat-pendapat para

<sup>36</sup> Imām Abī Zakarīyā Muḥaiyi al-Dīn Syaraf al-Nawawī, *Al-Majmū‘ Syarḥ al-Muḥaẓẓab lil Syairāzi*, Juz VIII (Jiddah al-Mamlakah al-‘Arabīyah al-Su‘ūdīyah; Maktabah al-Irsyād, t.th.), h. 352.

<sup>37</sup> Abī Muḥammad ‘Abdullah bin Aḥmad bin Muḥammad bin Qudāmah al-Maqdisī al-Jammā‘īli al-Dimasyqī al-Ṣāliḥī al-Ḥanbalī, *Al-Mugni*, Juz XIII (Cet. III; Riyād: Dār ‘Ālam al-Kutub, 1997 M/1417 H), h. 360.

<sup>38</sup> ‘Abdulrahman al-Jazīrī, *Kitāb al-Fiqh ‘alā al-Maẓāhib al-Arba‘ah*, Juz I (Beirūt-Lubnān: Dār al-Fikr, 1990 M/1411 H), h. 715.

<sup>39</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhu*, h. 2702.

ulama tentang hukum distribusi daging qurban kepada non-Muslim dan metode dalam menetapkan hukum tersebut.

Namun menelusuri hasil risert maupun penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, penulis tidak menemukan penelitian yang memiliki objek kajian persis serupa dengan penelitian ini. Akan tetapi ada penelitian terkait dengan bab qurban secara umum, meskipun ruang lingkup pembahasannya berbeda penulis temukan tidak terlalu banyak, diantaranya:

1. Nurleni Ayu Qomariah dengan judul *“Praktik Jual-Beli Kulit Hewan Qurban dalam Perspektif Sosiologi Hukum Islam (Studi di Kelurahan Patangpuluhan Kecamatan Wirobrajan Yogyakarta)”*<sup>40</sup> hasil penelitiannya masyarakat di Kelurahan Patangpuluhan, Kecamatan Wirobrajan Yogyakarta yang sebagian besar penduduknya adalah sebagai wiraswasta. Seperti pengrajin kulit lalu diolah menjadi tas, sepatu, dompet, sabuk, jaket dan lain sebagainya. Di Kelurahan ini ada organisasi Pemuda Muhammadiyah dan Nasyiatul Aishiyah (PMNA) yang setiap hari raya qurban melaksanakan sebuah kegiatan jual beli kulit hewan qurban. Dari sebuah ide gagasan ketua PMNA tersebut, mulailah bisnis jual beli kulit hewan qurban untuk tujuan bakti sosial. Praktik jual beli kulit hewan qurban tersebut, terdapat pro dan kontra dikalangan ulama tentang boleh tidaknya untuk dijualbelikan. Namun jika tujuan akhir dari jual beli kulit hewan qurban tersebut untuk kemaslahatan bersama, mayoritas ulama setempat membolehkannya.

---

<sup>40</sup>Nurleni Ayu Qomariah, *Praktik Jual-Beli Kulit Hewan Qurban dalam Perspektif Sosiologi Hukum Islam (Studi di Kelurahan Patangpuluhan Kecamatan Wirobrajan Yogyakarta)*, Skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013).

2. Faisol Muslich “*Al-Nahr Wa Al-Uḍḥīyyah Wa Al-Qurbān Min Al-Qur’an Al-‘Aẓīm (Dirāsah Fī Al-Tarādif)*”<sup>41</sup> penelitian ini membahas tentang lafal dan maknanya dalam Al-Qur’an, hasilnya dari sisi pembahasan masalah taradif yang berkembang dalam pemikiran bahasa klasik dan modern. Sibawaih yang termasuk yang setuju adanya sinonim. Ia membagi hubungan dan katanya menjadi (i) berbeda lafal dan berbeda makna, (ii) beda lafal, makna sama, dan (iii) satu lafal beda makna.
3. Bahri Abdurrahman “*Analisis Pendapat Abu Hanifah dan Imam Syafi’i Terhadap Jual Beli Kulit Hewan Kurban (Studi Kasus di Masjid Al-Iman Hadimulyo Timur, Kecamatan Metro Pusat)*”<sup>42</sup> pada penelitian ini adalah tujuannya untuk mengetahui hukum islam tentang pelaksanaan jual beli kulit hewan qurban yang dilakukan masyarakat muslim di Hadimulyo Timur, Kecamatan Metro Pusat, untuk mengetahui mekanisme pelaksanaan jual beli kulit hewan qurban yang dilakukan di Masjid Al-Iman di Hadimulyo Timur, Kecamatan Metro Pusat.

Penelitian tersebut sama disegi bab saja adalah *Uḍḥīyyah*, tapi tidak bersama pada masalah yang akan dikaji, penelitian ini lebih terfokus kepada masalah tentang hukum distribusi daging *Uḍḥīyyah* kepada non-Muslim.

---

<sup>41</sup>Faisol Muslich, *Al-Nahr Wa Al-Uḍḥīyyah Wa Al-Qurbān Min Al-Qur’an Al-‘Aẓīm (Dirāsah Fī Al-Tarādif)*, Skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009).

<sup>42</sup>Bahri Abdurrahman, *Analisis Pendapat Abu Hanifah dan Imam Syafi’i Terhadap Jual Beli Kulit Hewan Kurban (Studi Kasus di Masjid Al-Iman Hadimulyo Timur, Kecamatan Metro Pusat)*, Skripsi (Bandar Lampung: IAIN Raden Intan, 2009).

### ***E. Kerangka Pikir***

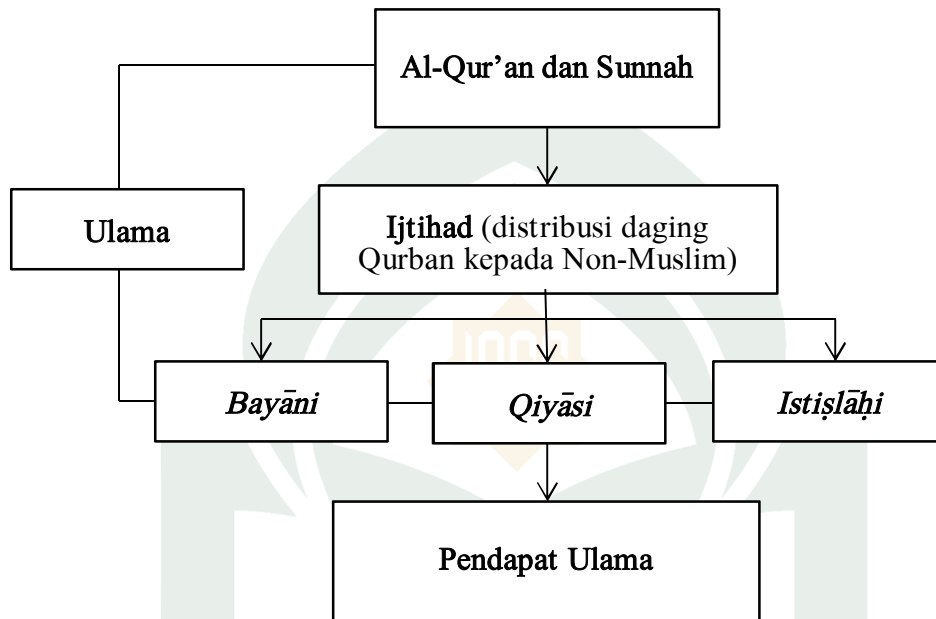
Kehidupan kaum muslimin dalam segala aspeknya telah diatur oleh hukum Islam, hukum-hukum tersebut sebagian telah diatur dengan jelas dalam nash-nash yang ada dalam al-Qur'an dan Sunnah, tetapi sebagian yang lain tidak dijelaskan dengan jelas dalam nash-nash tersebut. Tetapi ditetapkan dengan dalil-dalil syar'i yang digali oleh para Ulama dengan kemampuan yang dimiliki oleh mereka dari nash-nash al-Qur'an dan Sunnah dan dijelaskannya.

Salah satu masalah atau persoalan yang tidak ada nash-nash dalam al-Qur'an maupun Sunnah dijelaskan secara langsung adalah masalah distribusi daging qurban kepada non-Muslim. Maka harus menggunakan hasil ijtihad para Ulama, karena ijtihad sebagai suatu prinsip dan gerak dinamis dalam khasanah Islam, merupakan aktifitas daya nalar yang dilakukan oleh para *Fuqohā'* dalam menggali Hukum Islam, yang mana kegiatan ijtihad tersebut telah dimulai dari sejak zaman Rasulullah saw. dan akan terus berlanjut sesuai dengan dinamika zaman.

Penelitian ini akan mengkajikan tentang pendapat para Ulama tentang masalah distribusi daging qurban kepada non-Muslim dan metode-metode yang digunakan dalam menetapkan hukum tersebut.



### Bagan Kerangka Pikir



Keterangannya:

Al-Qur'an adalah sumber hidayah yang di dalamnya terkandung norma dan kaidah yang dapat diformulasikan dalam bentuk hukum dan undang-undang.<sup>43</sup>

Al-Qur'an itu sumber utama bagi hukum Islam, sekaligus juga sebagai dalil utama fiqh.<sup>44</sup> Dan Sunnah pun sebagai sumber hukum Islam kedua setelah al-Qur'an, Sunnah juga sebagai dalil-dalil fiqh. Dua sumber ini menjadi dasar yang utama bagi Ulama dalam menggalikan hukum atau Ulama melakukan ijtihad yang berdasarkan

<sup>43</sup> Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, Jilid I (Cet. V; Jakarta: Kencana, 2011), h. 77.

<sup>44</sup> Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, h. 85.

dari al-Qur'an dan Sunnah. Setelah ulama mencurahkan kemampuan dalam mencari hukum barulah dapat hasil dari ijtihad (pendapat Ulama) tentang suatu masalah.

#### **F. Metode Penelitian**

Metode Penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>45</sup> Dan adalah sekumpulan peraturan, kegiatan dan prosedur yang digunakan oleh pelaku suatu disiplin ilmu, juga merupakan rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang didasari oleh asumsi-asumsi dasar, suatu penelitian mempunyai rancangan penelitian tertentu. Penelitian merupakan suatu menyelidiki yang sistematis untuk meningkatkan sejumlah pengetahuan, juga merupakan suatu usaha yang sistematis dan terorganisasi untuk menyelidiki masalah tertentu yang memerlukan jawaban. Penulis akan menggunakan tahapan penelitian yang meliputi: metode pendekatan, jenis penelitian dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

##### **1. Metode Pendekatan**

Metode pendekatan dapat diartikan sebagai suatu cara pandang yang digunakan untuk menjelaskan suatu data yang dihasilkan dalam penelitian. Suatu data hasil penelitian dapat menimbulkan pengertian dan gambaran yang berbeda-beda bergantung kepada pendekatan yang digunakan.<sup>46</sup> Pendekatan adalah usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang

---

<sup>45</sup>Hamid Darmadi, *Diminasi-diminasi Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2013), h. 152.

<sup>46</sup>Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Cet. VII; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 142.

diteliti.<sup>47</sup> Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah ada dua pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan teologis normatif dan yuridis, filosofis. Kedua pendekatan ini digunakan dengan pertimbangan sebagai berikut:

Pendekatan teologis normatif secara spesifik adalah pendekatan hukum Islam, yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis. Pendekatan teologis normatif dalam memahami agama secara harfiah dapat diartikan sebagai upaya memahami agama dengan menggunakan kerangka Ilmu Ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan, bahwa wujud empirik dari suatu keagamaan dianggap sebagai yang paling benar dibandingkan dengan yang lainnya.<sup>48</sup> Pendekatan yang menggunakan kaidah agama dan aspek hukumnya berlandaskan al-Qur'an, Hadis dan ijtihad. Pendekatan ini adalah suatu pendekatan yang akan mencari hasil ijtihad atau fatwa para ulama terhadap hukum distribusi daging qurban kepada non-Muslim, yang sudah tercatat dalam kitab-kitab.

Disamping itu, adalah pendekatan filosofis, karena pendekatan ini yang akan menemukan pandangan tokoh-tokoh ulama dalam usaha mengeluarkan pandangannya tentang masalah distribusi daging qurban kepada non-Muslim. Dengan pendekatan ini akan muncul wawasan ilmiah dalam mengkaji, analisa sesuatu masalah.

---

<sup>47</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, edisi keempat (Cet. I; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 306.

<sup>48</sup>Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, h. 28.

## 2. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini pada umumnya bersandar kepada sumber data tertulis, maka penelitian ini adalah penelitian perpustakaan (*Library Research*) karena melalui literatur-literatur, buku-buku, kitab-kitab kepustakaan yang bersifat deskriptif analitis bertujuan untuk memberikan pengetahuan pendapat para Ulama tentang hukum distribusi daging qurban kepada non-Muslim dan metode-metode yang digunakan dalam menetapkan hukum pada masalah tersebut.

Sedangkan sumber data adalah sumber subjek dari tempat didapatkannya data yang diinginkan. Pengetahuan tentang sumber data merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui agar tidak terjadi kesalahan dalam memilih sumber data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Sumber data yang diperoleh terdiri atas dua sumber, yakni data primer dan data skunder.

- a. Sumber data primer, merupakan jenis data yang diperboleh secara langsung dari sumber data pertama, penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam material yang terdapat di perpustakaan dari dokumen-dokumen baik berupa literatur-literatur, kitab-kitab, buku-buku dan sebagainya.
- b. Sumber data sekunder, yakni bahan pustaka yang menjadi rujukan kajian ini dari tulisan-tulisan kepustakaan bersumber dari komentar (*syarh*) atau ringkasan (*mukhtasar*) maupun berupa lainnya (jurnal, majalah dan website) yang telah memberi ulasan dan analisis terhadap objek penelitian. Sumber data sekunder ini

juga sebagai memberi informasi, penjelasan dan tambahan bagi objek penelitian untuk mencapai tujuan dan kesempurnaan penelitian ini.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara.<sup>49</sup> Teknik pengumpulan data merupakan faktor penting demi keberhasilan penelitian. Metode pengumpulan data adalah cara yang dilakukan seorang peneliti untuk mendapat data yang diperlukan, dan berupa suatu pernyataan (*statement*) tentang sifat, keadaan, kegiatan tertentu dan sejenisnya. Dengan metode pengumpulan data yang tepat dalam penelitian akan dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Pengumpulan data kepustakaan dapat diperoleh dengan teknik dan tahapan sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan bahan-bahan pustaka dan bahan-bahan lainnya ada kaitannya dengan judul penelitian ini sebagai landasan teori yang akan dipilih sebagai sumber data.
- b. Memilih bahan pustaka yang tertentu untuk dijadikan sumber primer, disamping itu dilengkapi oleh sumber data sekunder dan pemilihannya berdasarkan fokus penelitian dan tujuan penelitian.
- c. Membaca dan memahami bahan-bahan pustaka yang dipilih, baik tentang qurban secara umumnya maupun tentang masalah distribusi daging qurban kepada non-Muslim.

---

<sup>49</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 137.

- d. Mencatat isi bahan pustaka yang berhubungan dengan rumusan masalah dalam penelitian. Pencatatan dilakukan sebagaimana yang tertulis dalam pustaka yang dibaca, dan menghindarkan pencatatan berdasarkan kesimpulan peneliti.
- e. Melakukan klasifikasi data, untuk menentukan data yang akan digunakan, yang dipandang sebagai data pokok, dipandang sebagai data penting dan sebagai data penunjang.
- f. Menggunakan semua data di dalam hasil untuk menentukan hasil penelitian.
- g. Apabila bahan-bahan pustaka itu berbahasa asing, maka dilakukan penerjemahan isi catatan kepada bahasa Indonesia dan mengikut sebagaimana pedoman penulisan karya ilmiah UIN.

#### **4. Teknik Analisis Data**

Setelah proses pengumpulan data dilakukan, proses selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis atau penafsiran data merupakan proses mencari dan menyusun atur secara sistematis catatan temuan penelitian untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang fokus yang dikaji dan menjadikannya sebagai temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi dan menyajikannya. Menurut Patton dan Kartini, analisis atau penafsiran data merupakan proses mengatur data, menyusun atur data ke dalam pola, mengategori dan kesatuan uraian yang mendasar. Menurut Lexy, analisis atau perbincangan data merupakan proses menyusun atur data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sedemikian rupa

sehingga dapat tuntutan data.<sup>50</sup> Data yang akan dianalisis ditahap klifikasi data, berkenaan tahap analisis yaitu:

- a. Data yang terkumpul dengan ragam pengumpulan data, ragam sumber, dan pendekatannya yang dipergunakan. Analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting.<sup>51</sup>
- b. Data yang telah diklasifikasi dan sudah direduksi, melakukan penyajian data dalam bentuk uraian singkat, untuk memudahkan difahami.
- c. Melakukan penafsiran data berdasarkan metode pendekatan yang dipakai.
- e. Berdasarkan hasil tahapan (c) diperoleh jawaban atas pernyataan penelitian, sehingga dapat ditarik kesimpulan yang di dalamnya terkandung data temuan penelitian.
- f. Menarik kesimpulan umum sebagai hasil penelitian.

## **G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Setiap usaha akan berhasil dengan baik jika memiliki maksud dan tujuan tertentu. Demikian pula halnya dengan penelitian, agar dapat terarah dan terpadu

---

<sup>50</sup>Tohrin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konselling*, Ed. I (Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 141-142.

<sup>51</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 247.

serta dapat dipertanggung jawabkan maka harus mempunyai tujuan-tujuan tertentu. Oleh karena itu dalam penelitian ini yang menjadi tujuan adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pendapat para Ulama tentang hukum distribusi daging qurban kepada Non-Muslim.
- b. Untuk mengetahui metode yang digunakan dalam menetapkan hukum distribusi daging qurban kepada Non-Muslim.

## **2. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian dalam penulisan tesis ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat adalah sebagai berikut:

### **a. Kegunaan Ilmiah**

Penelitian ini diharapkan menjadi sebuah karya ilmiah yang mengandung isi pembahasan khusus pada bab qurban saja, dapat memberikan tambahan referensi dan menjadi sebagai sumber bacaan yang bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya dalam bidang hukum Islam, pada khususnya penelitian ini yang membahas tentang qurban dengan diskursus pada pendapat para Ulama tentang masalah hukum distribusi daging qurban kepada non-Muslim dan metode-metode yang digunakan dalam menetapkan tentang hukum tersebut.

### **b. Kegunaan Praktis**

Penelitian ini bermanfaat pada pembaca secara umum untuk mengetahui tentang pandangan-pandangan Ulama dan metode yang digunakan dalam



memberikan pandangan tentang masalah hukum distribusi daging qurban kepada non-Muslim. Dan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru bagi peneliti sendiri dan bagi orang-orang lain juga tentang hukum distribusi daging qurban kepada non-Muslim.



## BAB II

### QURBAN DAN LANDASAN ULAMA MAZHAB

#### A. Pengertian dan Tujuan Qurban

Kata qurban, berasal dari bahasa Arab, diambil dari kata: qaruba yang berarti, mendekati atau hampiri. Qurban adalah berupa sembelihan untuk mendekatkan diri kepada Allah.<sup>1</sup> Qurban disebut juga dengan istilah *uḍḥīyah* secara etimologi, *Uḍḥīyah* (الأضحية) diambil dari kata *aḍḥā* (أضحى) yang berarti adalah permulaan siang setelah terbitnya matahari, dan menyembelih dengan kambing daripada *Uḍḥīyah* yakni kambing yang disembelih di hari *aḍḥā*.<sup>2</sup> Kata *aḍḥā* diambil dari kata *al-Daḥwah* yang berarti: memanjangnya waktu siang. Dinamakan *aḍḥā* karena ia bertepatan dengan permulaan penyembelihan qurban, yaitu waktu duha (yaitu jarak waktu antara pukul 7 pagi hingga pukul 11 pagi).<sup>3</sup> Dan berarti menyembelih hewan *Uḍḥīyah* pada waktu duha.<sup>4</sup> Duha yang selama ini kita sering gunakan untuk memanggil sebuah nama shalat, yaitu shalat duha di saat terbitnya matahari hingga menjadi putih cemerlang.

---

<sup>1</sup>Munir Baalbaki dan Roni Baalbaki, *Kamus Almaurid Arab-Inggris-Indonesia*, terj. Achmad Sunarto (Surabaya: Halim Jaya, t.th.), h. 713.

<sup>2</sup>Muḥammad bin Mukrim bin ‘Alī Abū al-Faḍl Jamāl al-Dīn Ibnu Manẓūr al-Anṣārī al-Ruwaifi‘i al-Ifriqi, *Lisān al-‘Arab*, Juz XIV (Cet. III; Beirūt: Dār Ṣādir, 1414 H), h. 476.

<sup>3</sup>Musthafa Dib Al-Bugha, *Al-Tadzhīb fi Adillati Matn al-Ghayah wa al-Taqrīb*, terj. Toto Edidarma, *Ringkasan Fiqih Mazhab Syafi’i Penjelasan Kitab Matan Abu Syuja’ dengan Dalil Al-Qur’an dan Hadis* (Jakarta: Noura Books, 2012), h. 642.

<sup>4</sup>Aḥmad bin Muḥammad bin ‘Alī al-Faiyūmī ṣumma al-Ḥamawī Abū al-‘Abbās, *Al-Miṣbāḥ al-Munīr fī Garīb al-Syarḥ al-Kabīr*, Juz II (Beirūt: Al-Maktabah al-‘Ilmiyah, t.th.), h. 358.

Adapun pengertian *Uḍḥīyah* secara syara' adalah menyembelih hewan yang tertentu pada waktu yang tertentu.<sup>5</sup> Dan nama daripada yang disembelih pada hari *naḥr* (Idul Adha) dengan niat mendekatkan diri (*bertaqarrub*) kepada Allah swt.<sup>6</sup> *Uḍḥīyah* juga dipanggil qurban yaitu sesuatu yang disembelih dari binatang ternak yang berupa unta, sapi, domba dan kambing pada hari raya Idul Adha dan Hari *Tasyrīq* (11-12-13 *ḡulhijjah* tiga hari setelah hari raya Idul Adha) dengan upaya pendekatan diri seorang hamba kepada Tuhannya dengan media penyembelihan ternak dan untuk menjadikan suatu berdonasi daging qurban kepada orang fakir miskin pada hari tersebut, dalam melaksanakan qurban jelas bahwa harga dan nilai qurban itu adalah ketakwaan, kesabaran dan ketaatan kepada Allah swt. dengan penuh keikhlasan.

Tujuan menyembelih qurban tersebut untuk muslim itu dapat menambah kedekatannya kepada Allah swt., untuk diperingati peristiwa qurban atas Nabi Ibrahim a.s., untuk mengikuti sunnah Rasulullah saw., untuk berekspresi kemurahan hati kepada keluarga, teman-teman akrab dan orang miskin dalam memberikan sedeqah kepadanya atau membagikan daging qurban kepada mereka pada hari Idul Adha. Perbuatan tersebut untuk membawa sukacita dan persahabatan kepada masyarakat, khususnya menjadikan membantu orang fakir dan miskin, menjadikan ada pertolongan satu sama lain dalam masyarakat. Orang yang bersedeqah itu untuk menjadikan berekspresi mensyukur atas nikmat dan rezeki diberikan oleh Allah swt.

---

<sup>5</sup>Sa'di Abū Ḥabīb, *Al-Qāmūs al-Fiqhī Lughah wa Iṣṭilāḥan* (Cet. II; Dimasyq-Sūriyah: Dār al-Fikr, 1988 M/1408 H), h. 220. Lihat juga Muḥammad Amīn al-Syahīr Ibnu 'Abidīn, *Raddu al-Muḥṭār 'alā al-Darri al-Mukhtār Syarḥ Tanwīr al-Abṣār*, Juz IX (Cet. II; Beirūt-Lubnān: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2003 M/1424 H), h. 352.

<sup>6</sup>Al-Sayyid al-Syarīf Abī al-Ḥasan 'Alī bin Muḥammad bin 'Alī al-Ḥusainī al-Jurjānī al-Ḥanafī, *Al-Ta'rifāt* (Cet. IV; Beirūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2013 M/1434 H), h. 33.

atasnya dan untuk menjadikan tanda yang menunjukkan bahwa hamba itu setia dan tunduk kepada Allah swt. dan Rasulullah saw.

### **B. Sejarah Qurban**

Ritual qurban bermula sejak zaman Adam a.s. kisahnya menurut al-Qur'an ketika terjadi pertikaian antara Habil dan Qabil menyangkut calon pasangan hidup mereka. Allah swt. mewahyukan kepada Adam a.s. agar mengawinkan Habil dengan saudara kembar Qabil, namun tidak setuju oleh Qabil karena dia ingin memperistrikan saudara kembarnya sendiri yang berparas cantik. Pada kala itu, karena jenis keturunan manusia masih sangat sedikit, ada adat bahwa anak lelaki dari keturunan terdahulu menikahi anak perempuan keturunan berikutnya. Karena saling berebut mendapatkan isteri berparas cantik, oleh Adam a.s. kepada kedua anaknya ini diminta memberikan qurban. Yang diterima qurbannya, akan memperoleh gadis yang cantik. Mereka berdua memberikan qurban dan meletakkan qurbannya pada satu tempat tertentu. Ternyata salah satu qurban dimakan api (atas kehendakan Allah), yang menegaskan bahwa qurban Qabil tidak diterima, dan karena amarahnya dia membunuh saudaranya Habil.<sup>7</sup>

Dalam suatu riwayat bahwa Habil berqurban dengan buah-buahan sedangkan Qabil berqurban dengan seekor kambing betina. Allah berfirman dalam QS al-Mā'idah/5: 27.

---

<sup>7</sup>Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tuntunan Qurban & Aqiqah*, Edisi III (Cet. V; Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2014), h. 1-2.

وَإِنلُ عَظِيمُ نَبِيَّآ آتَمَ بِالْحَقِّ ذُقْ رَبِّ مَا قُرْبَ أَنَا فُتُبَّ لَ مِن أَحِبِّ مَا وَلَمْ يَ تَقْبَلِ مِن الْآخِرِ قَال لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ  
إِنَّمَا يَ تَقْبَلُ اللّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ

Terjemahnya:

“Dan ceritakanlah (Muhammad) yang sebenarnya kepada mereka tentang kisah kedua putra Adam, ketika keduanya mempersembahkan qurban, maka (qurban) salah seorang dari mereka berdua (Habil) diterima dan dari yang lain (Qabil) tidak diterima. Dia (Qabil) berkata, “Sungguh, aku pasti membunuhmu!” Dia (Habil) berkata, “Sesungguhnya Allah hanya menerima (amal) dari orang yang bertakwa”.<sup>8</sup>

Kedua anak Adam (Habil dan Qabil) telah berqurban dengan barang yang sejenis dan dengan cara yang sama. Akan tetapi ternyata tidak setiap yang dinamakan qurban diterima Allah karena nilai suatu pengorbanan tidaklah ditentukan atau diukur dengan harganya, bentuk barangnya, atau jumlahnya, tetapi pengurbanan dinilai berdasarkan niat, keikhlasan, kelayakan yang berimbang dengan kemampuannya, dan semata-mata melaksanakan takwa kepada Allah swt. setelah diketahui bahwa qurbannya seorang anak Adam tidak diterima Allah swt., ia marah. Setan menyusup ke dalam hatinya untuk membangkitkan rasa iri, hasud dan dengki. Kemudian terwujudlah dalam bentuk ancaman terhadap saudaranya yang beruntung karena qurbannya diterima Allah swt. Saudaranya membela diri dengan mengatakan: Qurbanmu ditolak bukanlah karena salahku, melainkan karena salahmu sendiri. Kamu berqurban, tetapi tidak mencerminkan keikhlasan.<sup>9</sup> Peristiwa ini adalah titik awal ritual qurban dan dipandang sebagai perbuatan kebajikan.

<sup>8</sup>Kementerian Agama, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadist Sahih* (Bandung: Syaamil Quran, t.th.), h. 112

<sup>9</sup>E. Abdurrahman, *Hukum Qurban, Aqiqah dan Sembelihan* (Cet. IX; Bandung: Sinar Baru Algensido, 2011), h. 2.

Sejarah yang menjadikan latar belakang munculnya menyembelih hewan qurban ternyata sudah ada sebelum zaman Rasulullah saw. yaitu pada masa hidup Nabi Ibrahim a.s. beliau diperintahkan oleh Allah swt. untuk menyembelih qurban.

Qurban dilaksanakan pada hari raya Idul Adha atau hari raya qurban adalah berakar dari sejarah tiga manusia besar itu, yaitu Ibrahim sebagai ayah, hajar sebagai ibu dan Ismail sebagai anak yang diperintahkan oleh Allah swt. untuk disembelih oleh ayahnya, Ibrahim. Pada hari ini Allah menguji kekasih-Nya, Nabi Ibrahim a.s. agar menyembelih putra kesayangannya, Nabi Ismail a.s.<sup>10</sup> Sebagaimana yang telah diceritakan dalam QS al-Sāffāt/37: 100-102.

يَهَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٠٠﴾ نَرْزَاهُ ۖ بَعْلًا مَحْسُومًا ﴿١٠١﴾ بَلَغَ بِهِ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَىٰ فِي  
الْحَدِيثِ أَنِّي أُنْفِذُكَ بِمَا نَظَرْتُ مَا أَتَىٰ قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمُرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾

Terjemahnya:

“Ya Tuhanku anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang yang saleh. Maka, Kami beri kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang sangat sabar (Ismail). Maka, ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar”.<sup>11</sup>

Setelah Nabi Ibrahim mendapat perintah dari Allah agar menyembelih putranya melalui mimpinya, beliau pun tunduk dan pasrah lahir dan batin. Lalu

<sup>10</sup> Abdullah Farouk dan Mohammad Farhan, *Khutbah Jum'at Membangun Moralitas Ummat* (Surabaya: Amelia, t.th.), h. 269.

<sup>11</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadist Sahih*, h. 449.

beliau menyampaikan perintah penyembelihan itu putra tercintanya, Ismail.<sup>12</sup> Mimpi para Nabi termasuk wahyu, karena itu jika mereka mimpi melihat sesuatu, maka ia akan melaksanakannya. Demikian pula setelah Ibrahim a.s. mimpi, maka ia berkeinginan untuk melaksanakan mimpinya.<sup>13</sup> Ayat selanjutnya Allah swt. berfirman dalam QS al-Şaffāt/37: 103-107.

فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ ﴿١٠٣﴾ وَتَأْتِيَاهُ أَنْ يَأْتِيَاهُمَا ﴿١٠٤﴾ قَدْ صَدَّقَ الرُّؤْيَا إِنَّا كَذَلِكْ نَحْزِي الْحَسَنِينَ ﴿١٠٥﴾ هَذَا لَهُمَا بَلَاءُ الْجَبِينِ ﴿١٠٦﴾ وَتَأْتِيَاهُ بِنَبْحٍ عَظِيمٍ ﴿١٠٧﴾

Terjemahnya:

“Maka, ketika keduanya telah berserah diri dan dia (Ibrahim) membaringkan anaknya atas pelipisnya, (untuk melaksanakan perintah Allah). Lalu Kami panggil dia, “Wahai Ibrahim! Sungguh engkau telah membenarkan mimpi itu.<sup>14</sup> Sungguh, demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar”.<sup>15</sup>

Maka segeralah penyembelihan itu dilaksanakan. Pada awalnya, Nabi Ibrahim a.s. mengikat anaknya dan membaringkannya, namun kemudian Ismail meminta agar ikatannya dilepas karena malu pada para malaikat yang melihatnya. Akhirnya Ibrahim menyembelihnya dengan pedang yang amat tajam yang telah dipersiapkan, tepat pada lehernya. Begitu pedang menempel pada leher dan digorokkan berkali-kali, ternyata pedang tersebut, atas kehendakan Allah tidak

<sup>12</sup> Abdullah Farouk dan Mohammad Farhan, *Khutbah Jum'at Membangun Moralitas Ummat*, h. 269.

<sup>13</sup> Syaikh Abdurrahman, *Zaadul Ma'ad*, terj. Achmad Sunarto, *Khutbah Jum'at Amar Ma'ruf Nahi Munkar* (Surabaya: Karya Agung, t.th.), h. 203.

<sup>14</sup> Mempercayai bahwa mimpi itu benar dari Allah swt. dan wajib dilaksanakan.

<sup>15</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadist Sahih*, h. 450.

mampu melukainya. Ketika itu, Allah mengutus malaikat Jibril menemui Nabi Ibrahim, kemudian Jibril datang dengan membawa seekor kambing dari surga, kambing diterimakan kepada Nabi Ibrahim sebagai ganti dari anaknya, Ismail. Dan kambing itulah yang akhirnya disembelih sebagai qurban. Peristiwa monumental ini oleh Allah diabadikan di kalangan kaum yang datang di kemudian hari.<sup>16</sup>

Ibrahim dan putranya, Ismail telah lulus dari ujian Allah. Keduanya memuji dan bersyukur kepada Allah. Sejak saat itu, Allah menganjurkan orang-orang beriman untuk berqurban hingga hari kiamat. Karena itu, hendaknya kalian berqurban, agar kalian mendapat pahala yang besar. Menurut Nabi saw. tidak amal kebajikan seorang muslim pada hari itu yang lebih besar pahalanya daripada mengalirkan darah qurban. Maka hidupkanlah sunnah ini.<sup>17</sup> Dan untuk mengingatkan kembali nikmat Allah kepada Nabi Ibrahim a.s. karena taat dan patuhnya kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa.<sup>18</sup> Hikmah Tuhan memerintah Nabi Ibrahim a.s. menyembelih anaknya, karena Allah swt. telah menjadikan Nabi Ibrahim a.s. sebagai orang yang dikasihi-Nya (*Khalil-Nya*), dan Nabi Ibrahim a.s. juga mencintai Allah lebih dari apapun. Ketika Nabi Ibrahim a.s. mendapatkan anak yang sangat dicintainya, Allah swt. ingin mengujinya. Ternyata Nabi Ibrahim a.s. dapat mengalahkan rasa cinta kepada anaknya karena kecintaannya yang besar kepada Allah swt.<sup>19</sup> Di dalam kisah tersebut, disimpulkan bahwa melaksanakan perintah

---

<sup>16</sup>Abdullah Farouk dan Mohammad Farhan, *Khutbah Jum'at Membangun Moralitas Ummat*, h. 269-270.

<sup>17</sup>Syaikh Hamid Ibnu Muhammad Al-Abbadi, *Khutabun Wamawa'izun Mukhtarah*, terj. Achmad Sunarto, *Khutbah Jum'at Panduan Hidup Muslim* (Surabaya: Karya Agung, t.th.), h. 246.

<sup>18</sup>Moh. Rifa'i, *Fiqh Islam Lengkap* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, t.th.), h. 445.

<sup>19</sup>Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tuntunan Qurban & Aqiqah*, h. 5.



Allah swt. merupakan kewajiban primer nan harus dikerjakan manusia daripada menuruti hawa nafsu. Seorang anak sebenarnya bukan milik orang tua sepenuhnya. Akan tetapi, hanya merupakan titipan Allah swt. nan wajib dijaga dan dipelihara.

Sejarah penyembelihan Ismail oleh Nabi Ibrahim a.s., berulang kembali pada zaman Abdul Muthalib yang menimpa Abdullah ayahanda Rasulullah saw. dengan peristiwa ini, Abdullah diberi gelar *Ibnu Zabiḥain* anak dari dua orang yang disembelih. Pada satu ketika Abdul Muththalib bermimpi diperintahkan untuk menggali kembali sumur Zamzam, yang pada kala itu telah tertimbun tanah yang dilakukan oleh Jurhum (yang merajalela di kota Mekkah). Abdul Muththalib bermaksud untuk melaksanakan mimpinya, yang dihalangi oleh kaum Quraisy. Karenanya dia bernazar, jika dia mendapatkan 10 orang anak, dan dia dapat melaksanakan mimpinya, maka salah seorang anaknya akan dijadikan sebagai qurban.<sup>20</sup>

Abdul Muththalib dengan hati tulus memenuhi nazarnya. Kemudian dilakukan undian atas kesepuluh anaknya itu di hadapan patung Hubal. Undian pun jatuh pada anaknya yang bernama Abdullah, Abdul Muththalib merasa khawatir serta cemas menyalahi nazarnya, ia pergi ke Madinah untuk bertanya kepada seorang dukun. Diterangkannya segala sesuatu yang telah terjadi atas dirinya. Setelah itu ditanyakan pula jumlah unta yang mesti disembelih bila ia mengurungkan penyembelihan anaknya (Abdullah). Seorang dukun itu menjelaskan bahwa bila undian yang dilakukan di hadapan Hubal itu jatuh kepada anaknya, maka hendaklah ditebus dengan menyembelih sepuluh ekor unta untuk setiap undian. Akan tetapi,

---

<sup>20</sup>Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tuntunan Qurban & Aqiqah*, h. 8.

apabila undian jatuh pada unta maka terbebaslah Abdullah dari tuntutan nazar. Kemudian Abdul Muththalib kembali ke Mekkah. Sesampainya di Mekkah, Abdul Muththalib segera melakukan undian untuk mengundi unta dan Abdullah. Setiap kali undian terjadi, selalu jatuh pada nama Abdullah, dan setiap kali undian jatuh pada nama Abdullah, dilakukan penyembelihan sepuluh ekor unta sebagai penebusnya. Demikianlah undian tersebut berkali-kali diulangi, tetapi senantiasa jatuh pada Abdullah, bukan pada unta. Baru setelah kesepuluh kalinya, undian jatuh pada unta. Maka setelah itu barulah Abdullah terbebas dari tuntutan nazar, dan dilakukan sembelih sebagai penebus dengan sepuluh kali sepuluh unta sama dengan seratus ekor unta.<sup>21</sup>

Undian yang dilakukan oleh Abdul Muththalib di atas disebut *azlam*, dan dilakukan atau dilaksanakan di hadapan patung Hubal. Sekalipun jumlah yang diqurbankannya itu seratus ekor unta, kemudian disembelih dengan rasa dan hati yang tulus, hal itu tidaklah termasuk qurban sebab tidak mencerminkan ketauhidan, tidak berdasarkan taat kepada Allah, tetapi karena petunjuk *kaahin* atau dukun.<sup>22</sup>

### ***C. Disyariatkan Qurban dan Hikmahnya***

#### **1. Disyariatkan Qurban**

Disyariatkannya qurban sebagai simbol pengorbanan hamba kepada Allah swt. bentuk ketaatan kepada-Nya dan rasa syukur atas nikmat kehidupan yang

---

<sup>21</sup>E. Abdurrahman, *Hukum Qurban, Aqiqah dan Sembelihan*, h. 4-5.

<sup>22</sup>E. Abdurrahman, *Hukum Qurban, Aqiqah dan Sembelihan*, h. 5.

diberikan Allah swt. kepada hamba-Nya. Menyembelih hewan qurban disyariatkan dalam Islam berdasarkan al-Qur'an, Sunnah dan ijma'.

a. Berdasarkan al-Qur'an Allah swt. berfirman dalam QS al-Kauṣar/108: 1-3.

Allah swt. berfirman dalam QS al-Kauṣar/108: 1-3.

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ ﴿١﴾ فَطَلِّ رِيكَ وَانْحَرْ ﴿٢﴾ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ ﴿٣﴾

Terjemahnya:

“Sungguh, Kami telah memberimu (Muhammad) nikmat yang banyak. Maka laksanakanlah shalat karena Tuhanmu, dan berkurbanlah (sebagai ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah). Sungguh, orang-orang yang membencimu dialah yang terputus (dari rahmat Allah)”<sup>23</sup>.

Maka menurut pendapat yang paling masyhur adalah dimaksud dengan shalat “laksanakanlah shalat” yaitu shalat ied,<sup>24</sup> dan dimaksud dengan *nahr* menurut *qaul aṣah* menyembelih qurban.<sup>25</sup>

Allah swt. berfirman lagi dalam QS al-Ḥajj/22: 36.

وَالْبُدْنَ جَعَلْنَا لَكُم مِّنْ شَعَائِرِ اللَّهِ لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ فَمَا ذَكُّوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا صَوَافَّ فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبُهَا فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطِيعُوا ۚ لِقَاءَ عَالَمٍ مُّعْتَرٍ كَذَلِكَ سَخَّرْنَا لَكُم لَهَا لَكُمْ لَعْنَتَكُمْ تَشْكُونَ ﴿٣٦﴾

<sup>23</sup>Kementerian Agama, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadist Sahih*, h. 602.

<sup>24</sup>Syamsu al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad al-Syarbainī al-Khaṭīb, *Al-'Iqnā' fī Ḥalli Alfāz Abī Syujā'*, Juz II (Cet. I; Dimasyq: Dār al-Khair, 1996 M/1417 H), h. 816.

<sup>25</sup>Muṣṭafa al-Khin, Muṣṭafa al-Bugā, 'Alī al-Syarbajī, *Fiqh al-Manhajī 'alā Maḥab al-Imām al-Syāfi'i*, Juz I (Cet. IV; Dimasyq: Dār al-Qalam, 1992 M/1413 H), h. 231.

Terjemahnya:

“Dan unt-unta itu Kami jadikan untukmu bagian dari syi’ar agama Allah, kamu banyak memperoleh kebaikan padanya. Maka sebutlah nama Allah (ketika kamu akan menyembelihnya) dalam keadaan berdiri<sup>26</sup> (dan kaki-kaki telah terikat). Kemudian apabila telah rebah (mati), maka makanlah sebagiannya dan berilah makan orang yang merasa cukup dengan apa yang ada padanya (tidak meminta-minta) dan orang yang meminta. Demikianlah Kami tundukkan (unta-unta itu) untukmu, agar kamu bersyukur”.<sup>27</sup>

Allah swt. menjelaskan bahwa unta merupakan syiar bagi Agama Allah. Pada diri kamu untuk dapat melakukan pengabdian kepada Allah swt. dengan menyembelihnya dan memberi makan dengan unta tersebut. Unta tersebut bermanfaat bagimu, baik di dunia maupun di akhirat. Memuliakan apa yang terhormat di sisi Allah swt. membatalkan kebiasaan kaum Jahiliyyah, menerangkan hewan hadyu dan qurban bahwa Allah swt. tidak menerima amal kecuali yang ikhlas karena-Nya.

Dan Allah swt. berfirman dalam QS al-An‘ām/6: 162-163.

قُلْ إِنِّي صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُ ۚ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾

Terjemahnya:

“Katakanlah (Muhammad), sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam. Tidak ada sekutu bagi-Nya; dan demikianlah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri (muslim)”.<sup>28</sup>

<sup>26</sup>Lazimnya, unta disembelih dalam posisi berdiri.

<sup>27</sup>Kementerian Agama, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadist Sahih*, h. 336.

<sup>28</sup>Kementerian Agama, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadist Sahih*, h. 150.

Makna *nusuk* dalam ayat di atas adalah menyembelih hewan, ada pula yang menyatakan bahwa makna *nusuk* adalah semua bentuk ibadah, salah satunya adalah menyembelih hewan. Ayat tersebut menunjukkan bahwa dalam melaksanakan ibadah itu untuk mendekatkan diri kepada Allah swt., ketaatan melaksanakan apa yang diperintah oleh Allah swt. dan ketakwaan kepada-Nya.

b. Berdasarkan Sunnah, banyak hadis-hadis yang menerangkan tentang qurban sekaligus perkataan dan perbuatan Rasulullah saw. menyembelih hewan qurban. Di antaranya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Anas bin Mālik:

ضَحَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِكَبْشَيْنِ أَمْلَحَيْنِ أَقْرَظَيْنِ، ذَبَحَهُمَا بِيَمِينِهِ وَكَبَّرَ، وَضَعَ رِجْلَهُ عَلَى صَفَاحِهِمَا. (رواه متفق عليه)<sup>29</sup>

Artinya:

“Nabi saw. berqurban dengan dua domba berwarna putih (dominan putihnya) yang bertanduk. Beliau menyembelih keduanya dengan tangan beliau sendiri seraya menyebut nama Allah dan bertakbir. Beliau meletakkan kaki beliau di atas belikat kedua kambing itu (ketika hendak menyembelih)”.

Hadis ini menerangkan bahwa Rasulullah saw. pernah berqurban dan beliau menyembelih dengan tangan sendiri untuk menjadikan sebuah panduan bagi umatnya.

---

<sup>29</sup>Muhammad bin Ismā'īl Abū 'Abdullah al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz VII (Cet. I; t.t.: Dār Ṭūq al-Najāh, 1422 H), h. 102. dan Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz III (Beirut: Dār Ihyā' al-Turās al-'Arabī, t.th.), h. 1556.

Dari Zaid bin Arqam, ia berkata:

قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا هَذَا الْأَصَاحِيُّ؟ قَالَ: "سُنَّةُ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ". قَالُوا: مَا لَنَا مِنْهَا؟ قَالَ: "بِكُلِّ شَعْرَةٍ حَمَنَةٌ". قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ فَالْصُّوفُ؟ قَالَ: "بِكُلِّعِقٍ مِنَ الصُّوفِ حَمَنَةٌ". (رواه أحمد)<sup>30</sup>

Artinya:

"Para shahabat Rasulullah saw. bertanya: Ya Rasulullah, apakah *Udhīyah* itu?". Jawab Nabi saw., "Itulah sunnah ayahmu, Ibrahim". Mereka bertanya, "Apa yang kita peroleh dari *Udhīyah* itu? Jawab beliau: "Pada tiap-tiap helai bulunya kita peroleh satu kebaikan". Lalu para shahabat bertanya, Bagaimana dengan bulu ya Rasulullah? Beliau saw. bersabda, "Pada tiap-tiap helai bulu kita peroleh satu kebaikan".

Hadis diriwayatkan oleh Bukhari dari Barā’:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ بَعَثَ الصَّلَاةَ قَتَمَ نَفْسَهُ، وَلَدَصَابَ سُنَّةَ الْمُسْلِمِينَ». (رواه البخاري)<sup>31</sup>

Artinya:

"Nabi saw. bersabda: Barang siapa yang menyembelih setelah shalat maka ia telah menyempurnakan qurbannya, dan sesuai dengan sunnah kaum muslimin".

Dan hadis diriwayatkan oleh imam Aḥmad dari Abū Hurairah, berkata:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَنْ وَجَدَ سَعَةً فَلَمْ يَضَحْ فَلَا يَرْقُبَنَّ صَلَاتَنَا". (رواه أحمد)<sup>32</sup>

<sup>30</sup> Abū ‘Abdullah Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl Asad al-Syaibānī, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, Jilid XXXII (Cet. I; t.t.: Mu’assasah al-Risālah, 2001 M/1421 H), h. 34.

<sup>31</sup> Muḥammad bin Ismā‘īl Abū ‘Abdullah al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, h. 99.

<sup>32</sup> Abū ‘Abdullah Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl Asad al-Syaibānī, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, Jilid XIV, h. 24.

Artinya:

“Rasulullah saw. bersabda: Barangsiapa yang mempunyai kemampuan untuk berqurban tetapi tidak mau melaksanakannya, maka janganlah ia dekat-dekat ke tempat shalat kami”.

Beberapa hadis tersebut yang menjelaskan tentang qurban adalah salah satu ibadah telah dilaksanakan sejak zaman nabi Ibrahim a.s. hingga sampai di zaman Rasulullah saw. dan beliau pernah melakukannya juga ada terus-menerus sampai masa kini karena ibadah ini adalah sunnah Rasulullah saw. Oleh karena itu, perlu bagi semua Muslim untuk melaksanakannya atas nama dirinya atau keluarganya.

c. Ijma' (Kesepakatan Ulama) Para ulama menyepakatkan (Ijma') bahwa qurban telah disyariatkan.<sup>33</sup> Dan beberapa hadis yang berkaitan dengan qurban menunjukkan atas disyariatkannya tanpa ada perselisihan di kalangan ulama.<sup>34</sup>

## 2. Hikmah disyariatkan Qurban<sup>35</sup>

Qurban ialah suatu ibadah, setiap qurban yang dilakukan karena ibadah mempunyai hikmah dan faedah selain daripada mengabdikan diri kepada Allah swt. hal ini samalah dengan ibadah-ibadah yang lain.

---

<sup>33</sup> Abī Muḥammad ‘Abdullah bin Aḥmad bin Muḥammad bin Qudāmah al-Maqdisī al-Jammā‘īli al-Dimasyqī al-Ṣāliḥī al-Ḥanbalī, *Al-Mugnī*, Juz XIII (Cet. III; Riyāḍ: Dār ‘Ālam al-Kutub, 1997 M/1417 H), h. 360. Lihat juga Wahbah al-Zuhaili, *Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhu*, Juz IV (Cet. IV; Dimasyq: Dār al-Fikr, 2002 M/1422 H), h. 2703.

<sup>34</sup> ‘Abdullah al-‘Abādī, *Syarḥ Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid*, Jilid II (Cet. I; t.t.: Dār al-Salām, 1995 M/1416 H), h. 1059-1060. Lihat juga Muḥammad bin ‘Alī bin Muḥammad bin ‘Abdullah al-Syaukānī, *Nailu al-Auḍār*, Juz V (Cet. I; Miṣr: Dār al-Ḥadīṣ, 1993 M/1413H), h. 129.

<sup>35</sup> Muṣṭafā al-Khin, Muṣṭafā al-Bugā, ‘Alī al-Syarbaṭī, *Al-Fiqh al-Manḥajī Mazhab al-Syafi‘i*, terj. Zulkifli bin Mohamad Al-Bakri & rakan-rakan, Jilid I (Cet. I; Kuala Lumpur: Aslita Sdn Bhd., 2011), h. 432.

Hikmah yang paling jelas dan tinggi nilainya tentang qurban adalah untuk menghayati semangat pengorbanan agung yang telah dilakukan oleh Nabi Ibrahim a.s. ia itu ketika Allah swt. menguji baginda supaya menyembelih anaknya. Kemudian Allah swt. menebusnya dengan seekor kibasy yang diturunkan-Nya dan memerintahkan Baginda menyembelihnya. Peristiwa ini berlaku setelah Nabi Ibrahim a.s. dan anaknya berusaha bersama-sama melaksanakan perintah Allah swt.

Di samping hikmah tersebut, ibadah qurban juga menolong orang fakir dan orang yang berhajat serta mengembirakan mereka, anak istri dan keluarga pada hari raya. Seterusnya dapat mengeratkan hubungan persaudaraan antara anggota masyarakat Islam dan menanamkan semangat hidup berjemaah serta berkasih sayang.

#### **D. Keutamaan Qurban**

Keutamaan qurban merupakan perbuatan yang sangat utama dalam pandangan Islam. Berqurban adalah sunnah Rasulullah yang sangat luas makna dan rahasianya. Keutamaan ini diperkuat oleh beberapa hadis yang diterima dari Rasulullah saw.<sup>36</sup>

Hadis yang diriwayatkan dari ‘Ā’isyah r.a. bahwa Nabi saw. bersabda:

مَا عَمِلَ أَحَدٌ عَمَلًا يَوْمَ النَّحْرِ أَحَبَّ إِلَى اللَّهِ مِنْ إِهْرَاقِ الدَّمِ، إِنَّهُ لَيَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِقَوْمٍ مَا وَأَشْعَارُهَا وَأَظْلَا فِيهَا، وَأَنَّ الدَّمَ يَقَعُ مِنَ اللَّهِ بِمَكَانٍ قُلْ أَنْ يَنْقَعَ مِنَ الْأَرْضِ، فَطَيَّبُوا بِهَا نَفْسًا. (رواه الترمذي)<sup>37</sup>

<sup>36</sup>Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tuntunan Qurban & Aqiqah*, h. 12.

<sup>37</sup>Muḥammad bin ‘Īsā bin Saurah bin Mūsā bin al-Ḍaḥāk al-Tirmiẓī Abū ‘Īsā, *Sunan al-Tirmiẓi*, Juz IV (Cet. II; Miṣr: Muṣṭafa al-Bābī al-Ḥalabī, 1975 M/1395 H), h. 83.



Artinya:

“Tidak ada suatu amalan pun yang dilakukan oleh manusia pada hari Raya Qurban, lebih dicintai Allah selain dari menyembelih hewan qurban. Sesungguhnya hewan qurban itu kelak di hari Kiamat akan datang disertai tanduk-tanduknya, bulu-bulunya dan kuku-kukunya, dan sesungguhnya darahnya akan sampai kepada Allah (sebagai qurban) di manapun hewan itu disembelih sebelum darahnya sampai ke tanah, maka ikhlaskanlah menyembelihnya”.

Dari Zaid bin 'Arqam, ia berkata:

قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا هَذَا الْأَضَاحِيُّ؟ قَالَ: "سُنَّةُ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ". قَالُوا: مَا لَنَا مِنْهَا؟ قَالَ: "بِكُلِّ شَعْرٍ حَنَّةٌ". قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ فَالْصُّوفُ؟ قَالَ: "بِكُلِّ عَوْقٍ مِنَ الصُّوفِ حَنَّةٌ". (رواه أحمد)<sup>38</sup>

Artinya:

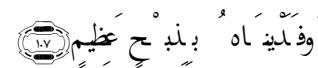
“Para shahabat Rasulullah saw. bertanya: Ya Rasulullah, apakah *Udhīyah* itu?”. Jawab Nabi saw., "Itulah sunnah ayahmu, Ibrahim". Mereka bertanya, "Apa yang kita peroleh dari *Udhīyah* itu? Jawab beliau: "Pada tiap-tiap helai bulunya kita peroleh satu kebaikan". Lalu para shahabat bertanya, Bagaimana dengan bulu ya Rasulullah? Beliau saw. bersabda, "Pada tiap-tiap helai bulu kita peroleh satu kebaikan”.

Sesungguhnya datang ia (hewan telah diqurban) supaya dinaik dan ditunggang oleh empunya pada hari kiamat. Dan sesungguhnya darah sembelih itu jatuh daripada Allah dengan satu tempat dahulu daripada bahwa jatuh ia daripada bumi yakni Allah swt. kabul akan ibadahnya itu sebelum darah sembelih jatuh ke bumi.<sup>39</sup> Inilah menunjukkan bahwa faedah berqurban itu sangat banyak dan ada balasan bagi orang yang melakukannya.

<sup>38</sup> Abū ‘Abdullah Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl Asad al-Syaibānī, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, Jilid XXXII, h. 34.

<sup>39</sup> Muḥammad Idrīs ‘Abdulra’ūf al-Marbawī al-Azhari, *Baḥru al-Māzī Syarah bagi Mukhtaṣar Ṣaḥīḥ al-Turmuḏi*, Juz XI (t.t.: t.p., t.th.), h. 9.

Kemudian Allah swt. menegaskan dalam QS al-Şāffāt/37: 107.



Terjemahnya:

“Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar”.<sup>40</sup>

Qurban yang memperoleh manfaat adalah yang dilakukan dengan ikhlas, harga hewan dibeli dari penghasilan yang halal dengan maksud menegakkan sunnah Rasul. Bahkan sekedar untuk mendapat nama dari masyarakat. Kebiasaan para pejabat yang memanfaatkan jabatan dan instansi tempat dia bekerja dan menyerahkan hewan qurban yang dibeli dengan uang dari kantornya, sungguh merupakan manipulasi agama yang sangat kasat mata. Kebajikan yang diperolehnya bukan berasal dari darah hewan yang dijadikan qurban, namun hanyalah sekedar kehormatan duniawi semata.<sup>41</sup> Bila dalam suatu rumah tangga tidak ada seorang pun yang berqurban, pada hal mampu untuk berqurban, maka tercelalah seisi rumah tangga tersebut. Akan tetapi sebaliknya, apabila ada seorang dari mereka yang berqurban, maka celaan itu terangkat dari semuanya. Adapun yang mendapat pahala qurban tetap hanya seorang, yakni yang berqurban itu sendiri.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup>Setelah nyata kesabaran dan ketaatan Nabi Ibrahim a.s. dan Isma'il a.s. maka Allah melarang menyembelih Nabi Isma'il a.s. untuk meneruskan qurban, Allah menggantinya dengan seekor sembelihan (kambing). Peristiwa ini menjadikan dasar disyariatkan qurban yang dilakukan pada Hari Raya Haji. Lihat Kementerian Agama, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadist Sahih*, h. 450.

<sup>41</sup>Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tuntunan Qurban & Aqiqah*, h. 14-15.

<sup>42</sup>E. Abdurrahman, *Hukum Qurban, Aqiqah dan Sembelihan*, h. 14-15.

Disamping itu qurban memiliki manfaat yaitu Allah swt. akan mengampuni dosa orang yang berqurban, orang yang berqurban akan mendapat limpahan kebaikan-kebaikan dari Allah swt., di hari kiamat nanti hewan-hewan itu akan bersaksi dan menjadi bukti ketaatan kita kepada Allah swt. Adapula manfaat lainnya: (a) Merupakan pencerah jiwa karena dengan berqurban berarti jiwa kita terhubung dengan ketaqwaan kepada Allah swt. (b) Dapat memupuk keikhlasan, kejujuran dan kesabaran yang membimbing kita mencintai Allah dan akhirnya juga mencintai makhluk ciptaan-Nya. (c) Mempererat tali persaudaraan kepada sesama manusia serta sikap solidaritas yang tinggi dan memperkuat keteguhan hati dan jiwa dalam diri kita.

Kemudian keutamaan penyembelihan hewan qurban paling utama daripada sedeqah, Imam Nawawi berkata: menurut mazhab kami sesungguhnya qurban lebih utama daripada sedeqah, karena ada banyak hadis-hadis sahih yang menjelaskan tentang keutamaannya dan bahwasanya qurban menjadi syi'ār agama Islam yang jelas. Dan juga perkataan dari salaf Rabi'ah Syaikh Mālik, Abū al-Ḍaḥāq dan Abū Ḥanīfah.<sup>43</sup>

Ibnu Taimīyah berkata: qurban, aqiqah dan hadyu lebih utama daripada sedeqah dengan sebanyak harganya.<sup>44</sup> Dan Ibnu Qayyim mengatakan: menyembelih hewan qurban pada waktunya lebih utama daripada bersedeqah dengan uang senilai harga hewan tersebut. Oleh karena itu jika ada orang yang bersedeqah dengan uang

---

<sup>43</sup>Imām Abī Zakariyyā Muḥaiyi al-Dīn Syaraf al-Nawawī, *Al-Majmū' Syarḥ al-Muḥaẓẓab lil Syairāzī*, Juz VIII (Jiddah al-Mamlakah al-'Arabīyah al-Su'ūdīyah: Maktabah al-Irsyād, t.th.), h. 404.

<sup>44</sup>Taqīyu al-Dīn Abū al-'Abbās Aḥmad bin 'Abdulḥalīm bin Taimiyah, *Majmū' al-Fatāwā*, Juz XXVI (Madīnah: Mujaḥma' al-Malik Fahd Liṭbā'ah al-Muṣṣhaf al-Syarīf, 1995 M/1416 H), h. 304.

yang bernilai jauh lebih besar dibandingkan harga kambing denda (*dam*) karena melaksanakan ibadah haji yang didahului oleh ibadah umrah yang juga dilakukan di masa haji (*haji tamattu'*) dan melaksanakan umrah sekaligus dengan ibadah haji dalam satu prosesi (*qiran*) maka sedeqah tersebut tidak bisa menggantikan *dam*. Demikian juga halnya dalam masalah berqurban.<sup>45</sup>

Ibnu al-'Usaimīn berkata: paling utama engkau berqurban, karena menyembelih hewan qurban itu lebih utama daripada sedeqah dengan harganya, dan lebih utama daripada membeli daging sebanyak itu atau lebih untuk disedeqahkan. Hal itu karena tujuan penting dalam berqurban adalah mendekatkan diri kepada Allah dengan menyembelihnya.<sup>46</sup> Berdasarkan firman Allah swt. dalam QS al-Hajj/22: 37.

لَّن يَنَالَ اللَّهُ لُحُومَهَا وَلَا دِمَائُهَا وَلَكِنَّ يَنَالُهُ التَّقَىٰ مِنْكُمْ

Terjemahnya:

“Daging (hewan qurban) dan darahnya itu sekali-kali tidak akan sampai kepada Allah, tetapi yang sampai kepada-Nya adalah ketakwaan kamu”.<sup>47</sup>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

MAKASSAR

<sup>45</sup>Muhammad bin Abī Bakr bin Aiyūb bin Sa‘ad Syamsu al-Dīn Ibnu Qayyim al-Jauzīyah, *Tuḥfah al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd* (Cet. I; Dimasyq: Maktabah Dār al-Bayān, 1971 M/1391 H), h. 65.

<sup>46</sup>Muhammad bin Šālih bin Muḥammad al-‘Usaimīn, *Al-Syarḥ al-Mumti‘ ‘alā Zād al-Mustaqni‘*, Juz VII (Cet. I; t.t.: Dār Ibnu al-Jauzī, 1428 H), h. 480.

<sup>47</sup>Kementerian Agama, *Al-Qur’an Tajwid dan Terjemahnya Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadist Sahih*, h. 336.

Dan menyembelih hewan qurban lebih utama daripada sedeqah uang senilai harga hewan qurbannya, karena beberapa alasan:<sup>48</sup>

- Menyembelih qurban merupakan amal Nabi saw. dan para sahabat.
- Menyembelih qurban merupakan salah satu syiar Allah swt. oleh karena itu jika orang lebih memilih untuk bersedeqah niscaya syiar ini akan hilang.
- Jika bersedeqah seharga hewan qurban lebih utama daripada menyembelih hewan qurban tentu Nabi saw. telah menjelaskan kepada umatnya dengan perkataan atau perbuatan beliau, karena Nabi selalu menjelaskan hal-hal yang terbaik untuk umatnya.
- Bahkan jika bersedeqah itu keutamaannya sama dengan berqurban, tentu hal ini juga telah dijelaskan oleh Nabi, karena bersedeqah jauh lebih mudah daripada menyembelih qurban. Sebagaimana diketahui Nabi saw. tidak akan lalai untuk menjelaskan amal yang lebih ringan dilakukan oleh umatnya namun memiliki keutamaan yang sama dengan amal yang lebih berat.

Sudah jelas bahwa qurban lebih utama daripada sedeqah, karena qurban itu adalah sunnah Rasulullah saw. dan disyariatkan kepada umatnya untuk melaksanakan hanya sekali dalam satu tahun pada waktu yang tertentu. Tetapi bersedeqah tidak menentukan masa yang tertentu, kapanpun bisa bersedeqah kalau mampu.

---

<sup>48</sup> Muḥammad bin Ṣālih al-‘Usaimīn, *Talkhīṣ Kitāb Aḥkām al-Uḍḥīyyah wa al-Ṣakāh*, terj. Aris Munandar, *Tata Qurban Tuntunan Nabi saw.* (Cet. I; Jogjakarta: Media Hidayah, 2003 M/1424 H), h. 17-18.

### ***E. Pandangan Ulama Mazhab Fikih tentang Qurban***

Tidak ada perselisihan lagi di kalangan ulama bahwa qurban telah disyariatkan. Tapi ada berbeda pendapat dalam hal hukum perintah qurban. Ada yang mengatakan bahwa hukumnya wajib, ada yang mengatakan hukumnya sunnah.

**Pendapat pertama:** sebagian ulama seperti Rabī‘ah, Mālik, al-Šaurī, al-Auzā‘i, al-Laiš dan Abū Ḥanifah berkata hukumnya wajib.<sup>49</sup>

**Pendapat kedua:** mayoritas ulama berpendapat bahwa qurban adalah hukumnya sunnah *mu‘akkad* (sunnah yang dikuatkan<sup>50</sup>) bukan wajib, yakni Abī Bakr, Umar, Bilāl, Abī Mas‘ūd al-Badrī r.a. Dan juga Suwaid bin Gafalah, Sa‘īd bin al-Musaiyab, ‘Alqamah, Aswad, ‘Aṭā’, al-Syāfi‘ī, Ishāq, Abū Šaurin dan Ibnu al-Munzir.<sup>51</sup> Mālik, Aḥmad, Abū Yūsuf, al-Muzani dan Dāūd.<sup>52</sup>

Imam Syafi‘i berkata: saya tidak memberikan keringanan bagi yang tidak melaksanakan qurban bagi yang mampu, artinya makruh bagi orang yang mampu tidak berqurban.<sup>53</sup> Dan al-Nawawī berkata: menyembelih qurban itu sunnah

---

<sup>49</sup>Abī Muḥammad ‘Abdullah bin Aḥmad bin Muḥammad bin Qudāmah al-Maqdisī al-Jammā‘īli al-Dimasyqī al-Šālihī al-Ḥanbalī, *Al-Mugnī*, h. 360.

<sup>50</sup>Di mana orang yang melakukannya mendapat pahala, tetapi orang yang tidak melakukannya tidak mendapat siksa. Berqurban adalah sunnah bagi orang yang mampu mengerjakannya. Lihat Ahmad Asy-Syarbashi, *Yas‘alunaka fi ad-Din wa al-Hayah*, terj. Ahmad Subandi, *Yas‘alunaka: Tanya jawab lengkap tentang agama dan kehidupan* (Cet. I; Jakarta: Lentera, 1997), h. 517.

<sup>51</sup>Abī Muḥammad ‘Abdullah bin Aḥmad bin Muḥammad bin Qudāmah al-Maqdisī al-Jammā‘īli al-Dimasyqī al-Šālihī al-Ḥanbalī, *Al-Mugnī*, h. 360.

<sup>52</sup>Imām Abī Zakarīyā Muḥaiyi al-Dīn Syaraf al-Nawawī, *Al-Majmū‘ Syarḥ al-Muḥaẓẓab lil Syairāzī*, h. 354.

<sup>53</sup>Syamsu al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad al-Syarbainī al-Khaṭīb, *Al-Iqnā‘ fi Ḥalli Alfāẓ Abī Syujā‘*, h. 817.

*mu'akkad*, dan menjadikan suatu syi'ar yang jelas, memerlukan bagi orang yang mampu melaksanakannya untuk menetapkan atas menyembelih qurban.<sup>54</sup>

**Dalil pendapat yang pertama:** sebagian ulama berpendapat bahwa hukumnya wajib. Seperti firman Allah swt. dalam QS al-Kausar/108: 2.

فَطِّلْ بِكَ وَأَنْحَرِ

Terjemahnya:

“Maka laksanakanlah shalat karena Tuhanmu, dan berqurbanlah (sebagai ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah)”.<sup>55</sup>

Maka kata “berqurbanlah” bahwa lahirnya perintah berqurban mengisyaratkan bahwa hukumnya wajib.<sup>56</sup>

Hadis dari Al-Barā' bin 'Āzib berkata: Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ أَوَّلَ مَا نَبَأُ بِهِ فِي يَوْمِنَا هَذَا نِصْلَ يَ، ثُمَّ نَرَجِعُ فَنَنْحَرُ، فَمَنْ قَلَى ذَلِكَ، فَقَدْ أَصَابَ سُنَّتَنَا، وَمَنْ ذَبَحَ، فَإِنَّمَا هُوَ لَحْمٌ قَدَّمَهُ لِأَهْلِهِ لَيْسَ مِنَ النُّسْكِ فِي شَيْءٍ. (رواه مسلم)<sup>57</sup>

Artinya:

“Awal pekerjaan kita di hari ini (Idul Adha) adalah shalat kemudian pulang dan menyembelih hewan. Siapa yang melakukannya seperti itu maka sudah seusai dengan sunnah kami dan siapa yang menyembelih sebelum shalat, maka menjadi daging yang diberikan kepada keluarganya bukan termasuk ibadah ritual”.

<sup>54</sup> Abū Zakarīyā Muḥaiyi al-Dīn Syaraf al-Nawawī, *Rauḍah al-Ṭālibīn wa 'Umdah al-Muḥīṭīn*, Juz III (Cet. III; Beirut: Al-Maktab al-Islāmī, 1991 M/1412 H), h. 192.

<sup>55</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadist Sahih*, h. 602.

<sup>56</sup> Muḥammad bin 'Alī bin Muḥammad bin 'Abdullah al-Syaukānī, *Nailu al-Auṭār*, h. 132.

<sup>57</sup> Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, h. 1553.

Dari Mikhnaf bin Sulaim r.a. berkata:

كُنَّا وَقُوفًا لِّلرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعُفَاتٍ فَسَمِعْنَاهُ يَقُولُ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ، عَمَلِي كُلُّهُ بِبَيْتِي فِي  
كَلَامِ أَصْحَابِي وَعَمِيرَةٍ، هَلْ تَدْرُونَ مَا الْعَمِيرَةُ؟ هِيَ الَّتِي تُسَمُّونَهَا الرَّجِيَّةَ. (رواه الترمذی)<sup>58</sup>

Artinya:

“Kami bersama Rasulullah dan baginda wukuf di Arafah lalu berkata: Wahai manusia! Sesungguhnya wajib bagi setiap keluarga pada setiap tahun (mengerjakan ibadah) qurban dan ‘atirah. Baginda berkata: Tahukah kalian apakah ‘atirah itu?. yaitu yang dikatakan orang Rajabiyah (kambing yang disembelih pada bulan Rejab)”.

Dan hadis diriwayatkan oleh imam Ahmad dari Abū Hurairah, berkata:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَنْ وَجَدَ سَعَةً فَلَمْ يُضَحَّ فَلَا يَاقُرْبَنَ هَلَلًا نَا". (رواه أحمد)<sup>59</sup>

Artinya:

“Rasulullah saw. bersabda: Barangsiapa yang mempunyai kemampuan untuk berqurban tetapi tidak mau melaksanakannya, maka janganlah ia dekat-dekat ke tempat shalat kami”.

*Wajhu dilālāh* dengan hadis ini sesungguhnya melarang orang ada kemampuan mendekati tempat shalat apabila tidak berqurban menunjukkan bahwa telah meninggalkan amal diperintah (wajib).<sup>60</sup>

<sup>58</sup>Muhammad bin ‘Isā bin Saurah bin Mūsā bin al-Ḍaḥāk al-Tirmiẓī Abū ‘Isā, *Sunan al-Tirmiẓi*, h. 99.

<sup>59</sup>Abū ‘Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Ḥanbal bin Hilāl Asad al-Syaibānī, *Musnad al-Imām Ahmad bin Ḥanbal*, Jilid XIV, h. 24.

<sup>60</sup>Muhammad bin ‘Alī bin Muhammad bin ‘Abdullah al-Syaukānī, *Nailu al-Auṭār*, h. 132.



Dari Jundub, berkata:

صَلَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النَّحْرَ، ثُمَّ خَطَبَ، ثُمَّ ذَبَحَ فَقَالَ: مَنْ ذَبَحَ قَبْلَ أَنْ يُصَلِّيَ، فَلْيَذْبَحْ أُخْرَى مَكَانَهَا، وَمَنْ لَمْ يَذْبَحْ، فَلْيَذْبَحْ بِاسْمِ اللَّهِ. (رواه البخاري)<sup>61</sup>

Artinya:

“Nabi saw. shalat pada hari *nahr*, kemudian khutbah, menyembelih, maka beliau bersabda: Barangsiapa menyembelih hewan qurban sebelum shalat, hendaknya ia mengulangi sebagai gantinya, dan barangsiapa belum menyembelih, maka hendaknya menyembelih dengan menyebut nama Allah”.

Dilalahnya kata perintah dan perintah itu menunjukkan atas wajib.<sup>62</sup> Dari dalil-dalil tersebut dipahami secara umum dengan lahirnya perintah berqurban adalah hukumnya wajib.

**Dalil pendapat kedua:** mayoritas ulama berpendapat bahwa qurban adalah hukumnya sunnah *mu’akkad*.

Ummu Salamah meriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda:

إِذَا رَأَيْتُمْ هَلَالَ فِي الْحِجَّةِ وَارَادَ أَحَدُكُمْ أَنْ يَصِفَّ فَلْيُحْسِكْ عَنْ شَعْرِهِ وَأَظْفَارِهِ. (رواه مسلم)<sup>63</sup>

Artinya:

“Apabila kalian melihat hilal Dzulhijjah dan salah seorang dari kalian ingin menyembelih qurban, maka hendaklah dia tidak memotong rambut dan kukunya”.

<sup>61</sup>Muhammad bin Ismā‘īl Abū ‘Abdullah al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz II, h. 23.

<sup>62</sup>Imām Abī Zakarīyā Muḥaiyi al-Dīn Syaraf al-Nawawī, *Al-Majmū‘ Syarḥ al-Muḥaẓẓab lil Syairāzī*, h. 355.

<sup>63</sup>Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, h. 1565.

Perkataan beliau, “ingin menyembelih qurban” menunjukkan bahwa hukum qurban adalah sunnah, bukan wajib.<sup>64</sup> Imam Syafi’i berkata: jika mengatakan (seorang dari kalian ingin) menunjukkan bahwa bukan wajib.<sup>65</sup> Dan atsar dari Abī Bakr dan Umar r.a. Sesungguhnya beliau berdua tidak melaksanakan penyembelihan hewan qurban dalam satu atau dua tahun, karena takut dianggap menjadi kewajiban.<sup>66</sup>

Apabila anda telah mengerti masalah ini, maka berqurban hukumnya adalah sunnah kifayah. Apabila salah seorang anggota keluarga telah melakukan, gugurlah tuntutan sunnah menunaikannya dan mencukupi bagi semua anggota keluarga. Dan kalau semua anggota keluarga meninggalkannya, semua mendapat makruh.<sup>67</sup> Dan juga makna secara umum bagi seorang muslim ingin berqurban, apabila masuk bulan Dzulhijjah berhak atas individu saja dalam melaksanakannya, tapi bukan wajib bagi seluruh muslim melaksanakannya.

---

<sup>64</sup>Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, terj. Abu Syauqina dan Abu Aulia Rahma, Jilid V (Cet. I; t.t.: Tinta Abadi Gemilang, 2013 M/1434 H), h. 272.

<sup>65</sup>Muḥammad bin Ismā‘īl, *Subul al-Salām Syarḥ Bulūgu al-Marām min Jam‘i Adillah al-Aḥkām*, Juz III (t.t.: Dār al-Manār, t.th.), h. 120.

<sup>66</sup>Imām Abī Zakarīyā Muḥaiyi al-Dīn Syaraf al-Nawawī, *Al-Majmū‘ Syarḥ al-Muḥaẓẓab lil Syairāzī*, h. 356.

<sup>67</sup>Imam Taqiyuddin Abu Bakar bin Muḥammad al-Ḥusaini, *Kifāyatul Akhyar*, terj. Syarifuddin Anwar dan Mishbah Musthafa, *Kifāyatul Akhyar Kelengkapan Orang Saleh*, Jilid II (Surabaya: Bina Iman, t.th.), h. 491-492.

Dari Jabalah bin Suḥaim berkata:

أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ ابْنَ عُمَرَ، عَنِ الْأُضْحِيَّةِ أَوْاجِبَةٌ هِيَ؟ فَقَالَ: « ضَحَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
وَالَمْ يُسَلِّحُونَ » ، فَأَعَادَهَا عَلَيْهِ فَقَالَ: أَتَعْلَمُ؟ « ضَحَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ » (رواه  
الترمذی)<sup>68</sup>

Artinya:

“Ada seorang laki-laki bertanya kepada Ibnu Umar tentang hukum menyembelih hewan qurban, apakah hukumnya wajib? Ibnu Umar lalu menjawab, “Rasulullah saw. dan kaum muslimin melakukannya.” Laki-laki itu mengulangi pertanyaannya. Ibnu Umar lalu berkata, “Tidakkah kamu bisa memahaminya, Rasulullah saw. dan kaum muslimin melakukannya!”.

Hadis ini menjadi pedoman para ulama, yakni bahwasanya berqurban itu tidaklah wajib, tetapi ia merupakan sunnah dari sunnah-sunnah Rasulullah saw. yang dianjurkan untuk diamalkan. Dan ini ialah perkataan Sufyān al-Ṣauri dan Ibnu al-Mubārak.<sup>69</sup>

Hadis dari Ibnu ‘Abbās, bahwa Rasulullah saw. bersabda:

ثَلَاثٌ هُنَّ عَلَيَّ فَرَائِضٌ هُنَّ لَكُمْ تَطَوُّعٌ : النَّحْرُ ، وَالْوُتْرُ ، وَكَعْبَا الصُّحَى . (رواه البيهقي)<sup>70</sup>

Artinya:

“Tiga perkara yang bagiku hukumnya fardhu tapi bagi kalian hukumnya tathawwu' (sunnah): yaitu menyembelih qurban, shalat witir, dan shalat dhuha”.

<sup>68</sup>Muḥammad bin ‘Isā bin Saurah bin Mūsā bin al-Ḍaḥāk al-Tirmiẓī Abū ‘Isā, *Sunan al-Tirmiẓi*, h. 92.

<sup>69</sup>Muḥammad Idrīs ‘Abdulra’ūf al-Marbawī al-Azhari, *Baḥru al-Māẓi Syarah bagi Mukhtaṣar Ṣaḥīḥ al-Turmuẓi*, h. 23.

<sup>70</sup>Aḥmad bin al-Ḥusain bin ‘Alī bin Mūsā al-Khusraujirdī al-Khurasānī Abū Bakr al-Baihaqī, *Al-Sunan al-Ṣaḡīr lil Baihaqī*, Juz II (Cet. I; Karātisiyī-Bākistān: Jāmi‘ah al-Dirāsāt al-Islāmīyah, 1989 M/1410 H), h. 222.

Hadis ini Rasulullah saw. membedakan antara fardhu dan sunnah, menjelaskan perkara yang menjadi fardhu untuk dirinya sendiri, dan bahwa menjelaskan perkara yang menjadi sunnah bagi umatnya.

Diriwayatkan daripada Ibnu ‘Umar r.a. katanya:

أَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْمَدِينَةِ عَشْرَ سِنِينَ يَحُجُّ كُلَّ سَنَةٍ. (رواه الترمذی)<sup>71</sup>

Artinya:

“Rasulullah saw. bermukim di negeri Madinah sepuluh tahun berqurban setiap tahun”.

Maka menunjuklah perbuatan Rasulullah saw. itu atas dirinya wajib sebagai kata setegah ulama. Dan ada juga qurban yang sunnah pula diperbuatnya atas kita muslimin.<sup>72</sup> Sepanjang waktu Rasulullah saw. bermukim di Madinah, ternyata Rasulullah saw. tidak pernah tinggalkan (tetap) berqurban.

Setelah menguraikan tentang beberapa dalil-dalil yang berkaitan dengan hukum berqurban bahwa perkataan yang lebih kuat adalah pendapat mayoritas ulama bahwa qurban hukumnya sunnah *mu’akkad*, karena dalil-dalil lebih kuat daripada dalil-dalil yang mengatakan hukumnya wajib.

Hukum qurban ialah sunnah *mu’akkad*, tetapi kadangkala menjadi wajib harus dipotong sebagai qurban dengan dua sebab:

<sup>71</sup>Muhammad bin ‘Isā bin Saurah bin Mūsā bin al-Ḍaḥāk al-Tirmiẓī Abū ‘Isā, *Sunan al-Tirmiẓi*, h. 92.

<sup>72</sup>Muhammad Idrīs ‘Abdulra’ūf al-Marbawī al-Azhari, *Baḥru al-Māẓi Syarah bagi Mukhtaṣar Ṣaḥīḥ al-Turmuẓi*, h. 24.

- a. Apabaila seseorang mengisyaratkan hewan kepunyaannya yang boleh dijadikan qurban sambil berkata: “*Inilah qurbanku*” atau “*Aku akan qurbankan kambing ini*” dengan itu dia wajiblah melakukannya.<sup>73</sup>

Dan menurut Mālik, apabila dia membeli binatang dengan niat untuk qurban maka qurban wajib atasnya.<sup>74</sup> Namun jika maksudnya hanya menceritakan apa yang akan dilakukan, maka hewan qurban itu belum harus dipotong. Hal ini disebabkan maksud perkataan tersebut adalah mengatakan apa yang ingin dilakukan pada masa mendatang bukan penetapan hewan tersebut sebagai hewan qurban.<sup>75</sup>

Seekor hewan bisa memiliki status sebagai hewan qurban karena dua macam perbuatan sebagai berikut:<sup>76</sup>

- Menyembelih hewan tersebut dengan niat berqurban. Jika ada orang yang menyembelih hewan dengan niat berqurban maka untuk hewan tersebut berlaku hukum-hukum hewan qurban.
- Menyembelih hewan sebagai pengganti hewan yang telah ditetapkan sebagai hewan qurban. Sebagai misal, hewan yang telah ditetapkan sebagai hewan qurban ternyata mati disebabkan keteledoran pemilik hewan. Selanjutnya pemilik hewan tersebut membeli hewan yang lain dengan niat sebagai

---

<sup>73</sup>Muṣṭafā al-Khin, Muṣṭafā al-Bugā, ‘Alī al-Syarbaḥī, *Fiqh al-Manhajī ‘alā Maḏhab al-Imām al-Syāfi‘ī*, h. 232.

<sup>74</sup>Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, h. 273.

<sup>75</sup>Muḥammad bin Ṣālih al-‘Usaimīn, *Talkhīṣ Kitāb Ahkām al-Uḏḥīyyah wa al-Ḍakāh*, h. 49-50.

<sup>76</sup>Muḥammad bin Ṣālih al-‘Usaimīn, *Talkhīṣ Kitāb Ahkām al-Uḏḥīyyah wa al-Ḍakāh*, h. 50-51.

pengganti hewan yang telah mati, maka hewan ini menjadi hewan qurban sejak dibeli dengan niat tersebut karena ia merupakan pengganti dari hewan yang telah ditetapkan. Terdapat satu kaedah fiqih menyatakan, “Pengganti memiliki status hal yang diganti”. Namun jika hewan yang dibeli bukan merupakan pengganti hewan yang telah ditetapkan sebagai hewan qurban, akan tetapi dibeli dengan niat dijadikan hewan qurban tersendiri, maka tidak menyebabkan hewan yang dibeli tersebut harus menjadi hewan qurban. Sebagaimana halnya jika ada orang yang membeli budak dengan maksud untuk dimerdekakan, maka budak tersebut belum menjadi orang merdeka disebabkan telah dibeli. Contoh lain adalah membeli sesuatu untuk dijadikan sebagai wakaf, maka barang tersebut tidak begitu saja menjadi wakaf karena telah dibeli. Demikian pula orang yang membeli binatang ternak yang diniatkan sebagai hewan qurban, maka hewan tersebut belum menjadi qurban disebabkan semata-mata baru dibeli.

Jika hewan yang telah ditetapkan sebagai hewan qurban hilang atau dicuri, maka terdapat dua ketentuan:<sup>77</sup>

- Jika hal ini terjadi disebabkan kecerobohan pemilik hewan qurban, misalnya hewan tersebut ditempatkan pada tempat yang tidak terjaga lalu hewan tersebut kabur atau dicuri orang, maka pemilik hewan wajib mengganti dengan hewan sekualitas atau hewan yang lebih baik lalu disembelih sebagai pengganti hewan tersebut. Adapun

---

<sup>77</sup> Muḥammad bin Ṣālih al-‘Usaimīn, *Talkhīṣ Kitāb Ahkām al-Uḍḥīyyah wa al-Ẓakāh*, h. 56-58.

hewan yang hilang atau dicuri itu ditemukan kembali, maka hewan tersebut menjadi miliknya dan boleh dimanfaatkan, baik dengan dijual atau yang lainnya.

- Jika hal tersebut terjadi bukan disebabkan kecerobohan pemilik maka tidak ada kewajiban untuk menggantinya, kecuali jika hewan tersebut telah berstatus sebagai tanggungan kewajiban yang harus dilaksanakan meskipun sebelum ia ditetapkan sebagai hewan qurban. Pemilik tidak memiliki kewajiban mengganti karena hewan tersebut hanya merupakan amanah dari Allah, dan tidak ada kewajiban untuk mengganti atas diri seseorang yang diberi amanah jika terjadi hal-hal yang tidak diharapkan pada barang amanah tanpa kecerobohan pemegang amanah.

Namun jika hewan tersebut berhasil didapatkan kembali setelah hilang atau dicuri maka hewan tersebut wajib disembelih sebagai qurban meski dilakukan di luar waktu penyembelihan. Demikian juga, jika hewan yang dicuri tadi diganti oleh pencuri karena hewan aslinya telah dijual, maka pemilik hewan wajib berqurban dengan hewan yang diganti oleh pencuri tersebut. Namun hewan yang diganti oleh pencuri harus sekualitas dengan hewan qurban yang telah dicuri. Tetapi jika hewan tersebut telah berstatus sebagai tanggungan kewajiban yang harus dilaksanakan meskipun sebelum ia menetapkan sebagai hewan qurban, maka pemilik hewan wajib menyembelih hewan pengganti yang memenuhi kriteria hewan qurban.

Akan tetapi jika hewan tersebut bisa ditemukan kembali maka hewan tersebut menjadi hak miliknya dan boleh dia manfaatkan sesuai keinginannya, dijual atau lainnya. Hanya saja jika hewan pengganti lebih murah daripada yang diganti maka wajib bersedeqah dengan uang senilai selisih harga beli hewan tersebut.

Jika hewan yang ditetapkan sebagai hewan qurban mati, maka terdapat tiga ketentuan:<sup>78</sup>

- Jika hewan tersebut mati bukan karena perbuatan manusia, seperti sakit atau terkena bencana yang tidak mungkin ditolak sehingga menyebabkan hewan tersebut mati, maka pemilik tidak diwajibkan untuk menggantinya, kecuali jika hewan tersebut telah berstatus sebagai tanggungan kewajiban yang harus dilaksanakan meskipun sebelum ia ditetapkan sebagai hewan qurban. Hal itu karena hewan tersebut hanya amanah yang mati disebabkan oleh sesuatu hal yang tidak mungkin bisa ditolak, oleh karena itu tidak ada kewajiban untuk mengganti.

Namun jika hewan tersebut telah berstatus sebagai tanggungan kewajiban yang harus dilaksanakan meskipun sebelum ia ditetapkan sebagai hewan qurban, maka pemilik wajib menyembelih pengganti yang memenuhi kriteria hewan qurban.

- Jika hewan tersebut mati disebabkan perbuatan pemilik, maka pemilik wajib menyembelih hewan pengganti yang sekualitas dengan hewan yang telah mati atau yang lebih baik dari itu, karena dalam kondisi seperti ini terdapat kewajiban mengganti.

- Jika hewan tersebut mati disebabkan perbuatan orang lain, bukan pemilik, maka hewan yang mati itu tidak mungkin diganti. Sebagai misal, hewan tersebut mati karena ulah para perampok, maka ketentuan yang berlaku untuk hewan tersebut

---

<sup>78</sup>Muhammad bin Šālih al-‘Usaimīn, *Talkhīṣ Kitāb Ahkām al-Uḍḥīyyah wa al-Žakāh*, h. 58-60.



adalah seperti hewan yang mati bukan disebabkan oleh perbuatan manusia, sebagaimana yang disebutkan dalam poin 1.

Namun jika hewan qurban itu mati karena perbuatan orang lain yang mungkin dituntut untuk mengganti rugi, misalnya orang yang menyembelih kemudian memakan dagingnya atau membunuh atau perbuatan yang lainnya, maka orang yang bersangkutan wajib mengganti dengan hewan yang sekualitas untuk diserahkan kepada pemilik hewan tersebut guna diqurbankan, kecuali jika pemilik hewan membebaskannya dari kewajiban tersebut dengan memaafkannya lalu pemilik hewan itu sendiri yang menggantinya. Jika hewan qurban itu disembelih sebelum waktu penyembelihan meski dengan niat berqurban, maka berlaku ketentuan sebagaimana ketentuan yang berlaku untuk hewan yang mati disebabkan perbuatan pemilik.

- b. Apabaila seseorang berazam hendak melakukan qurban untuk mendampingkan diri kepada Allah swt. dengan berkata: “*Aku mewajibkan diriku berqurban karena Allah*” Lantas menjadi wajib kepadanya melaksanakan qurban itu. Hal ini samalah jika dia mewajibkan dirinya melakukan sebarang ibadah-ibadah sunat karena ketika itu ia telah menjadi nazar.<sup>79</sup> Dari ‘Ā’isyah r.a. dari Nabi saw. beliau bersabda:

مَنْ نَذَرَ لِلَّهِ طِفْلًا طَعْمًا، وَمَنْ نَذَرَ أَنْ يَحْصِيَهُ فَلَا يَحْصِيهِ. (رواه البخاري وأبو داود)<sup>80</sup>

<sup>79</sup>Muṣṭafā al-Khin, Muṣṭafā al-Bugā, ‘Alī al-Syarbaḥī, *Fiqh al-Manhajī ‘alā Maḏhab al-Imām al-Syāfi’*, h. 232.

<sup>80</sup>Muḥammad bin Ismā‘īl Abū ‘Abdullah al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz VIII, h. 142. Dan Abū Dāud Sulaimān bin al-Asy‘as bin Ishāq bin Basyīr bin Syadād bin ‘Amrū al-Azdi al-Sijistāni, *Sunan Abī Dāud*, Juz III (Ṣaidan-Beirūt: Maktabah al-Aṣṣūfiyah, t.th.), h. 232.

Artinya:

“Barangsiapa yang bernazar untuk taat pada Allah, maka penuhilah nazar tersebut. Barangsiapa yang bernazar untuk bermaksiat pada Allah, maka janganlah memaksiati-Nya”.

Kalau orang nazar berqurban dengan hewan yang cacat atau kecil; atau katanya “*Saya jadikan hewan ini untuk qurban*” maka harus disembelihkannya.<sup>81</sup> Apabila seseorang bernazar untuk menyembelih seekor hewan apabila hajatnya terpenuhi, maka dia wajib melaksanakan nazarnya. Dan apabila hari-hari qurban terlewati, dan dia lupa untuk menyembelih qurban nazarnya, maka dia wajib melaksanakan qurbannya pada saat dia teringat, dan ada juga yang mengatakan tidak wajib diqurban qadha, dan kewajibannya gugur. Barangsiapa yang bernazar haruslah menunaikannya untuk taat kepada Allah swt. dan memenuhi janji apa yang diucapkan. Tapi barang yang dinazar itu jangan dilarang oleh agama. Jika barang yang dinazar dilarang oleh agama, maka nazar itu batal.

## ***F. Hal-hal bagi Orang Berqurban***

### **1. Syarat bagi Orang yang Berqurban**

Sunat berqurban bagi orang-orang yang cukup syarat-syarat sebagai berikut:<sup>82</sup>

- a. Islam, tidak dituntut berqurban bagi orang yang bukan Islam.

M A K A S S A R

---

<sup>81</sup>Zainuddin bin Abdul Aziz al-Malibari al-Fannani, *Fathul Mu'in*, terj. Moch. Anwar, dkk, Jilid I (Cet. VIII; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), h. 720.

<sup>82</sup>Muṣṭafa al-Khin, Muṣṭafa al-Bugā, ‘Alī al-Syarbaḥī, *Fiqh al-Manhajī ‘alā Maḏhab al-Imām al-Syāfi‘i*, h. 232-233.

b. Balig dan berakal, orang yang belum balig dan tidak berakal tidak sunat berqurban karena tidak *mukallaf*.

Menurut mazhab Malikiyah dan Hanabilah, balig itu tidak menjadi syarat sunat berqurban, maka sunat bagi kanak-kanak yang ada kemampuan untuk berqurban, jikalau menjadi anak yatim sekalipun.<sup>83</sup>

c. Berkemampuan, maksud berkemampuan ialah seseorang yang mempunyai harta atau uang melebihi perbelanjaan untuk dirinya sendiri dan mereka di bawah tanggungannya, sama ada makan, pakaian dan tempat tinggal pada sepanjang hari raya (ied) dan hari *tasyrīq*.

Imam Syafi'i berkata: tiadalah aku haruskan meninggalkannya bagi mereka yang berkuasa atasnya. Yakni makruh orang berkuasa meninggalkan qurban itu.<sup>84</sup> Bagi orang yang benar tidak mampu, tidak perlu memaksakan diri, dan bila ia mempunyai niat yang sesungguhnya (tidak palsu) bahwa ia ingin berqurban, dan pasti akan berqurban bila ia mampu, maka dinyatakan oleh Rasulullah saw. sama dengan yang mampu dan melaksanakan menyembelih qurban. Bila dalam rumah tangga di antaranya ada yang mampu, atau semuanya mampu, tetapi tidak ada seorang pun dari antara keluarga itu yang berqurban, maka mereka itu tercela. Rasulullah saw. menyatakan ketidaksenangannya, atau mencelanya, dengan kata-kata: "Jangan dekat-dekat ke tempat salatku". Dan bila dalam satu rumah tangga yang semuanya mampu, kemudian ada orang dari antara mereka yang berqurban, maka tidak tercela.

---

<sup>83</sup>Abdulrahman al-Jazirī, *Kitāb al-Fiqh 'alā al-Mazāhib al-Arba'ah*, Juz I (Beirūt-Lubnān: Dār al-Fikr, 1990 M/1411 H), h. 717.

<sup>84</sup>Muḥammad Idrīs 'Abdulra'ūf al-Marbawī al-Azhari, *Baḥru al-Māzi Syarah bagi Mukhtaṣar Ṣaḥīḥ al-Turmuḏi*, h. 23.

Seperti yang bersama-sama melawat mayat, bila tidak seorang pun yang menyalatkannya, semuanya durhaka, tetapi bila ada yang menyalatkannya, seorang atau lebih, maka tidak berdosa mereka yang tidak ikut menyalatkannya, tetapi tidak mendapat pahala sebab yang mendapat pahala itu hanyalah yang menyalatkannya.

d. Hewan yang hendak digunakan untuk berqurban merupakan milik *shahibul qurban* atau milik orang lain namun telah sah secara syariat atau telah mendapatkan izin dari pemilik.

Oleh karena itu tidak sah berqurban dengan hewan yang bukan hak milik, seperti hewan rampasan, curian, hewan yang diklaim sebagai miliknya tanpa bukti atau lainnya. Karena tidak sah mendekatkan diri kepada Allah swt. dengan perbuatan maksiat kepada-Nya. Dengan demikian pengasuh anak yatim diperbolehkan berqurban untuk anak yatim yang diambil dari harta anak yatim tersebut jika hal itu tidak dipermasalahkan oleh tradisi daerah setempat, bahkan si yatim akan bersedih hati jika tidak ada yang berqurban.

e. Hewan qurban tersebut tidak berkaitan dengan hak orang lain, sehingga tidak sah berqurban dengan hewan yang digunakan sebagai agunan hutang.<sup>85</sup>

## 2. Sunnah dan Adab Berkaitan dengan Qurban

Pertama: Apabila masuk 10 *Ẓulhijjah*, seseorang yang berazam melakukan sembelihan qurban, sunat baginya supaya tidak menghilangkan bulunya seperti

---

<sup>85</sup> Muḥammad bin Ṣālih al-‘Usaimīn, *Talkhīṣ Kitāb Ahkām al-Uḍḥīyyah wa al-Ẓakāh*, h. 30-31.

rambut, janggut dan lain-lain dan kukunya sehingga dilakukan penyembelihan.<sup>86</sup> Hal ini berdasarkan hadis dari Ummu Salamah meriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda,

إِذَا رَأَيْتُمْ هَلَالَ نِي الْحِجَّةِ وَأَرَادَ أَحَدُكُمْ أَنْ يَصْفَحَ فَلْيُمْسِكْ عَنْ شَعْرِهِ وَأَظْفَارِهِ. (رواه مسلم)<sup>87</sup>

Artinya:

“Apabila kalian melihat hilal Dzulhijjah dan salah seorang dari kalian ingin menyembelih qurban, maka hendaklah dia tidak memotong rambut dan kuku-kukunya”.

Maka mustahabkan tidak mencukur bulunya dan tidak pula memotong kukunya hingga hewan itu disembelih. Jika hal itu dilakukan juga, maka makruh hukumnya. Demikian menurut pendapat Syafi’i dan Maliki. Hanafi berpendapat: Hal demikian boleh saja, tidak dimakruhkan dan tidak pula disunnahkan. Adapun menurut pendapat Hambali, hal demikian diharamkan.<sup>88</sup>

Dalam lafal lain yang diriwayatkan dari Ummu Salamah bahwa Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ كَانَ لَهُ ذَبْحٌ يَذْبَحُهُ فَلْيَذْأَلْ أَهْلَ هَلَالِ نِي الْحِجَّةِ فَلَا يَأْخُذَنَّ مِنْ شَعْرِهِ وَلَا مِنْ أَظْفَارِهِ شَيْئًا حَتَّى يَصِفَّحَ (رواه أبوداود)<sup>89</sup>

<sup>86</sup>Muṣṭafa al-Khin, Muṣṭafa al-Bugā, ‘Alī al-Syarbaṭī, *Fiqh al-Manhajī ‘alā Mazhab al-‘Imām al-Syāfi‘i*, h. 236.

<sup>87</sup>Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, h. 1565.

<sup>88</sup>Syaikh al-‘Allamah Muhammad bin ‘Abdurrahman al-Dimasyqi, *Rahmah al-Ummah fi Ikhtilāf al-A‘immah*, terj. ‘Abdullah Zaki Alkaf. *Fiqh Empat Mazhab* (Cet. XIV; Bandung: Hasyimi, 2013), h. 187.

<sup>89</sup>Abū Dāūd Sulaimān bin al-Asy‘as bin Ishāq bin Basyīr bin Syadād bin ‘Amrū al-Azdi al-Sijistāni, *Sunan Abī Dāūd*, h. 94.

Artinya:

“Mereka yang ingin menyembelih qurban, maka apabila bulan Dzulhijjah telah masuk, janganlah lagi mereka bercukur atau menggunting rambutnya, dan jangan lagi dia mengerat kukunya, sampai saat dia menyembelih qurban”.

Jika ada orang yang timbul niat berqurban pada pertengahan sepuluh hari pertama maka hendaklah ia membiarkan rambut, kuku dan kulitnya sejak ia berniat. Tidak ada dosa baginya apa yang ia lakukan sebelum ia berniat.

Hikmah pada larangan ini adalah agar tubuh yang dibebaskan dari api neraka, berada dalam keadaan yang sempurna, agar suasana yang dialami oleh mereka yang sedang berihram haji, juga merasakan oleh mereka yang tidak mengerjakan haji.<sup>90</sup> Adanya persamaan antara orang yang berqurban dengan orang yang melaksanakan ibadah haji, yakni dalam rangka mendekat diri kepada Allah swt. dengan menyembelih qurban. Oleh karena itu sama pula halnya dengan orang yang keadaan ihram, yakni tidak boleh memotong kuku dan semacamnya.<sup>91</sup>

Hukum ini hanya berlaku untuk orang yang berqurban, dan hukum ini berkaitan dengan orang yang berqurban, karena Nabi saw. menyatakan “*Dan salah satu di antara kalian ingin berqurban untuknya*”. Nabi juga berqurban untuk keluarganya dan tidak ada keterangan dari beliau bahwa beliau memerintahkan mereka untuk tidak memotong kuku, rambut dan kulit. Oleh karena itu bagi keluarga orang yang berqurban pada sepuluh awal Dzulhijjah boleh mengambil dan memotong rambut, kuku dan kulit. Jika ada orang yang ingin berqurban terlanjut

---

<sup>90</sup>Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tuntunan Qurban & Aqiqah*, h. 62.

<sup>91</sup>Muhammad bin Šālih al-‘Usaimīn, *Talkhīṣ Kitāb Ahkām al-Uḍḥīyyah wa al-Žakāh*, h. 73.

mengambil dan memotong sebagai rambut, kuku dan kulitnya maka kewajibannya hanya berbuat dan berniat untuk tidak mengulangi. Namun tidak ada denda (*kaffarah*) untuknya dan pelanggaran ini tidak mehalangi untuk berqurban sebagaimana sangkaan sebagian orang awam. Jika larangan ini dilanggar karena lupa atau karena tidak mengetahui bahwa ia melanggar hukum di atas atau ada rambut yang jatuh tanpa sengaja, maka tidak ada dosa baginya. Adapun jika terdapat suatu keperluan yang mendesak diperkenankan memotong kuku, rambut dan kulitnya dan hal itu tidak menyebabkan dia menanggung dosa. Sebagai misal, kukunya pecah sehingga mengganggu lalu dia gunting atau ada rambut yang mengenai matanya lalu disingkirkan dengan dipotong atau ia perlu menggunting rambut dalam rangka untuk mengobati lukanya, hal yang demikian tidaklah mengapa.<sup>92</sup>

Kedua: Sunat menyembelihnya sendiri, jika tidak dapat membuat demikian karena uzur dan sebagainya, maka hendaklah dia menyaksikan penyembelihan tersebut.<sup>93</sup> Dan sunnah bagi penyembelih seraya menyebut nama Allah dan takbir, seperti yang telah disebutkan dalam HR. Bukhārī dan Muslim dari Anas bin Malik bahwa Nabi saw. pernah berqurban dan beliau menyembelih dengan tangan beliau sendiri seraya menyebut nama Allah dan takbir.

Adapun menyaksikan penyembelihan hal ini berdasarkan hadis dari Abī Saʿīd al-Khudrī r.a. berkata:

---

<sup>92</sup>Muḥammad bin Ṣālih al-ʿUsaimīn, *Talkhīṣ Kitāb Ahkām al-Uḍḥīyyah wa al-Ẓakāh*, h. 73-74.

<sup>93</sup>Muṣṭafa al-Khin, Muṣṭafa al-Bugā, ʿAlī al-Syarbaṭī, *Fiqh al-Manhajī ʿalā Mazhab al-ʿImām al-Syāfiʿi*, h. 236.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِفَاطِمَةَ عَلَيْهَا الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: «قُومِي إِلَى أَضْحِيَّتِكَ فَاشْهَلِيهَا فَإِنَّ لَكَ بِأَوَّلِ قَطْرَةٍ تَقْطُرُ مِنْ دَمِهَا يَخْتَرُ لَكَ مَا سَلَفَ مِنْ ذُنُوبِكَ تَهَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، هَذَا لَنَا أَهْلُ الْبَيْتِ خَاصَّةً أَوْ لَنَا وَلِلْمُسْلِمِينَ عَامَّةً؟ قَالَ: «بَلْ لَنَا وَلِلْمُسْلِمِينَ عَامَّةً». (رواه الحاكم)<sup>94</sup>

Artinya:

“Rasulullah saw. bersabda kepada Fāṭimah: berdirilah kamu untuk sembelihanmu dan saksikanlah ia. Karena sesungguhnya bagimu dengan tetesan yang pertama keluar dari darah yang menetes akan menjadi penghapus dosa bagi yang terdahulu. Fāṭimah mengatakan: hai Rasulullah! Apakah hal ini untuk kami ahlul bait saja atau bagi kami dan muslimin semuanya? Beliau menjawab: bahkan untuk kami dan bagi semua muslimin”.

Ketiga: Sunat bagi pemerintah atau pemimpin orang Islam menggunakan uang *Baitul Māl* untuk melakukan ibadah qurban bagi pihak umat Islam. Dan melakukan sembelihan itu di lapangan, tempat orang ramai berkumpul mendirikan shalat sunat hari raya, dan sembelihan itu dilakukan sendiri.<sup>95</sup> Tempat inilah yang sangat utama untuk menyembelih qurban di sekitar mushalla, hal ini sesuai dengan perbuatan Nabi saw. Hal ini jelas dalam hadis dari Nāfi‘, bahwa Ibnu ‘Umar r.a. berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَذْبَحُ وَيَنْحَرُ بِالْحَصَايِ. (رواه البخاري)<sup>96</sup>

Artinya:

“Rasulullah saw. melaksanakan sembelihan sedang baginda berada di kawasan shalat”.

<sup>94</sup> Abū ‘Abdullah al-Ḥākim Muḥammad bin ‘Abdullah bin Muḥammad bin Ḥamdawaih bin Nu‘im, *Al-Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīḥain*, Juz IV (Cet. I; Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1990 M/1411 H), h. 247.

<sup>95</sup> Muṣṭafa al-Khin, Muṣṭafa al-Bugā, ‘Alī al-Syarbaḥī, *Fiqh al-Manhajī ‘alā Mazhab al-Imām al-Syāfi‘i*, h. 236.

<sup>96</sup> Muḥammad bin Ismā‘īl Abū ‘Abdullah al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz VII, h. 100.



Hikmah menyelenggarakan qurban di mushalla karena lazimnya para fakir sudah menunggu pembagian daging qurban dan untuk mencapai mushalla tidaklah terlalu sulit. Tempat penyelenggaraan shalat Id sudah diketahui, oleh mereka yang ingin memperoleh daging qurban.<sup>97</sup> Dalam rangka menampakkan syiar Islam dan kaum muslimin, disunnahkan menyembelih di lapangan tempat shalat Id. Namun Rasulullah saw. tidak memerintahkan menyembelih qurban pada suatu tempat tertentu. Akan tetapi, Rasulullah saw. memberi contoh melalui perbuatannya, yaitu dia menyembelih qurban di halaman mushalla dan di lapangan yang dipergunakan untuk shalat Id secara berjama'ah.

Diriwayatkan oleh al-Bukhārī dari Nāfi':

أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا كَانَا يَنْحَرُونَ فِي الْمَنْهَارِ (رواه البخاري)<sup>98</sup>

Artinya:

“Sesungguhnya ‘Abdullah bin ‘Umar r.a. menyembelih di *manḥar*, (tempat di mana Nabi menyembelih)”.

Demikian ‘Abdullah bin ‘Umar r.a. melakukan menyembelih qurban di *manḥar*, yakni tempat sembelih biasa atau pejalagan. Jika kita ingin menyembelih qurban di halaman rumah kita, kemudian Rasulullah saw. mengizinkan pula untuk berqurban di rumah sendiri.

Para ulama berpendapat bahwa Kepala Negara (Kepala Pemerintah setempat) sebaiknya menyembelih qurban di tempat dia melaksanakan shalat Id. Menurut Malik, penyembelihan qurban di tanah lapangan, dikhususkan untuk Kepala Negara

<sup>97</sup>Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tuntunan Qurban & Aqiqah*, h. 50.

<sup>98</sup>Muḥammad bin Ismā‘īl Abū ‘Abdullah al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz II, h. 171.

saja. Hal ini dimaksudkan agar sesudah selesai shalat Id, Kepala Negaralah yang memulai penyembelihan hewan qurban yang kemudian diikuti oleh jama'ah yang lain.<sup>99</sup>

Al-Nawawi mengatakan bahwa selain imam, lebih baik bagi para jama'ah melaksanakan qurban di rumahnya masing-masing, supaya anggota keluarganya ikut pula menyaksikan, demikian juga pada mazhab kami. Al-mawardi berkata bahwa apabila Kepala Negara (ataupun Kepala Pemerintah setempat, seperti Gubernur, Bupati, Camat dll.) berqurban seekor sapi ataupun seekor unta atas nama rakyat dan qurbannya dibeli dengan uang negara, dia harus berqurban di lapangan tempat shalat Id diselenggarakan. Namun jika dia berqurban dengan uangnya sendiri, dia boleh berqurban di mana dia sukai.<sup>100</sup>




---

<sup>99</sup>Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tuntunan Qurban & Aqiqah*, h. 51.

<sup>100</sup>Imām Abī Zakarīyā Muḥaiyi al-Dīn Syaraf al-Nawawī, *Al-Majmū‘ Syarḥ al-Muḥaẓẓab lil Syairāzī*, h. 403.

### BAB III

#### HEWAN QURBAN DAN PENDISTRIBUSIAN DAGING QURBAN

##### A. Hewan Qurban

Hewan qurban harus berupa hewan ternak, yaitu unta, sapi dan kambing, baik semacam dengan unta, sapi dan kambing, meskipun jantan atau betina membolehkan, hal ini berdasarkan firman Allah swt. QS al-Ḥajj/22: 34.

وَلِكُلِّ جَلَدٍ نَّامَسَكًا لِّیَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلٰی مَا رَزَقَهُمْ مِنْ بَهِیمَةِ الْأَنْعَامِ فَاِلٰهُكُمُ\* وَاحِدٌ فَلَهُ أَسْلُحُوا  
وَبِشَأْنِ الْحَبِیَّتِ ۚ

Terjemahnya:

“Dan bagi setiap umat telah Kami syariatkan penyembelihan (qurban) agar mereka menyebut nama Allah atas rezeki yang dikaruniakan Allah kepada mereka berupa hewan ternak. Maka Tuhanmu ialah Tuhan Yang Maha Esa, karena itu berserahdirilah kamu kepada-Nya. Dan sampaikanlah (Muhammad) kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah)”.<sup>1</sup>

*Bahimatul an‘ām* adalah unta, sapi dan kambing. Ayat ini mengandung isyarat bahwa hewan qurban hanyalah unta, sapi dan kambing. Di dalamnya ada isyarat bahwa berqurban tidak bisa kecuali dengan *an‘ām* (unta, sapi dan kambing),

---

<sup>1</sup>Kementerian Agama, *Al-Qur‘an Tajwid dan Terjemahnya Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadist Sahih* (Bandung: Syaamil Quran, t.th.), h. 336.

tidak bisa selainnya.<sup>2</sup> Tidak terdapat hadis Nabi saw. atau kata-kata sahabat yang menunjukkan bahwa yang dijadikan qurban selain daripada hewan-hewan tersebut.<sup>3</sup>

Jenis-jenis hewan yang diqurbankan di luar kebiasaan Nabi saw. diperselisihkan oleh para ulama, al-Ḥasan bin Ḥayyin berkata bahwa kita boleh berqurban dengan seekor lembu liar dan dengan seekor kijang. Abū Ḥanīfah dan pengikutnya berpendapat bahwa kita boleh berqurban dengan anak lembu hasil perkawinan dengan lembu liar dan dengan biri-biri hasil percampuran dengan kambing hutan. Mālik berpendapat, tidak sah berqurban selain dengan sapi, unta, kambing, ataupun biri-biri. Menurut Ibnu Ḥazm, kita boleh berqurban dengan segala jenis hewan yang dagingnya halal dimakan baik hewan itu berkaki empat seperti kuda, unta, lembu liar, maupun hewan dua kaki seperti ayam dan burung.<sup>4</sup>

Maka sebaik bagi kita tetap mencontoh perilaku Nabi saw. dalam berqurban. Beliau hanya berqurban dengan *kibasy* (biri-biri), kambing, sapi dan unta. Sedangkan berqurban dengan lembu atau sapi, ada pernyataan dari ‘Ā’isyah r.a.:

فَلَمَّا كُنَّا بَعْنَى، أَتَيْتُ بِلَحْمِ بَقَرٍ، فَقُلْتُ: مَا هَذَا؟ قَالُوا: ضَحَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَزْوَاجِهِ بِالْبَقَرِ. (رواه البخاري)<sup>5</sup>

<sup>2</sup>Muḥammad bin ‘Alī bin Muḥammad bin ‘Abdullah al-Syaukānī, *Fathu al-Qadīr*, Juz III (Cet. I; Dimasyq: Dār Ibnu Kašīr, 1414 H), h. 535.

<sup>3</sup>Muṣṭafa al-Khin, Muṣṭafa al-Bugā, ‘Alī al-Syarbaḥī, *Fiqh al-Manḥajī ‘alā Maḏhab al-Imām al-Syāfi‘i*, Juz I (Cet. IV; Dimasyq: Dār al-Qalam, 1992 M/1413 H), h. 233.

<sup>4</sup>Abū Muḥammad ‘Alī bin Aḥmad bin Sa‘īd bin Ḥazm al-Andalusī al-Qurṭubī al-Zāhirī, *Al-Muḥallā bi al-Āṣār*, Juz VI (Beirūt: Dār al-Fikr, t.th.), h. 29-30.

<sup>5</sup>Muḥammad bin Ismā‘īl Abū ‘Abdullah al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz VII (Cet. I; t.t.: Dār Ṭūq al-Najāh, 1422 H), h. 99.

Artinya:

“Pada saat kami berada di Mina, dibawakan kepadaku setumpuk daging sapi. Aku bertanya: daging apakah ini? Orang yang membawanya menjawab: “Rasulullah telah berqurban untuk isteri-isterinya dengan seekor sapi”.

Oleh karena itu, yang sah menjadi hewan qurban hanyalah unta, sapi, kambing dan domba. Banteng, kijang, jerapah, ayam, kelinci, merpati dan semua hewan yang tidak termasuk keempat macam ini tidak sah dijadikan sebagai hewan qurban. Hewan peranakan hasil persilangan silang antara hewan yang sah dijadikan berqurban dengan hewan yang tidak sah dijadikan berqurban juga tidak boleh dijadikan hewan qurban, karena persilangan tersebut membuat keturunannya tidak tercakup dalam definisi asal hewan induknya sebagaimana keturunan hasil persilangan antara kuda dengan keledai disebut Bighal, dan tidak disebut kuda atau disebut keledai. Menyangkut kelamin hewan, tidak ada ketentuan yang menetapkan bahwa kelamin hewan harus jantan. Hewan betina dapat boleh juga dijadikan hewan qurban, tetapi menurut penulis lebih baik hewan untuk berqurban itu kelamin jantan.

Sedangkan berkaitan dengan hewan qurban yang paling utama, para ulama berbeda pendapat tentang jenis-jenis binatang yang paling utama untuk dijadikan qurban. Hal ini disebabkan tidak adanya dalil yang shahih dan jelas yang menentukan jenis-jenis binatang yang paling utama.

Hanya saja seseorang yang mau berqurban hendaknya memberikan yang terbaik dari apa yang dia mampu dan tidak meremehkan perkara ini. Allah swt. mengingatkan dalam QS al-Baqarah/2: 267.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَسَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ غَمِيدٌ ﴿٢١٧﴾

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman! infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari yang Kami keluarkan dari bumi untukmu. Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu keluarkan, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata (enggan) terhadapnya. Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Kaya, Maha Terpuji”.<sup>6</sup>

Sesungguhnya mayoritas ulama berpendapat bahwa jenis-jenis hewan qurban yang paling utama adalah: unta kemudian sapi, biri-biri, domba, lebih utama dari kambing.<sup>7</sup>

Imam Nawawi berkata: pertama unta lebih utama daripada sapi, sapi lebih utama daripada biri, domba lebih utama daripada kambing dan *jaza‘ah domba* lebih utama daripada *sanīyah* kambing. Kedua biri lebih utama daripada satu unta untuk patungan tujuh orang (sepertujuh unta) dan tujuh biri-biri lebih utama daripada satu unta atau sapi. Bahwa unta atau sapi lebih utama itu karena banyak dagingnya.<sup>8</sup>

Imam Mālik berkata: hewan qurban yang paling utama ialah biri kemudian sapi, kemudian unta. Mengatakan: domba lebih utama daripada kambing, domba betina lebih baik dari kambing setahun, domba setahun lebih baik dari kambing

<sup>6</sup>Kementerian Agama, *Al-Qur’an Tajwid dan Terjemahnya Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadist Sahih*, h. 45.

<sup>7</sup>Muḥammad al-Amīn bin Muḥammad al-Mukhtār bin ‘Abdulqādir al-Jakanī al-Syanqīfī, *Aḍwā’ al-Bayān fī Idāḥ al-Qur’ān bi al-Qur’ān*, Juz V (Beirūt: Dār al-Fikr, 1995 M/1415 H), h. 216.

<sup>8</sup>Imām Abī Zakarīyā Muḥaiyi al-Dīn Syaraf al-Nawawī, *Al-Majmū‘ Syarḥ al-Muḥaḥḥab lil Syairāzī*, Juz VIII (Jiddah al-Mamlakah al-‘Arabīyah al-Su‘ūdīyah: Maktabah al-Irsyād, t.th.), h. 368.

betina, kambing betina baik daripada unta dan sapi. Dan setengah *aṣḥāb* Mālik berkata: unta lebih utama daripada sapi. Maka apabila diketahui perkataan ulama pada hewan yang paling utama untuk berqurban dari ternak, ketahuilah bahwa mayoritas ulama mengatakan unta lebih utama, kemudian sapi, kemudian kambing yang berhujjah: daripadanya bahwa unta paling besar daripada sapi, sapi paling besar daripada kambing.<sup>9</sup> Dan Allah swt. berfirman dalam QS al-Ḥajj/22: 32.

ذَٰلِكَ وَمِنْ يُعْظَمُ شَعَائِرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْيِ الْقُلُوبِ

Terjemahnya:

“Demikianlah (perintah Allah). Dan barang siapa mengagungkan syi’ar Allah (syi’ar Allah ialah segala amalan yang dilakukan dalam rangka ibadah haji dan tempat-tempat mengerjakannya) maka sesungguhnya hal itu timbul dari ketakwaan hati”.<sup>10</sup>

Ibnu Qudāmah berkata: hewan qurban yang paling utama adalah unta, kemudian sapi, kemudian kambing, kemudian pantungan pada satu unta, kemudian pantungan pada satu sapi. Ini perkataan Abū Ḥanīfah dan al-Syāfi’i.<sup>11</sup> Dan hewan paling utama adalah hewan yang paling gemuk, paling banyak dagingnya, paling sempurna bentuk tubuhnya dan paling bagus rupanya. Dalam kitab *Ṣaḥīḥ Bukhārī*

<sup>9</sup>Muḥammad al-Anṣarī bin Muḥammad al-Mukhtār bin ‘Abdulqādir al-Jakānī al-Syanqīfī, *Aḍwā’ al-Bayān fī Idāḥ al-Qur’ān bi al-Qur’ān*, h. 216-217.

<sup>10</sup>Kementerian Agama, *Al-Qur’ān Tajwid dan Terjemahnya Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadist Sahih*, h. 336.

<sup>11</sup>Abī Muḥammad ‘Abdullah bin Aḥmad bin Muḥammad bin Qudāmah al-Maqdisī al-Jammā’ī al-Dimasyqī al-Ṣāliḥī al-Ḥanbalī, *Al-Mugnī*, Juz XIII (Cet. III; Riyāḍ: Dār ‘Ālam al-Kutub, 1997 M/1417 H), h. 366.

dari Anas bin Malik r.a. disebutkan Nabi saw. berqurban dengan dua ekor *kibasy* yang bertanduk dan gagah sempurna (*amlah*).<sup>12</sup>

Adapun tentang warna maka warna putih yang paling utama kemudian kuning kemudian yang berwarna-warni, yaitu yang belum sempurna warna putih kemudian berwarna merah kemudian warna coklat kemudian hitam dikatakan untuk penghambaan, dan dikatakan untuk baik dipandang (lihat), dan dikatakan juga untuk kebagusan daging.<sup>13</sup>

### 1. Usia Hewan Qurban

Usia hewan qurban, apabila yang akan diqurbankan adalah seekor kambing hendaklah hewan tersebut telah berusia dua tahun. Namun dibolehkan juga apabila telah berumur cukup setahun. Jika sapi atau lembu telah berusia dua tahun lebih. Sedangkan untuk unta, haruslah telah berusia lima tahun lebih (menjelang berusia enam tahun).<sup>14</sup>

Jābir berkata, bahwasanya Rasulullah saw. bersabda:

لَا تَذْبَحُوا إِلَّا مَسْنَةً، إِلَّا أَنْ يَمُوتَ عَلَيْكُمْ فَتَذْبَحُوا جَذْعَةً مِنَ الضَّأْنِ. (رواه مسلم)<sup>15</sup>

<sup>12</sup>Muhammad bin Šālih al-‘Ušaimīn, *Talkhīṣ Kitāb Aḥkām al-Uḍḥīyyah wa al-Žakāh* (Cet. I; Jogjakarta: Media Hidayah, 2003 M/1424 H), h. 35-36.

<sup>13</sup>Syamsu al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad al-Syarbainī al-Khaṭīb, *Al-Iqnā‘ fī Ḥalli Alfāz Abī Syujā‘*, Juz II (Cet. I; Dimasyq: Dār al-Khair, 1996 M/1417 H), h. 819.

<sup>14</sup>Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tuntunan Qurban & Aqiqah*, Edisi III (Cet. V; Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2014), h. 38.

<sup>15</sup>Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz III (Beirūt: Dār Ihyā’ al-Turās al-‘Arabī, t.th.), h. 1555.



Artinya:

“janganlah kalian menyembelih (hewan Qurban), kecuali yang musinnah (dua tahun masuk tahun ketiga) kecuali kalau sulit atas kamu maka sembelihlah kambing jaza‘ah (enam bulan sampai satu tahun)”.

Imam Nawawi berkata: Para ulama mengatakan *musinnah* adalah hewan yang telah berusia dua tahun atau lebih, baik dari jenis unta, sapi maupun kambing. Hadits ini secara tegas menyatakan tidak boleh menyembelih hewan *jaza‘ah* selain dari domba dalam kondisi apapun. Hal ini merupakan perkara yang telah disepakati.<sup>16</sup> Lebih rinci lagi, *Musinnah* adalah binatang yang sudah besar, yaitu unta yang telah berumur lima tahun, sapi yang telah berumur dua tahun, kambing kacang yang telah berumur satu tahun, dan kambing kibas yang telah berumur satu tahun atau enam bulan. Ini berbeda dengan apa yang diriwayatkan dari para imam. *Musinnah* dinamakan juga dengan *šaniyah*.<sup>17</sup> *Musinnah* istilah yang digunakan untuk hewan yang telah berusia cukup untuk dijadikan hewan qurban sebagaimana yang dijelaskan di atas.

Jika usianya kurang dari *šaniyah* maka disebut *jaza‘ah*.<sup>18</sup> Abu Hurairah, ia berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda:

نَبَّهْتُ الْأُضْحِيَّةَ الْجَذْعُ مِنَ الضَّأْنِ. (رواه أحمد)<sup>19</sup>

Artinya:

“Sebaik-baik qurban adalah seekor *jaza‘ah* dari kambing”.

<sup>16</sup>Abū Zakarīyā Muḥaiyi al-Dīn Syaraf al-Nawawī, *Al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim bin al-Ḥajjāj*, Juz XIII (Cet. II; Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāṣ al-‘Arabī, 1392 H), h. 117.

<sup>17</sup>Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, terj. Abu Syaqqina dan Abu Aulia Rahma, Jilid V (Cet. I; t.t.: Tinta Abadi Gemilang, 2013 M/1434 H), h. 274.

<sup>18</sup>Muḥammad bin Ṣālih al-‘Usaimīn, *Talkhīṣ Kitāb Aḥkām al-Uḍḥīyyah wa al-Ḍakāh*, h. 26.

<sup>19</sup>Abū ‘Abdullah Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl Asad al-Syaibānī, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, Jilid XV (Cet. I; t.t.: Mu’assasah al-Risālah, 2001 M/1421 H), h. 461.

Bermula makna *jaza‘ah* itu muda. Dan disifatkan dengan *jaza‘ah* semua pada biri-biri, lembu dan unta. Maka *jaza‘ah* pada unta yaitu yang berumur empat tahun masuk kelima, *jaza‘ah* pada lembu yaitu dua tahun masuk ketiga dan *jaza‘ah* pada biri-biri itu yaitu yang berumur satu tahun masuk kedua, kata Imam Nawawi bermula *jaza‘ah* pada biri-biri yaitu yang satu tahun tawaqquf (cukup) inilah qaul yang asah disisi asḥāb kita. Dan ada yang mengatakan yang berumur enam bulan, tujuh bulan, delapan bulan dan sepuluh bulan.<sup>20</sup>

Dari ‘Uqbah bin ‘Āmir al-Juhanī r.a. berkata:

قَسَمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِينَا ضَحَايَا، فَأَصَابَ نِيَّ جَذْعٌ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّهُ أَطْبَعُ نِيَّ جَذْعٌ، فَقَالَ: «ضَحَّيْهِ». (رواه مسلم)<sup>21</sup>

Artinya:

“Rasulullah saw. membagi-bagikan hewan qurban untuk disembelih, maka saya mendapat *jaza‘ah* seekor domba yang telah berusia satu tahun. Saya berkata: ‘Wahai Rasulullah, saya mendapat *jaza‘ah* seekor domba yang telah berusia satu tahun’. Maka beliau berkata: “Berqurbanlah dengannya”.

Telah menceritakan kepadaku Ummu Bilāl dari putrinya Hilāl dari ayahnya bahwa Rasulullah saw. bersabda:

يُجُوزُ الْجَذْعُ مِنَ الضَّئَانِ ضَحِيَّةً. (رواه أحمد)<sup>22</sup>

Artinya:

“Diperbolehkan berqurban dengan menyembelih *Jadza‘ah* domba”.

<sup>20</sup>Muḥammad Idrīs ‘Abdulra’ūf al-Marbawī al-Azhari, *Baḥru al-Māzi Syarah bagi Mukhtaṣar Ṣaḥīḥ al-Turmuḏi*, Juz XI (t.t.: t.p., t.th.), h. 15.

<sup>21</sup>Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz III, h. 1556.

<sup>22</sup>Abū ‘Abdullah Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl Asad al-Syaibānī, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, Jilid XXXIV, h. 633-634.

Lahiriah hadis di atas menunjukkan bahwa kebolehan menyembelih domba yang berusia satu tahun atau lebih hanya berlaku dalam kondisi kesulitan (rezeki yang terbatas), sehingga konsekuensinya ketika ada kelapangan rezeki harus tetap menyembelih domba yang berusia dua tahun atau lebih.

Namun mayoritas ulama berpendapat boleh menyembelih domba yang berusia satu tahun atau lebih, meskipun memiliki kelapangan rezeki. Hanya saja lebih utama saat memiliki kelapangan rezeki untuk menyembelih domba yang telah berusia dua tahun atau lebih.

## 2. Kondisi Hewan Qurban

Ada hadis yang menyatakan tentang kondisi hewan qurban, dari Abī Saʿīd al-Khudrī berkata:

صَحَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِكَبْشٍ أَقْرَنَ فَحِيلَ، يَأْكُلُ فِي سَوَادٍ وَمَمْشِي فِي سَوَادٍ وَيَنْظُرُ فِي سَوَادٍ. (رواه الترمذی)<sup>23</sup>

Artinya:

“Rasulullah saw. berqurban dengan seekor *kibasy* yang bertanduk, tidak dikebirikan, makan dengan mulut dengan mulut yang hitam, berjalan dengan kakinya yang hitam, serta melihat dengan mata yang sekelilingnya hitam”.

Adapun yang dimaksud “dengan warna hitam” dalam hadis di atas adalah warna bulu pada mulut, kedua mata dan kaki-kakinya adalah hitam juga.

---

<sup>23</sup>Muḥammad bin ʿIsā bin Saurah bin Mūsā bin al-Ḍaḥāk al-Tirmizī Abū ʿIsā, *Sunan al-Tirmizī*, Juz IV (Cet. II; Miṣr: Muṣṭafa al-Bābī al-Ḥalabī, 1975 M/1395 H), h. 85.

Dari ‘Ā’isyah r.a. atau Abī Hurairah mengatakan:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "إِذَا ضَحَّى اشْتَرَى كَبْشَيْنِ عَظِيمَيْنِ، سَمَيْنَيْنِ أَقْرَنَيْنِ، أَمْلَحَيْنِ  
مُجَوَّثَيْنِ". (رواه أحمد)<sup>24</sup>

Artinya:

“Rasulullah saw. apabila ingin berqurban, beliau membeli dua ekor *kibasy* yang besar, gemuk serta bertanduk dan yang telah dikebirikan”.

Hadis pertama di atas, menyatakan bahwa kambing bertanduk (pejantan) boleh dijadikan qurban, walaupun tidak diutamakan karena dagingnya, berbau keras dan mengurangi selera orang yang memakannya. Sedangkan hadis kedua menyatakan, bahwa seyogianya kambing yang dipilih dijadikan qurban ialah yang badannya gemuk, besar, bertanduk dan telah dikebirikan. Demikian dari penjelasan hadis-hadis yang telah dikemukakan, sebaiknya kita memilih kambing yang berkulit putih.<sup>25</sup>

Adapun yang dimaksud “gemuk” adalah yang memiliki banyak daging dan lemak. Hewan yang dikebirikan umumnya dagingnya lebih enak. Sementara itu hewan pejantan lebih sempurna dari sisi kesempurnaan ciptaan dan kelengkapan anggota tubuh. Demikianlah hewan qurban tersebut yang lebih utama ditinjau dari jenis dan keadaan atau bentuk tubuhnya.

<sup>24</sup>Abū ‘Abdullah Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl Asad al-Syaibānī, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, Jilid XXXIII, h. 37.

<sup>25</sup>Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tuntunan Qurban & Aqiqah*, h. 40.

### 3. Hewan yang tidak boleh dijadikan Qurban

Adapun hewan yang tidak boleh dijadikan qurban adalah yang dimaksud ada empat bentuk:<sup>26</sup>

- a. Salah satu matanya buta, baik disebabkan karena tidak memiliki bola mata, bola mata menonjol keluar seperti kancing baju atau karena bagian mata yang hitam berubah warnanya menjadi putih yang sangat jelas menunjukkan kebutaan.
- b. Hewan yang sakit, yakni sakit yang gelajanya jelas terlihat pada hewan tersebut seperti demam yang menyebabkan hewan tersebut tidak bisa berjalan meninggalkan tempat penggembalaannya dan menyebabkan hewan tersebut menjadi loyo. Demikian juga penyakit kudis yang parah sehingga bisa merusak kelezatan daging atau mempengaruhi kesehatannya. Begitu pula luka yang dalam sehingga mempengaruhi kesehatan tubuhnya dan lain-lain.
- c. Dalam keadaan pincang, yakni pincang yang bisa menghalangi hewan tersebut untuk berjalan seiring dengan hewan-hewan lain yang sehat.
- d. Dalam keadaan kurus, sehingga tulangnya tidak bersumsum.

Qurban tidak sah jika hewan qurbannya memiliki empat cacat tersebut. Demikian pula dengan cacat-cacat yang lain yang mirip dengan keempat cacat di

---

<sup>26</sup>Muḥammad bin Ṣālih al-‘Usaimīn, *Talkhīṣ Kitāb Ahkām al-Uḍḥīyyah wa al-Ẓakāh*, h. 27-28.

atas dan tentunya cacat lain yang lebih parah dari itu. Oleh karena itu pula berqurban dengan hewan yang memiliki cacat berikut ini juga tidak sah:<sup>27</sup>

- a. Kedua belah matanya buta.
- b. Hewan yang pencernaan tidak sehat sehingga kotorannya encer. Hewan ini baru boleh digunakan untuk berqurban jika penyakitnya telah sembuh.
- c. Hewan yang sulit melahirkan. Hewan ini baru diperkenankan untuk dijadikan hewan qurban setelah proses melahirkan selesai.
- d. Hewan yang tertimpa sesuatu yang bisa menyebabkan kematian seperti tercekik atau jatuh dari atas. Hewan ini baru bisa digunakan sebagai hewan qurban setelah bisa selamat dari bahaya kematian yang mengancamnya.
- e. Hewan yang lumpuh karena cacat.
- f. Hewan yang salah satu kaki depan atau kaki belakangnya terputus.

Jika enam tipe cacat ini ditambahkan dengan empat cacat yang telah disebutkan, maka total hewan yang tidak boleh digunakan untuk berqurban ada sepuluh jenis hewan. Hal tersebut didasarkan pada hadis Nabi saw. mengenai hewan yang tidak boleh dijadikan sebagai hewan qurban, Diriwayatkan dari Al-Barā' bin 'Āzib, dia berkata: Rasulullah pernah berdiri di depan kami, beliau bersabda:

---

<sup>27</sup> Muḥammad bin Ṣālih al-‘Usaimīn, *Talkhīṣ Kitāb Aḥkām al-Uḍḥīyyah wa al-Ẓakāh*, h. 29-30.

لَا يُضْحَى بِالْعَوَاءِ بَيْنَ ظِلْمَةٍ هَا، وَلَا بِالْعَوَاءِ مَيْنَ عَوْهَا، وَلَا بِالمِ رِيضَةٍ مَيْنَ مَوْهَا، وَلَا بِالْعَوَاءِ الَّتِي لَا تَنْتَقِي. (رواه الترمذی)<sup>28</sup>

Artinya:

“Tidak diperbolehkan pada hewan qurban: yang rusak matanya dan jelas kerusakannya, yang pincang dan jelas pincangnya, yang sakit dan jelas sakitnya, dan yang kurus dan tidak bersumsum”

Pincang (*‘arjā*) tidak mencukupi binatang yang pincang sedemikian parah pincangnya, sehingga didahului oleh binatang ternak lain yang pergi ke padang rumput yang subur dan tertinggal dari sesamanya. Jika pincangnya sedikit yang tidak ditinggalkan binatang ternak lainnya, tidak mengapa (sah). Binatang yang sakit, kalau sakitnya ringan, boleh dikira cukup, dan kalau sakitnya jelas yang menyebabkannya kurus dan merusak daging, tidak mencukupi. Inilah *qaul* menurut mazhab.<sup>29</sup>

Lemah kurus (*‘ajfā*) yang kehilangan lemaknya karena sangat kurus disebabkan suatu penyakit yang mempengaruhi daging. Jika sedikit kurusnya mencukupi. Sahabat-sahabat kami membuat batasan mengenai kurus yang menghalang, yaitu sedemikian rupa hingga dianggap jelek oleh orang-orang yang hidupnya mewah bercukupan. Berkudis (*jarbā*) jika kudisnya banyak, tidak mencukupi; demikian pula kalau sedikit, menurut *qaul* yang *ashah*. Imam Syafi’i menentukan bahwa kudis adalah penyakit yang merusakkan daging dan lemak.<sup>30</sup>

<sup>28</sup>Muhammad bin ‘Isā bin Saurah bin Mūsā bin al-Ḍaḥāk al-Tirmiẓī Abū ‘Isā, *Sunan al-Tirmiẓi*, h. 85.

<sup>29</sup>Imam Taqiyuddin Abu Bakar bin Muḥammad al-Ḥusaini, *Kifāyatul Akhyar*, terj. Syarifuddin Anwar dan Mishbah Musthafa, *Kifāyatul Akhyar Kelengkapan Orang Saleh*, Jilid II (Surabaya: Bina Iman, t.th.), h. 494-495.

<sup>30</sup>Imam Taqiyuddin Abu Bakar bin Muḥammad al-Ḥusaini, *Kifāyatul Akhyar*, h. 495.

Adapun pada binatang qurban itu kudung telinga atau berlubang atau rumping. Maka pada mazhab Syafi'i tidak boleh telinga binatang itu kudung walau sedikit sekalipun karena hilang daripada juzu' makanan. Dan kata Abu Hanifah jika adalah ia terpotong sedikit kudung daripada satu pertiga tidak mengapa: adalah binatang itu dibuatkan qurban. Dan dibolehkan oleh Maliki terpotong telinga.<sup>31</sup>

Maka bagi mazhab Syafi'i yang mengatakan tegah jangan kudung telinga itu, berdasarkan pada hadis, Dari 'Alī bin Abī Ṭālib, ia berkata:

أَمْرًا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نَسْتَشْرِفَ الْعَيْنَ وَالْأُذُنَ، وَأَنْ لَا نَضِجَّ جَانِبَهُ لِمَتِهِ وَلَا مُدَابَرَةً، وَلَا شَرْقَاءَ، وَلَا خَوْقَاءَ. (رواه الترمذی والنسائي)<sup>32</sup>

Artinya:

“Rasulullah saw. telah memerintahkan kepada kami supaya memperhatikan mata dan telinga (hewan qurban), agar jangan sampai yang jadi hewan qurban adalah yang buta sebelah, jangan sampai yang jadi hewan qurban adalah *muqābalaḥ* (yang terpotong ujung dan pinggir telinganya), atau pula *mudābarah* (yang pecah kupingnya), atau jangan sampai telinganya berlubang, dan jangan pula gigi depannya ompong”.

Hadis di atas menunjukkan bahwasanya itulah yang cacat yang makruh pada hewan qurban. Namun hal ini tetap masih membuat hewan tersebut sah untuk diqurbankan. Karena dalam hadis Al-Barā' bin 'Āzib sebelumnya telah dijelaskan mengenai empat cacat dan cacat yang mirip dengan empat tersebut yang membuat tidak sah. Selanjutnya berdasarkan pada hadis dari Yazīd Zū Miṣr berkata:

<sup>31</sup>Muḥammad Idrīs 'Abdulra'ūf al-Marbawī al-Azhari, *Baḥru al-Māzī Syarah bagi Mukhtaṣar Ṣaḥīḥ al-Turmuḏi*, h. 14.

<sup>32</sup>Muḥammad bin 'Isā bin Saurah bin Mūsā bin al-Ḍaḥāk al-Tirmiḏī Abū 'Isā, *Sunan al-Tirmiḏi*, h. 86. dan Abū 'Abd. Raḥmān Aḥmad bin Syu'īb bin 'Alī al-Khurāsānī al-Nasā'ī, *Al-Sunan al-Ṣuḡrā lil Nasā'ī*, Juz VII (Cet. II; Ḥalab: Maktab al-Maṭbū'āt al-'Islāmīyah, 1989 M/1406 H), h. 216.



أَتَيْتُهُ بِمَنْعَةٍ مِنْ عَبْدِ السُّلَمِيِّ، فَقُلْتُ: يَا أَبَا الْوَلِيدِ، إِنِّي خَجْتُ أَلْتَحَسَّ الضَّحَايَا، فَلَمْ أَجِدْ شَيْئًا مِثْلَ هَؤُلَاءِ غَيْرِ ثَمَاءَ، فَمَا تَقُولُ؟ قَالَ: أَلَا جَدَّيْ بِهَذَا، قُلْتُ: سُبْحَانَ اللَّهِ تَجُوزُ عَنْكَ وَلَا تَجُوزُ عَنِّي قَالَ: نَعَمْ إِنَّكَ تَشْكُ وَلَا أَشْكُ، إِنَّمَا "نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْمُصَفَّرَةِ، وَالْمَمْتَأِصَةِ، وَالْبَحْقَاءِ وَالْمَشْيِيعَةِ وَالْكَسْرَاءِ". (رواه أحمد)<sup>33</sup>

Artinya:

"Aku pernah datang kepada 'Utbah bin 'Abd al-Sulamī dan berkannya kepadanya: "Ya Abā al-Walid, saya telah mencari hewan untuk berqurban, dan tidak mendapatkannya selain yang telah tanggal gigi depannya, aku minta pendapatmu." Dia menjawab: "Mengapa tidak dibawa kemari (agar aku jadikan qurban)." Mendengar itu aku pun berkata: "*Subhānallah*, apakah qurban itu sah untukmu namun tidak sah untukku." Dia menjawab: "Ya, karena kamu meragukannya sedangkan saya tidak. Sebenarnya yang dilarang Rasulullah saw. ialah hewan yang kurus, jatuh daun kupingnya, yang matanya rabun, sangat lemah dan patah salah satu kakinya".

Berdasarkan dari hadis-hadis di atas, maka dapat menyimpulkan bahwa yang boleh dijadikan qurban adalah hewan yang berada dalam kondisi atau keadaan yang bagus, yang baik, mulus, sehat serta tidak ada cacat tubuh yang menjijikkan. Cacat sedikit dan jelek diperbolehkan menjadi sebagai hewan qurban.

Dan mencukupi berqurban dengan binatang yang dikebiri (*khaṣī*) dan pecah tanduk. *Khaṣī* ialah binatang yang dipotong kedua pelirnya, dan menurut mazhab, *khaṣī* mencukupi karena kekurangannya merupakan sebab bertambah daging dan enaknya. Mencukupi qurban dengan yang pecah kedua tanduknya dari asalnya, mengalir darahnya atau tidak. Juga mencukupi yang salah satu kedua tanduknya. Demikian juga yang tidak diciptakan mempunyai tanduk, dan ada yang mengatakan yaitu yang hilang sebagian tanduknya. Dan juga yang pecah kulit tanduknya. Begitu juga yang pecah tanduknya yang sebelah dalam, karena yang tersebut itu semua

<sup>33</sup> Abū 'Abdullah Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl Asad al-Syaibānī, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, Jilid XXIX, h. 199.

tidak menjelas daging serupa dengan bulu. Benar, memang makruh berqurban dengan semua itu. Juga mencukupi dengan yang diminum air susunya.<sup>34</sup>

Sedangkan hewan-hewan yang makruh kita dijadikan sebagai hewan qurban adalah jika ada anggota tubuhnya cacat, kemakruhannya sekedar karena dia cacat. Namun dagingnya tetap bagus sehingga kita tetap boleh berqurban dengan hewan sebagai berikut:<sup>35</sup>

1. Hewan yang telinganya robek secara horizontal dari arah depan, robek secara horizontal dari arah belakang dan telinganya robek secara vertikal.
2. Hewan yang telinganya bolong dan terpotong separuh telinga atau tanduknya.
3. Hewan yang telinganya terpotong hingga tampak lubang telinganya, yang dalam Bahasa Arab disebut *mushfarah*. Ada juga ulama yang menyatakan bahwa hewan tadi disebut *mahzulah* jika telinga yang terpotong tadi tidak sampai menyebabkan cairan otaknya hilang.
4. Hewan yang sama sekali tidak memiliki tanduk.
5. Hewan yang telah hilang kemampuan memandangnya meski kondisi matanya dalam keadaan utuh.
6. Hewan yang loyo sehingga tidak bisa berjalan seiring dengan kelompoknya kecuali ada orang yang mengiringnya supaya bisa menyusul teman-temannya.

---

<sup>34</sup>Imam Taqiyuddin Abu Bakar bin Muḥammad al-Ḥusaini, *Kifāyatul Akhyar*, h. 497.

<sup>35</sup>Muḥammad bin Ṣālih al-‘Usaimīn, *Talkhīṣ Kitāb Ahkām al-Uḍḥīyyah wa al-Ẓakāh*, h. 37-38.

Hewan seperti ini disebut *musyayya'ah*. Demikian juga dimakruhkan berqurban dengan hewan loyo yang hanya mampu berjalan di belakang rombongannya. Jadi seolah-olah hewan tersebut mengiringi hewan-hewan yang berada di hadapannya.

Demikian pula halnya dimakruhkan berqurban dengan hewan-hewan yang memiliki cacat yang mirip dengan cacat yang telah disebutkan di atas sebagaimana hewan-hewan berikut ini juga termasuk hewan yang dimakruhkan untuk dijadikan sebagai hewan qurban:<sup>36</sup>

1. Unta, sapi dan kambing lokal yang separuh atau lebih dari telinganya terputus.
2. Hewan yang kurang dari separuh bagian pantatnya dipotong. Adapun jika pantat yang dipotong itu lebih dari separuh maka mayoritas ulama berpendapat bahwa hewan tersebut tidak sah dipergunakan sebagai hewan qurban. Namun jika sejak lahir memang tidak memiliki pantat sama sekali maka tidak dimakruhkan.
3. Hewan yang penisnya dipotong.
4. Hewan yang sebagian giginya rontok, misalnya gigi seri atau gigi taring. Adapun jika sejak lahir hewan tersebut tidak memiliki gigi maka tidak dimakruhkan.
5. Hewan yang puting susunya dipotong, jika puting susunya itu tidak ada sejak lahir maka tidak apa-apa, meski air susunya tidak bisa mengalir asalkan kantong susunya tidak rusak.

---

<sup>36</sup>Muḥammad bin Ṣālih al-‘Usaimīn, *Talkhīṣ Kitāb Ahkām al-Uḍḥīyyah wa al-Ẓakāh*, h. 39-40.

Kadar qurban untuk sebuah keluarga cukup dengan seekor kambing, yang disembelih oleh satu orang dalam keluarga untuk dirinya serta untuk semua dalam keluarganya. Pahala qurban seekor kambing dapat mencakup sebuah keluarga dan ditambah dengan orang Islam lain yang dikehendaki dari luar keluarga, berdasarkan kepada hadis dari ‘Ā’isyah r.a.:

Artinya:

“Sesungguhnya Rasulullah saw. memerintahkan agar dibawa *kibasy* bertanduk, bulu kakinya berwarna hitam, bulu di sekitar mata serta di kanan kiri lambung juga berwarna hitam. Kambing tersebut akan beliau jadikan sebagai hewan qurban. Maka Nabi saw. bersabda kepada ‘A’isyah: Wahai ‘A’isyah, ambilkan pisau besar! Setelah pisau itu dibawa, Nabi mengambilnya dan membaringkan *kibasy* lalu (bersiap untuk) menyembelihnya. Kemudian beliau berkata: “Dengan nama Allah, wahai Allah terimalah dari Muhammad, keluarga Muhammad dan umat Muhammad” kemudian beliau menyembelihnya”.

Tidak mengapa jika satu orang daripada semua anggota keluarga berqurban dengan seekor kambing atau sapi atau unta. Nash Ahmad dan dengan perkataan

<sup>37</sup>Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusayrī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz III, h. 1557.

Mālik, al-Laiṣ, al-Auzā'ī dan Ishāq. Dan meriwayatkan hal demikian juga dari Ibnu 'Umar dan Abī Hurairah. Ṣāliḥ berkata: Aku telah kata kepada ayahku: Apakah berqurban dengan seekor kambing untuk keluarga? Dia menjawab: ya, tidak mengapa.<sup>38</sup> Dan sesuai dengan hadis dari 'Aṭā' bin Yasār yang mengatakan:

سَأَلْتُ أَبَا أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيَّ: كَيْفَ كَانَتِ الضَّحَايَا عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالَ: كَانَ الرَّجُلُ يُضَيِّقُ لِحَشَاةٍ عَنْهُ وَعَنْ أَهْلِ يَتِهِ، فِي أَكْلُونٍ وَيُطْعَمُونَ حَتَّى تَبْأَهِيَ النَّاسُ، فَصَدَّأَتْ كَمَا تَبِي. (رواه الترمذی)<sup>39</sup>

Artinya:

“Aku telah menanyakan kepada Abū Ayyūb al-Anṣārī: Bagaimana qurban di zaman Rasulullah saw.? maka dia menjawab: Di zaman Rasulullah seorang laki-laki menyembelih seekor kambing untuk dirinya dan untuk rumah tangganya, mereka makan daging itu dan membagikannya kepada orang lain, sehingga orang-orang saling berlomba dengan qurbannya seperti yang engkau saksikan dewasa ini”.

Hadis tersebut yang berkata: (*menyembelih seekor kambing untuk dirinya dan untuk rumah tangganya*) menjadi dalil yang menunjukkan bahwa seekor kambing dapat mencukup sebuah keluarga, karena sahabat melaksanakan hal tersebut pada zaman Rasulullah saw.<sup>40</sup> Berdasarkan hadis di atas, maka kita dapat mengetahui bahwa pada masa Rasulullah saw. seorang muslim yang mampu cukup menyembelih seekor kambing untuk dirinya dan seisi keluarganya. dan jelaslah bahwa berqurban adalah *farḍu kifāyah*, dan untuk satu rumah tangga itu cukup dilaksanakan qurban oleh kepala keluarga.

<sup>38</sup> Abī Muḥammad ‘Abdullah bin Aḥmad bin Muḥammad bin Qudāmah al-Maqdisī al-Jammā‘īli al-Dimasyqī al-Ṣāliḥī al-Ḥanbalī, *Al-Mugnī*, h. 365.

<sup>39</sup> Muḥammad bin ‘Isā bin Saurah bin Mūsā bin al-Ḍaḥāk al-Tirmiḏī Abū ‘Isā, *Sunan al-Tirmiḏi*, h. 91.

<sup>40</sup> Muḥammad bin ‘Alī bin Muḥammad bin ‘Abdullah al-Syaukānī, *Nailu al-Auṭār*, Juz V (Cet. I; Miṣr: Dār al-Ḥadīṣ, 1993 M/1413 H), h. 143.

Menurut al-Ramli mengatakan bahwa qurban itu adalah sunnah *kifayah*, yakni apabila telah dilaksanakan oleh seorang dari sebuah rumah, maka gugurlah kewajiban bagi anggota rumah yang lain untuk melaksanakannya, bahkan anggota yang lain itu juga mendapat pahala.<sup>41</sup> Maka pahala qurban tersebut telah cukup untuk seluruh anggota keluarga yang ia niatkan, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. Jika sekalipun orang tersebut tidak berniat apa-apa kecuali hanya untuk diri dan keluarga, maka yang tercakup dalam kata “keluarga” adalah seluruh orang yang tercakup dalam lafal ini, baik dari tinjauan etimologi ataupun makna yang biasa dipahami oleh lingkungan setempat (*‘urf*). Secara *‘urf* sebuah keluarga menyangkut istri, anak dan kerabat yang dinafkahi, namun secara bahasa, keluarga berarti seluruh kerabat baik keturunan orang tersebut, keturunan bapaknya, keturunan kakeknya dan juga keturunan buyutnya.<sup>42</sup> Adapun menyangkut hukum berqurban untuk orang yang sudah meninggal dunia sebagai berikut:<sup>43</sup>

a. Meniatkan agar orang yang sudah meninggal mendapatkan pahala berqurban bersama dengan orang yang masih hidup. Sebagai misalnya, ada seorang yang berqurban untuk diri dan keluarganya. orang tersebut meniatkan bahwa keluarga yang dia maksudkan mencakup yang masih hidup maupun yang telah meninggal.

Orang yang meninggal dunia termasuk salah satu yang mendapat pahala dari qurban seseorang, yang membolehkan hal ini adalah perbuatan Nabi saw. berqurban

---

<sup>41</sup>Syamsu al-Dīn Muḥammad bin Abī al-‘Abbās Aḥmad bin Ḥamzah Syihāb al-Dīn al-Ramli, *Nihāyah al-Muḥtāj ilā Syarḥ al-Minhāj*, Juz VIII (Beirūt: Dār al-Fikr, 1984 M/1404 H), h. 131.

<sup>42</sup>Muḥammad bin Ṣālih al-‘Usaimīn, *Talkhīṣ Kitāb Aḥkām al-Uḍḥīyyah wa al-Ṣakāh*, h. 43-44.

<sup>43</sup>Muḥammad bin Ṣālih al-‘Usaimīn, *Talkhīṣ Kitāb Aḥkām al-Uḍḥīyyah wa al-Ṣakāh*, h. -20

untuk dirinya dan keluarga beliau. Sementara keluarga Nabi saw. mencakup istri beliau yang telah meninggal dan yang masih hidup.<sup>44</sup>

b. Berqurban untuk orang yang sudah meninggal dalam rangka melaksanakan wasiatnya. Dalil yang membolehkan hal ini adalah firman Allah swt. dalam QS al-Baqarah/2: 181.

فَمَنْ بَدَّلَهُ بَعْلًا سَمِعَهُ فَإِذَا إِثْمُهُ عَلَى الَّذِينَ يُبَدِّلُ لِلَّهِ سَمِعَ عَالِمٌ

Terjemahnya:

“Barang siapa mengubahnya (wasiat itu), setelah mendengarnya, maka sesungguhnya dosanya hanya bagi orang yang mengubahnya. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui”.<sup>45</sup>

c. Berqurban untuk orang yang sudah meninggal secara khusus sebagai bentuk ibadah tersendiri yang dilakukan oleh orang yang masih hidup atas inisiatif sendiri atau tanpa wasiat. Hal ini diperbolehkan, bahkan para ulama bermazhab Hanbali menyatakan bahwa pahalanya akan sampai ke orang yang sudah meninggal tersebut dan bisa merasakan manfaatnya. Pendapat ini berdasarkan analog dengan sedeqah.

Disebutkan dalam Fatwa Lajnah Dā’imah ketika ada pertanyaan tentang hukum berqurban atas nama mayit yang tidak pernah berwasiat untuk qurban. Mereka menjawab, “Berqurban atas nama mayit disyariatkan. Baik karena wasiat

<sup>44</sup>Muhammad bin Ṣāliḥ bin Muḥammad al-‘Uṣaimīn, *Al-Syarḥ al-Mumti’ ‘alā Zād al-Mustaḥqī*, Juz VII (Cet. I; t.t.: Dār Ibnu al-Jauzī, 1428 H), h. 479.

<sup>45</sup>Kementerian Agama, *Al-Qur’an Tajwid dan Terjemahnya Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadist Sahih*, h. 27.

sebelumnya atau tidak ada wasiat sebelumnya. Karena ini masuk dalam lingkup masalah sedeqah (atas nama mayit)”.<sup>46</sup>

Ibnu ‘Uṣaimīn mengatakan, Sesungguhnya Rasulullah saw. memiliki beberapa anak laki-laki dan perempuan, beberapa orang istri, dan kerabat dekat yang beliau cintai, yang meninggal dunia mendahului beliau. Namun Nabi saw. tidak pernah berqurban secara khusus atas nama salah satu diantara mereka. Beliau tidak pernah berqurban atas nama pamannya Hamzah, atau atas nama istri beliau Khadijah atau istri beliau Zainab binti Khuzaimah, tidak pula untuk tiga putrinya dan anak-anaknya r.a. Andaikan ini disyariatkan, tentu akan dijelaskan oleh Rasulullah saw. baik dalam bentuk perbuatan maupun ucapan. Oleh karena itu, hendaknya seseorang berqurban atas nama dirinya dan keluarganya.<sup>47</sup>

Sedangkan kadar seekor kambing dan biri-biri tidak boleh diqurbankan dengan cara berkongsi harga sama sekali dengan bersepakat para ulama.<sup>48</sup> Oleh sebab seekor kambing tidak bisa menjadi binatang qurban sebagai patungan untuk dua orang atau lebih, hanya untuk satu saja, karena dalam hal ini tidak terdapat dalil dalam al-Qur’an dan sunnah.

---

<sup>46</sup> Al-Lajnah al-Dā’imah lil Buḥūs al-‘Ilmīyah wa al-Iftā’, *Fatāwā al-Lajnah al-Dā’imah-al-Majmū’ah al-Ṣāniyah*, Himpun Aḥmad bin ‘Abd. al-Razāq al-Duwaisy, Juz X (Al-Riyāḍ: Ri’āsah Idārah al-Buḥūs al-‘Ilmīyah wa al-Iftā’, t.th.), h. 442.

<sup>47</sup> Muḥammad bin Ṣāliḥ bin Muḥammad al-‘Uṣaimīn, *Al-Syarḥ al-Mumti’ ‘alā Zād al-Mustaḥqīq*, h. 479-480.

<sup>48</sup> Abū Zakarīyā Muḥaiyi al-Dīn Syaraf al-Nawawī, *Al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim bin al-Ḥajjāj*, Juz IX, h. 67. Lihat juga Muḥammad Idrīs ‘Abdulra’ūf al-Marbawī al-Azhari, *Baḥru al-Māzi Syarḥ bagi Mukhtaṣar Ṣaḥīḥ al-Turmuḏi*, h. 18.



Memperbolehkan berkongsi tujuh orang pada seekor unta atau sapi untuk berqurban, meskipun mereka itu sama satu keluarga atau berbeda, walaupun qurban yang wajib atau sunat, ini pendapat mazhab kita (Syafi'i), Aḥmad, Dāūd dan jumhur ulama, kecuali Dāūd membolehkan pada sunat saja, tidak boleh yang wajib. Dengan pendapat sebagian aṣḥāb Mālik. Abū Ḥanīfah berkata: jikalau mereka perbedaan (bukan satu keluarga) membolehkan, dan Mālik berkata: tidak boleh patungan sama sekali seperti tidak boleh pada kambing (hanya untuk satu orang).<sup>49</sup> Kita boleh berserikat (berkongsi) membeli seekor sapi, walaupun sebagian dari anggota kongsi tidak memaksudkannya sebagai daging qurban. Dengan demikian persepsi di dalam masyarakat bahwa satu ekor kambing untuk satu orang, dan apabila sebuah rumah dihuni oleh lima orang, mereka berqurban dengan lima ekor kambing, sengkalan ini tidaklah tepat. Dengan demikian tidak boleh dua orang yang berlainan rumah, menyembelih hanya seekor kambing, karena kadar qurban itu ada batasnya.<sup>50</sup>

Berhujjah dengan hadis dari Jābir bin 'Abdillāh, ia berkata:

نَحْرُ نَاصِيَةٍ مِّنَ الْبَقَرَةِ عَنْ سَبْعَةٍ وَالْبَقَرَةُ عَنْ سَبْعَةٍ. (رواه مسلم)<sup>51</sup>

Artinya:

“Kami pernah berqurban (*nahr*) bersama Rasulullah saw. pada tahun Hudaibiyah, yaitu kami berqurban dengan patungan unta untuk tujuh orang, dan sapi untuk tujuh orang.”

<sup>49</sup> Imām Abī Zakarīyā Muḥaiyi al-Dīn Syaraf al-Nawawī, *Al-Majmū' Syarḥ al-Muḥaḥḥab lil Syairāzī*, h. 371.

<sup>50</sup> Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tuntunan Qurban & Aqiqah*, h. 46.

<sup>51</sup> Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz II, h. 955.

Hadis tersebut menunjukkan bolehnya berpatungan unta dan sapi, dan bahwa duanya boleh untuk tujuh orang.<sup>52</sup> Perbuatan ini hanya ingin menunjukkan bahwa berqurban itu utama, dan tidak boleh dianggap tidak penting, kecuali jika keadaan ekonomi seseorang memang benar-benar tidak memungkinkannya.

Hadis dari Jābir juga, ia berkata:

خُجِرَ مَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْهَا بِإِلْحَاحٍ فَأَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نَشْتَرِكَ فِي الْإِبِلِ وَالْبَقَرِ كُلِّ سَبْعَةٍ مَنَا فِي بَلْدَةٍ<sup>53</sup> (رواه مسلم)

Artinya:

“Kami keluar bersama Rasulullah saw. dengan tahallul haji: kemudian Rasulullah saw. memerintahkan kami berserikat dalam unta dan sapi, setiap tujuh orang dari kami dalam seekor unta”.

Selanjutnya hadis dari Ibnu ‘Abbās berkata:

كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ، فَحَضَرَ الْأَضْحَى، فَاشْتَرَكْنَا فِي الْبَقَرَةِ سَبْعَةً، وَفِي الْجَزْءِ عَشْرَةً. (رواه الترمذی)<sup>54</sup>

Artinya:

“Suatu ketika kami bepergian bersama Nabi saw. Kemudian Hari Raya Idul Adha tiba, Kami berserikat seekor sapi untuk tujuh orang dan seekor unta untuk sepuluh orang”.

Beberapa hadis yang telah dikemukakan bahwa menjelaskan tentang dibolehkan patungan seekor unta atau sapi untuk tujuh orang bagi orang yang

<sup>52</sup>Muhammad bin Ismā‘īl, *Subul al-Salām Syarḥ Bulūgu al-Marām min Jam‘i Adillah al-Aḥkām*, Juz III (t.t.: Dār al-Manār, t.th.), h. 125.

<sup>53</sup>Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz II, h. 955.

<sup>54</sup>Muhammad bin ‘Isā bin Saurah bin Mūsā bin al-Ḍaḥāk al-Tirmizī Abū ‘Isā, *Sunan al-Tirmizī*, h. 85.

mampu untuk menyembelih qurban. Demikian halnya tidak diperkenankan bergabungnya delapan atau lebih untuk berqurban dengan seekor unta atau seekor sapi, karena ibadah itu harus berdasarkan tuntunan, tidak boleh bagi kita melampaui batas yang telah ditetapkan oleh dalil-dalil. Hal ini berbeda dalam hal-hal memperoleh pahala qurban, karena terdapat dalil-dalil yang menjelaskan tentang jumlah orang yang bisa memperoleh pahala itu tidak terbatas dari seekor hewan qurban.

### **B. Penyembelihan Hewan Qurban**

Penyembelihan adalah cara yang dapat menghalalkan suatu hewan untuk dikonsumsi yang dilakukan dengan cara menusuk leher hingga mati, menyembelih atau melukai. *Nahr* adalah penyembelihan yang dilakukan pada unta, adapun pada hewan selain unta adalah dengan cara menggorok leher (sembelih) atau dengan cara melukai bagi hewan yang tidak mungkin dihilangkan nyawanya kecuali dengan cara melukai tersebut.<sup>55</sup>

Cara menyembelih hewan qurban itu sama saja dengan cara menyembelih hewan pada umumnya, tetapi menyembelih hewan qurban khusus pada waktu dan hari yang tertentu. Cara-cara yang digunakan pada saat menyembelih hewan, digunakan juga pada saat menyembelih hewan qurban. Pada saat menyembelih hewan, mengucapkan *Bismillahirrahmānirrahīm* (بسم الله الرحمن الرحيم) dan *Allahu akbar* (الله أكبر), maka pada saat menyembelih hewan qurban ditambahkan dengan penjelasan

---

<sup>55</sup> Muḥammad bin Ṣālih al-‘Usaimīn, *Talkhīṣ Kitāb Aḥkām al-Uḍḥīyyah wa al-Ẓakāh*, h. 75-76.

untuk siapa qurban dilakukan. Berdasarkan pada hadis yang diriwayatkan dari Jābir bin ‘Abdullah berkata:

ذَبَحَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الدَّبْحِ كَبْشَيْنِ أَقْرَنَيْنِ مُوجَّعَيْنِ، فَلَمَّا وَجَّهَهُمَا قَالَ: «إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِي لِلَّهِ تَزَوُّجًا، وَإِنِّي مُسْلِمٌ بِمَا مِلَّتُ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا، وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ، إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ مِنْكَ وَلَكَ، وَعَنْ مُحَمَّدٍ وَأُمِّهِ بِأَسْمِ اللَّهِ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ» ذَبَحَ. (رواه أبو داود)<sup>56</sup>

Artinya:

“Pada satu hari raya Rasulullah saw. menyembelih dua ekor *kibasy* bertanduk yang bagus dan telah dikebirikan. Manakala *kibasy* itu berada di depan beliau, beliau berdoa: *Wajjahtu wajhiya lillazī faṭaras samāwāti wal arḍi millati Ibrāhīma ḥanīfa, wa mā anā minal musyrikīn, Inna ṣalāti wa nusukī wa mahyāyaw a mamāti lillahi rabbil ‘ālamīn lā syarīkaluhu, wa biḥalika umirtu wa anā minal maulimīn, Allahumma minka wa laka, wa ‘an Muḥammadin wa ummatihi bismillāhi, wallahhu akbar* = aku telah menghadapkan diriku kepada Tuhanku yang telah menciptakan tujuh lapis langit dan bumi. Aku condong kepada kebenaran dan aku bukanlah orang yang mempersekutukan Allah. Bahwasanya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku, kepunyaan Tuhan seru sekalian alam. Tidak ada sekutu bagi-Nya, demikianlah aku diperintah, dan aku adalah orang yang menyerahkan diri kepada-Nya. Ya Allah, hewan qurban dari Engkau dan untuk Engkau, dari Muhammad dan umatnya, *Bismillāhi wallahhu akbar*. Kemudian barulah beliau menyembelihnya”.

Hadis ini menjelaskan bahwa umat Nabi saw. semuanya mendapatkan juga pahala qurban, oleh karena Nabi saw. menyembelih qurban tersebut dengan mengatasnama pada umatnya. Dan menunjukkan bahwa kita boleh juga untuk menyembelih hewan qurban dengan dua ekor hewan pada saat bersamaan, tidak hanya seekor saja bagi orang-orang yang mampu, kalau tidak mampu satu ekor atau dua tidak perlu memaksakan dirinya untuk berqurban.

<sup>56</sup>Abū Dāud Sulaimān bin al-Asy‘as bin Ishāq bin Basyīr bin Syadād bin ‘Amrū al-Azdi al-Sijistāni, *Sunan Abī Dāud*, Juz III (Ṣaidan-Beirūt: Maktabah al-Aṣrīyah, t.th.), h. 95.

## 1. Tata Cara Menyembelih Hewan Qurban

Sebagaimana yang dijelaskan di atas, maka sunnah bagi yang menyembelih mengucapkan doa, membaca basmalah dan takbir, serta meletakkan kaki ke atas leher atau pipi hewan yang disembelih.

Tata cara penyembelihan yang baik dilakukan pada saat menyembelih, adalah sebagai berikut:<sup>57</sup>

- a. Rebahkan tubuh hewan di atas lambung kirinya dengan mukanya menghadap ke kiblat.
- b. Pada saat dibaringkan bacalah:

رَبَّنَا مَا تَقْبَلُ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

“*Rabbanā taqabbal minnā innaka antas samī‘ul ‘ālīm* = Wahai Tuhan kami, terimalah qurban kami ini, bahwasanya Engkau sungguh amat mendengar dan amat mengetahui”.

- c. Letakkan kaki ke atas leher atau muka hewan, agar hewan tidak dapat menggerakkan kepalanya.
- d. Bacalah zikir yang diucapkan Nabi atau sudahi dengan membaca basmalah dan takbir.

Oleh karena dalam menyebut nama Allah pada ketika menyembelih terkandung rahasia yang dalam sekali, yang kiranya perlu untuk direnungkan dan diperhatikan: (a) Penyebutan asma Allah merupakan pembeda dari orang musyrik. Orang-orang musyrik dan orang jahiliah selalu menyebut nama tuhan dan berhala mereka ketika menyembelih. Kalau orang musyrik berbuat demikian, mengapa orang

---

<sup>57</sup>Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tuntunan Qurban & Aqiqah*, h. 31-32.

mukmin tidak menyebut nama Tuhannya? (b) Binatang dan manusia sama-sama makhluk Allah yang hidup dan bernyawa. Oleh karena itu, mengapa manusia mentang-mentang begitu saja mencabut nyawa binatang tersebut, tanpa minta izin kepada penciptanya yang juga mencipta seluruh isi bumi ini? Oleh karena itu, menyebut asma Allah di sini merupakan suatu pemberitahuan izin Allah. Seolah-olah manusia itu mengatakan “Aku berbuat ini bukan karena untuk memusuhi makhluk Allah, bukan pula untuk merendahnya, melainkan dengan nama Allah kami sembelih binatang itu dan dengan nama Allah juga kami berburu dan dengan nama-Nya pula kami makan.”<sup>58</sup>

e. Sesudah takbir bacalah:

اَللّٰهُمَّ مِنْكَ وَاِلَيْكَ اَللّٰهُمَّ تَقَبَّلْ

“*Allahumma minka wa ilaika, allahumma taqabbal* = Wahai Tuhanku, dari Engkau dan kepada Engkau, terimalah”.

f. Sebutkanlah atas nama siapa qurban itu dilaksanakan.

Pada saat penyembelihan hewan qurban Nabi saw. juga mengingatkan kepada umatnya agar dalam menyembelih qurban, maupun menyembelih selain qurban pun tetap berlaku dengan cara yang ihsan (baik). Oleh karena dalam melaksanakan suatu penyembelihan hewan qurban atau hewan umumnya, penyembelihan tersebut memiliki rahasia dan hikmah.

Rahasia penyembelihan adalah melepaskan nyawa binatang dengan jalan yang paling mudah, yang kiranya meringankan dan tidak menyakiti. Untuk itu, disyariatkan alat yang dipakai harus tajam supaya lebih cepat memberi pengaruh. Di

---

<sup>58</sup>Yusuf Qardhawi, *Halal dan Haram dalam Islam*, terj. Mu'ammal Hamidy (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2010), h. 74.

samping itu, dipersyaratkan juga bahwa penyembelihan itu harus dilakukan di leher karena tempat ini yang lebih mudah mematikan binatang. Dilarang menyembelih binatang dengan menggunakan gigi atau kuku karena penyembelihan dengan alat-alat tersebut hanya menyakiti dan bersifat mencekik. Nabi saw. memerintahkan supaya pisau yang dipakai itu tajam dan dengan cara yang sopan.<sup>59</sup>

Berdasarkan kepada hadis yang diriwayatkan Syaddād bin Aus, bahwasanya Nabi saw. bersabda:

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ، فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ، وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَ، وَلِيُحَدِّثَ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ، فَلْيُرِحْ ذَبِيحَتَهُ. (رواه مسلم)<sup>60</sup>

Artinya:

“Sesungguhnya Allah swt. mewajibkan untuk berbuat baik dalam semua hal, oleh karena itu jika kamu membunuh, perbaikilah caramu membunuh dan apabila kamu menyembelih, maka perbaikilah caramu menyembelih dan tajamkanlah pisaunya serta senangkanlah binatang yang disembelih itu”.

Amat baiklah qurban itu disembelih oleh orang yang berqurban itu sendiri, walaupun dia seorang perempuan. Jika dia menyuruh orang lain untuk menyembelihnya tidak apa-apa baginya, tetapi dia harus ikut menyaksikannya. Dan pada saat menyembelih hewan qurban, maupun menyembelih selain daripada qurban berlakukannya menyembelih dengan cara yang baik dan sopan.

<sup>59</sup>Yusuf Qardhawi, *Halal dan Haram dalam Islam*, h. 72.

<sup>60</sup>Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz III, h. 1548.

## 2. Waktu Penyembelihan Qurban

Waktu penyembelihan qurban adalah ada batasan waktu yang tertentu atau jelas, dan tidak dapat dipotong hewan qurban pada sepanjang saat atau sepanjang tahun. Setiap orang yang menyembelih hewan qurban sebelum atau setelah waktu yang ditentukan secara syar'i, maka menyembelih itu tidak dianggap sebagai qurban. Tetapi menjadi sebagai menyembelih hewan yang umum saja.

### a. Awal Waktu Penyembelihan Qurban

Waktu menyembelih hewan qurban bermulai setelah terbit matahari pada hari Raya Adha yaitu sekadar tempoh masa dua rakaat shalat sunat hari raya dan dua khutbah.<sup>61</sup> Maka apabila menyembelih setelah waktu tersebut dibolehkan, meskipun imam sudah shalat atau belum, dan meskipun orang berqurban sudah shalat atau belum, dan meskipun orang kota, kampung, pedesaan atau orang dalam keadaan perjalanan (*musāfir*), dan meskipun imam sudah menyembelih atau belum, ini adalah pendapat mazhab kita (Syafi'i) dan Daūd, Ibnu al-Munzir dan lain-lain lagi daripada duanya. 'Aṭā' dan Abū Ḥanīfah berkata: masuk waktu menyembelih bagi orang kota itu apabila imam sudah shalat dan khutbah, maka barang siapa menyembelih sebelum waktu tersebut tidak boleh baginya, dan adapun bagi orang kampung dan orang pedesaan waktu menyembelih bagi mereka apabila terbit fajar yang kedua (masuk waktu shalat subuh). Dan Mālik mengatakan: tidak boleh menyembelih kecuali setelah imam sudah shalat, khutbah dan menyembelihnya. Dan Aḥmad mengatakan: tidak boleh menyembelih sebelum imam shalat dan dibolehkan

---

<sup>61</sup> Muṣṭafā al-Khin, Muṣṭafā al-Bugā, 'Alī al-Syarbaḥī, *Fiqh al-Manhajī 'alā Maḏhab al-Imām al-Syāfi'*, h. 234.



setelahnya walaupun menyembelih sebelum imam, meskipun orang kampung dan orang kota, dan juga dengan pendapat al-Ḥasan al-Baṣri, al-Auzā'i, Ishāq bin Rāhuwaih. Al-Ṣauri mengatakan: dibolehkan menyembelih setelah shalat imam dan sebelum khutbahnya, atau ketika waktu khutbah. Ibnu al-Munzir berkata: Para ulama menyepakatkan (Ijma') bahwasanya tidak sah menyembelih qurban sebelum terbit fajar pada *hari nahr*.<sup>62</sup>

Para ulama berhujjah kepada hadis dari Al-Barā' r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ أَوَّلَ مَا نَبَأُ بِهِ فِي يَوْمِنَا هَذَا أَنْ نُصَلِّيَ، ثُمَّ نَرْجِعَ فَنَنْحِرَ، مَنْ فَعَلَهُ فَقَدْ أَصَابَ سُنَّتَنَا، وَمَنْ ذَبَحَ قَبْلَ، فَإِذَا هُوَ لَحْمٌ قَدَّمَهُ لِأَهْلِهِ، لَيْسَ مِنَ التَّسْلِكِ فِي شَيْءٍ. (رواه متفق عليه)<sup>63</sup>

Artinya:

“Sesungguhnya hal pertama yang kita lakukan pada hari ini adalah shalat (Idul adha), kemudian pulang dan menyembelih hewan qurban. Barang siapa melakukan hal itu maka telah mendapat sunnah kami. Dan barang siapa menyembelih (sebelum shalat), maka sesungguhnya itu adalah daging yang diperuntukkan keluarganya, dan tidak ada nilai ibadahanya sedikit pun”.

Hadis dari Jundab bahwa Rasulullah saw. pada hari *nahr*, kemudian khutbah, kemudian menyembelih, maka beliau bersabda:

مَنْ ذَبَحَ قَبْلَ صَلَاتِي، فَلْيَدْبَحْ أُخَى مَكَانَهَا، وَمَنْ لَمْ يَدْبَحْ، فَلْيَدْبَحْ بِاسْمِ اللَّهِ. (رواه البخاري)<sup>64</sup>

<sup>62</sup>Imām Abī Zakarīyā Muḥaiyi al-Dīn Syaraf al-Nawawī, *Al-Majmū' Syarḥ al-Muḥaẓẓab lil Syairāzī*, h. 359-360.

<sup>63</sup>Muḥammad bin Ismā'īl Abū 'Abdullah al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz VII (Cet. I; t.t.: Dār Ṭūq al-Najāh, 1422 H), h. 99. dan Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, h. 1553.

<sup>64</sup>Muḥammad bin Ismā'īl Abū 'Abdullah al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz II, h. 23.

Artinya:

“Barang siapa yang menyembelih hewan qurban sebelum shalat maka hendaklah menyembelih lagi sebagai gantinya. Dan barang siapa yang belum menyembelih maka hendaklah menyembelih dengan menyebut nama Allah”.

Hadis dari Anas bin Mālik r.a. berkata: Nabi saw. bersabda:

مَنْ ذَبَحَ قَبْلَ الصَّلَاةِ فَفِيهِمَا ذَبْحٌ لِنَفْسِهِ - وَمَنْ ذَبَحَ بَعْدَ الصَّلَاةِ فَقَدْ تَمَّ نُسُكُهُ ، وَلَأَصَابُ سُنَّةَ الْمُسْلِمِينَ . (رواه البخاري)<sup>65</sup>

Artinya:

“Barang siapa yang menyembelih (qurban) sebelum shalat (Idul Adha) maka sesungguhnya ia menyembelih hanya untuk dirinya sendiri, dan barang siapa menyembelih setelah shalat maka ia telah menyempurnakan qurbannya, dan sesuai dengan sunnah kaum muslimin”.

Barangsiapa memotong qurban sebelum shalat Idul Adha maka ia bukanlah qurban, dan sesungguhnya dagingnya hanya untuk keluarganya. Barangsiapa menyembelihnya sesudah shalat Idul Adha maka sungguh dia menyempurnakan ibadahnya dan melaksanakan sunnah orang muslimin, yaitu tadhiyah (berqurban).<sup>66</sup> Secara umum, ketiga hadis di atas menunjukkan bahwa waktu permulaan berqurban adalah setelah shalat Idul Adha. Hal ini dimaksudkan agar umat Islam tidak disibukkan dengan berqurban terlebih dahulu sehingga melalaikan ibadah shalatnya. Tentu saja yang dimaksud dengan “setelah shalat Idul Adha” adalah setelah rangkaian shalat Idul Adha yang disambung dengan khutbah selesai dilaksanakan, karena dua khutbah pada hari raya termasuk rangkaian dari ibadah shalat Id.

<sup>65</sup>Muhammad bin Ismā‘īl Abū ‘Abdullah al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz VII, h. 99.

<sup>66</sup>Ibnu Hamzah al-Husaini al-Hanafi al-Damsyiqī, *Asbabul Wurud 3*, terj. Suwarta Wijaya dan Zafrullah Salim, *Latar Belakang Historis Timbulnya Hadits-hadits Rasul* (Cet. VII; Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 294.

## b. Akhir Waktu Penyembelihan Qurban

Menurut Ḥanafī dan Mālīkī mengatakan: Akhir waktu menyembelih qurban adalah hari *tasyrīq* kedua. Saʿīd bin Jubair berpendapat: Dibolehkannya penduduk kota besar menyembelih qurban hanya pada Idul Adha. Sedangkan bagi penduduk dusun diperbolehkan hingga akhir hari *tasyrīq*. Ibnu Sirin berpendapat: Tidak boleh menyembelih qurban kecuali siang hari raya. Al-Nakhʿī membolehkan menyembelih binatang qurban sampai pada akhir bulan *Ḥijjah*.<sup>67</sup>

Waktu qurban berterusan sehingga matahari terbenam pada hari *tasyrīq* yang akhir, yakni 11, 12, 13 *Ḥijjah*.<sup>68</sup> Dan setengah daripada orang yang mengatakan ini ialah ‘Alī bin Abī Ṭālib, Jubair bin Muṭ‘im, Ibnu ‘Abbās ‘Aṭā’, Ḥasan al-Baṣrī, ‘Umar bin ‘Abdul ‘Azīz, Sulaimān bin Mūsā al-Asadi, Maḥmūd, Dāud al-Zāhirī dan lain daripada mereka.<sup>69</sup>

Berdasarkan kepada hadis dari Jubair bin Muṭ‘im r.a. dari Nabi saw. bersabda:

كُلُّ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ ذَبْحٌ. (رواه البيهقي)<sup>70</sup>

Artinya:

“Setiap hari tasyrīq adalah waktu untuk menyembelih hewan qurban”.

<sup>67</sup>Syaikh al-‘Allamah Muhammad bin ‘Abdurrahman al-Dimasyqī, *Rahmah al-‘Ummah fi Ikhtilāf al-‘A‘immah*, terj. ‘Abdullah Zaki Alkaf, *Fiqh Empat Mazhab* (Cet. XIV; Bandung: Hasyimi, 2013), h. 186.

<sup>68</sup>Syamsu al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad al-Khaṭīb al-Syarbainī al-Syāfi‘ī, *Mugnī al-Muḥtāj ilā Ma‘rifah Ma‘ānī Alfāz al-Minhāj*, Juz VI (Cet. I; t.t.: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1994 M/1415 H), h. 130. dan Muṣṭafā al-Khin, Muṣṭafā al-Bugā, ‘Alī al-Syarbaḥī, *Fiqh al-Manhajī ‘alā Mazhab al-Imām al-Syāfi‘ī*, h. 234.

<sup>69</sup>Muḥammad Idrīs ‘Abdulra’ūf al-Marbawī al-Azhari, *Baḥru al-Māzī Syarah bagi Mukhtaṣar Ṣaḥīḥ al-Turmuḏī*, h. 25-26.

<sup>70</sup>Aḥmad bin al-Ḥusain bin ‘Alī bin Mūsā al-Khusraujirdī al-Khurasānī Abū Bakr al-Baihaqī, *Al-Sunan al-Kubra*, Juz V (Cet. III; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2003 M/1424 H), h. 392.

Mayoritas ulama berpendapat bahwa akhir waktu menyembelih qurban itu adalah pada hari *tasyrīq* yang akhir (13 *Ẓulhijjah*). Dan barang siapa yang menyembelih selain daripada hari tersebut dianggap sebagai menyembelih hewan yang biasa saja.

Namun jika penyembelihan qurban dilakukan di luar waktunya karena suatu sebab, maka tidak apa-apa. Sebagai misal, hewan yang hendak dijadikan qurban hilang dari kandangnya tanpa ada unsur keteledoran dari shahibul qurban dan ternyata hewan tersebut baru ditemukan setelah habisnya waktu penyembelihan qurban. Contoh lain, penyembelihan qurban dipasrahkan kepada orang lain, ternyata lupa dan baru teringat setelah waktu qurban berakhir. Untuk kasus-kasus semisal di atas diperbolehkan menyembelih hewan qurban di luar waktu penyembelihan, berdasarkan pada qiyas dengan orang yang tertidur dan lupa melaksanakan shalat hingga waktu shalat berakhir, maka orang ini cukup mengerjakan shalat ketika ia bangun atau ketika ia sudah teringat.<sup>71</sup>

Adapun hari atau waktu menyembelih hewan yang paling utama adalah hari yang pertama.<sup>72</sup> Dan waktu yang paling utama untuk menyembelih qurban ialah setelah selesai shalat sunat hari raya.<sup>73</sup> Hal ini berdasarkan HR. Bukhārī dan Muslim dari Al-Barā' r.a. sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Dan karena semakin

<sup>71</sup> Muḥammad bin Ṣālih al-‘Usaimīn, *Talkhīṣ Kitāb Aḥkām al-Uḍḥīyyah wa al-Ẓakāh*, h. 33.

<sup>72</sup> ‘Abd. al-Ḥamīd Maḥmūd al-Ṭahmāz, *Al-Fiqh al-Ḥanafī fī Ṣaubihī al-Jadīd*, Juz V (Cet. I; Dimasyq: Dār al-Qalam, 2001 M/1422 H), h. 204.

<sup>73</sup> Muṣṭafā al-Khin, Muṣṭafā al-Bugā, ‘Alī al-Syarbaḥī, *Fiqh al-Manhajī ‘alā Maḏhab al-Imām al-Syāfi‘ī*, h. 234.

jauh dari hari itu keutamaannya makin berkurang, karena Allah swt. memerintahkan untuk bersegera melakukan hal-hal kebaikan.

### **c. Penyembelihan Qurban di Malam Hari**

Menyangkut penyembelihan qurban di malam hari, para ulama berselisih pendapat.

Menyembelih qurban di malam hari sembelih serta makruh pada mazhab Syafi'i, Aḥmad, Ishāq, Abū Ṣaur dan jumhur. Dan kata Mālik pada yang masyhur daripadanya dan kebanyakan aṣhabnya dan pada satu riwayat daripada Aḥmad tiada memadai sembelih di malam hari. Maka apabila dibuat menyembelih di malam hari jadilah sembelih saja.<sup>74</sup>

Mayoritas ulama berpendapat bahwa menyembelih pada malam hari itu diperbolehkan, tapi dianggap sebagai makruh dan menyembelih pada waktu tersebut tidak mendorong melaksanakannya, karena menyembelih hewan qurban pada siang hari lebih baik daripada waktu malam hari.

### **C. Pembagian dan Pendistribusian Daging Qurban**

Disyariatkan bagi orang yang berqurban itu untuk mengkonsumsi sebagian daging qurbannya, menghadiahkan dan bersedeqah dengan daging itu, terdapat beberapa ayat al-Qur'an dan hadis yang menjelaskan pembagian dan menikmati daging qurban. Sebagai firman Allah swt. dalam QS al-Ḥajj/22: 28.

---

<sup>74</sup>Muḥammad Idrīs 'Abdulra'ūf al-Marbawī al-Azhari, *Baḥru al-Māzī Syarah bagi Mukhtaṣar Ṣaḥīḥ al-Turmuḏi*, h. 25-26.

لَا يَشْهَرُوا مِنْ أَفْعَالِهِمْ وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فِي أَيَّامٍ مَّعْدُودَاتٍ ۚ لَمَّا رَزَقْنَاهُمْ مِنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ فَاكُلُوا مِنْهَا  
وَأَطِيعُوا أَمْرَ الرَّائِسِ الْفَقِيرِ

Terjemahnya:

“Agar mereka menyaksikan berbagai manfaat untuk mereka dan agar mereka menyebut nama Allah pada beberapa hari yang telah ditentukan (Hari raya Haji dan hari Tasyriq, yaitu tanggal 10, 11, 12, dan 13 zulhijah) atas rezeki yang Dia berikan kepada mereka berupa hewan ternak. Maka, makanlah sebagian darinya dan (sebagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara dan fakir”.<sup>75</sup>

Berdasarkan pula pada firman Allah swt. dalam QS al-Hajj/22: 36.

فَاكُلُوا مِنْهَا وَأَطِيعُوا أَمْرَ الْقَانِعِ وَالْمُحْتَرِّ

Terjemahnya:

“Maka makanlah sebagiannya dan berilah makan orang yang merasa cukup dengan apa yang ada padanya (tidak meminta-minta) dan orang meminta”.<sup>76</sup>

Daging qurban hendaknya dibagikan kepada orang-orang yang hidupnya sengsara dan orang-orang miskin, dan orang yang menyembelih memiliki hak untuk ikut menikmati daging tersebut.

Dalam hadis dari Salamah bin al-Akwa', ia berkata: bahwa Nabi saw. bersabda:

<sup>75</sup>Kementerian Agama, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadist Sahih*, h. 335.

<sup>76</sup>Kementerian Agama, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadist Sahih*, h. 336.

« مَنْ ضَحَّى مِنْكُمْ فَلَا يَصْبِحَنَّ بَعْدَ ثَلَاثَةِ وَبَاقِي فِي بَيْتِهِ مِنْهُ فَالشَّيْءُ كَانَ الْعَامَ الْمُقْبِلَ ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ ، نَفَعُ كَمَا فَطَنَ اللَّهُ أَصِي؟ قَالَ: كُلُّوْا وَأَطْعُوْا وَادَّخُوْا ، فَإِنَّ ذَلِكَ الْعَامَ كَانَ بِالنَّاسِ جَهْدٌ فَأَرَدْتُ أَنْ تَعْمُرُوْا فِيْهَا. (رواد البخاري)<sup>77</sup>

Artinya:

“Barangsiapa di antara kalian berqurban, maka janganlah ada daging qurban yang masih tersisa dalam rumahnya setelah hari ketiga.” Ketika datang tahun berikutnya, para sahabat mengatakan, Wahai Rasulullah, apakah kami harus melakukan sebagaimana tahun lalu? Maka beliau menjawab: makanlah sebagian, memberi makan kepada orang lain dan simpanlah. Pada tahun lalu masyarakat sedang mengalami paceklik sehingga aku berkeinginan supaya kalian membantu mereka dalam hal itu”.

Ibnu Hajar al-‘Asqalānī mengatakan: Sebagian orang yang berpendapat bahwa shahibul qurban wajib memakan sebagian daging qurbannya beralasan dengan perintah Nabi saw. “makanlah dan berilah makan” dalam hadits di atas. Namun sebenarnya mereka tidak memiliki dalil yang jelas. Karena perintah tersebut datang setelah adanya larangan, maka dihukumi mubah (boleh).<sup>78</sup> Makna “memberi makan” mencakup hadiah untuk orang-orang yang kaya dan sedeqah untuk orang-orang yang hidupnya sengsara dan para miskin.

Menurut Ibnu Hajar al-‘Asqalānī: orang yang menyembelih hewan qurban disunahkan untuk ikut menikmati sebagian dagingnya dan memberikan sisanya (kepada orang-orang miskin) sebagai sedeqah dan hadiah. Dan Nawawi berkata: Mayoritas ulama berpendapat orang yang menyembelih hewan qurban tidak wajib ikut menikmati sebagian dagingnya, dan perintah untuk memakan dalam hadis

<sup>77</sup> Muḥammad bin Ismā‘īl Abu Abdullah al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz VII, h. 103.

<sup>78</sup> Aḥmad bin ‘Alī bin Hajar Abū al-Faḍl al-‘Asqalānī al-Syāfi‘ī, *Fatḥ al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz X (Beirūt: Dār al-Ma‘rifah, 1379 H), h. 26.

tersebut merupakan izin untuk ikut menikmatinya. Sebagian ulama salaf berpendapat sesuai zahir hadis ini (yaitu orang yang menyembelih hewan qurban wajib ikut menikmati sebagian dagingnya) dan pendapat ini diriwayatkan juga oleh imam al-Māwardī dari imam Abū Ṭayyib bin Salamah dari kalangan ulama mazhab Syafi'i.<sup>79</sup> Jika orang yang berqurban itu ikut menikmati daging qurban semuanya tanpa menyedeqahkan kepada para fakir miskin sedikitpun, maka bagi shahibul qurban itu harus mencari daging yang lain sebagai menggantikan daging tersebut yang telah menikmatinya dan melakukan sedeqah kepada orang yang fakir miskin.

Para ulama berselisih pendapat mengenai seberapa banyak daging yang boleh dimakan, seberapa banyak yang pula harus dikeluarkan sebagai disedeqahkan dan hadiah oleh orang yang berqurban.

Menurut Ḥanafiyah dan Ḥanābilah: sunat membagikan daging menjadi tiga bagian, maka makan sepertiga, hadiah sepertiga kepada kerabat-kerabat dan teman-teman meskipun mereka orang kaya, dan sedeqah sepertiga juga kepada orang miskin.<sup>80</sup> Berdasarkan pada firman Allah swt. dalam QS al-Ḥajj/22: 36 yang telah disebutkan di atas.

Menurut Syāfi'iyah: sunat bagi orang yang berqurban makan daging daripadanya, yakni lebih utama baginya makan untuk mengambil berkah dengan makan daging qurban. Dan orang yang berqurban makan sepertiga, ini mazahab yang

---

<sup>79</sup> Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar Abū al-Faḍl al-'Asqalānī al-Syāfi'ī, *Fath al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, h. 27.

<sup>80</sup> Wahbah al-Zuhāili, *Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhu*, Juz IV (Cet. IV; Dimasyq: Dār al-Fikr, 2002 M/1422 H), h. 2739-2740.



baru (*Qaul Jadīd*), dan pada *Qaul Qadīm* : boleh makan satu perdua dan sedeqah satu perdua.<sup>81</sup> Imām Syāfi'i berkata apabila menyembelih hewan qurban, maka beliau mendorong membagikan daging qurban menjadi tiga pembagian yaitu makanlah daging hewan qurban, bersedeqahlah dan memberikanlah makan.<sup>82</sup>

Daging qurban dibagi dalam tiga bagian, dalam hal ini bebas mentukan seberapa banyak bagian masing-masing yang berhak menerima, namun sebaiknya dibagi tiga dalam jumlah tidak sama. Sebagian untuk yang berqurban, sebagian untuk dihadiahkan dan sebagian lainnya untuk orang-orang fakir miskin yang dianggap sebagai sedeqah. Jika pembagian yang dilakukan dengan demikian, maka yang lebih utama, bagian untuk sedeqah lebih banyak, sedangkan untuk yang berqurban lebih sedikit, dan perlu ditegaskan pula bahwa orang yang berqurban itu tidak ikut menikmati daging sama sekali, tidak boleh pula makan seluruh dagingnya dan tidak boleh disedeqahkan seluruh daging qurban. Walaupun daging qurban dibagi tiga bagian, tidaklah berarti bahwa pahala yang diterima oleh pemberi qurban hanya sepertiga, namun pahala yang diterimanya tetap penuh.

Adapun qurban berupa nazar, Menurut ulama Mālikiyah dan ulama Hanābilah, boleh memakan daging yang dinazarkan seperti daging yang sunnah.<sup>83</sup> Sementara Ibnu Qudamah mengatakan: Jika ada orang yang nazar untuk qurban, kemudian dia menyembelih qurban, maka dia boleh memakannya. Sementara al-

---

<sup>81</sup> Wahbah al-Zuhāili, *Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhu*, h. 2742-2743.

<sup>82</sup> Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar Abū al-Faḍl al-'Asqalānī al-Syāfi'ī, *Fath al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, h. 27.

<sup>83</sup> Wahbah al-Zuhāili, *Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhu*, h. 2739.

Qodhi mengatakan: Diantara ulama madzhab kami (Hanbali) ada yang melarang memakannya, dan itu yang nampak dari perkataan Imam Aḥmad.<sup>84</sup>

Menurut ulama Syāfi'iyah: Al-Nawawi mengatakan: pendapat para ulama mengenai hukum makan hewan qurban atau *hadyu* yang wajib. Telah kami tegaskan bahwa mazhab kami berpendapat, tidak boleh makan qurban dan *hadyu* yang wajib, baik karena memaksa diri sendiri atau karena nazar. Demikian yang menjadi pendapat al-Auza'i, Daud al-Zāhiri, tidak boleh makan dari qurban yang wajib.<sup>85</sup> Demikian juga dalam Fatawa al-Ramli, beliau ditanya tentang orang yang menentukan, bahwa kambing miliknya akan diqurbankan. Bolehkah pemiliknya makan? Beliau menjawab: Kambing yang disebutkan di pertanyaan di atas, statusnya menjadi kambing qurban disebabkan ucapan pemiliknya (menegaskan bahwa itu untuk qurban). Sehingga kepemilikan dia telah hilang. Karena itu, haram baginya untuk makan daging qurban wajib.<sup>86</sup> Orang yang berqurban tidak boleh memakan sedikit pun dari qurban nazar, wajib ia menyedeqahkan semua dagingnya. Ia tidak boleh memakan sedikit pun dari qurban nazar itu, diqiaskan kepada denda berburu pada waktu ihram dan menumpahkan darah dengan terpaksa. Kalau dia memakan walau sedikit pun dari qurban nazar itu, ia wajib mengganti, tetapi tidak

---

<sup>84</sup>Abī Muḥammad 'Abdullah bin Aḥmad bin Muḥammad bin Qudāmah al-Maqdisī al-Jammā'ī al-Dimasyqī al-Ṣāliḥī al-Ḥanbalī, *Al-Mugnī*, h. 391.

<sup>85</sup>Imām Abī Zakarīyā Muḥaiyi al-Dīn Syaraf al-Nawawī, *Al-Majmū' Syarḥ al-Muḥaẓẓab lil Syairāẓi*, h. 396.

<sup>86</sup>Syihāb al-Dīn Aḥmad bin Ḥamzah al-Anṣārī al-Ramli, *Fatāwā al-Ramli*, Himpun, Syasu al-Dīn Muḥammad bin Abī al-'Abbās Aḥmad bin Ḥamzah Syihāb al-Dīn al-Ramli, Juz IV (t.t.: Al-Maktabah al-Islāmiyah, t.th.), h. 69.

wajib sampai menumpahkan darah kedua kalinya (yakni menyembelih lagi), karena ia telah melakukannya.<sup>87</sup>

Perihal pemilik qurban nazar tidak boleh ikut menikmati memakan dagingnya, dan wajib dia serahkan seluruhnya kepada orang lain. Ini adalah pendapat Syafi'iyah, dan mayoritas mazhab Hanbali. Dan shahibul qurban boleh ikut menikmati memakan daging tersebut, ini adalah pendapat mazhab Malikiyah dan sebagian ulama Hanbali.



---

<sup>87</sup>Imam Taqiyuddin Abu Bakar bin Muḥammad al-Ḥusaini, *Kifāyatul Akhyar*, h. 501-502.

## BAB IV

### ANALISIS PENDAPAT PARA ULAMA TENTANG HUKUM DISTRIBUSI DAGING QURBAN KEPADA NON-MUSLIM

#### A. *Status Orang Non-Muslim*

Non-Muslim adalah orang yang tidak percaya kepada Allah swt. dan rasul-Nya, sebagai utusan Allah. Selain orang yang beragama Islam (non-Muslim) meliputi semua orang yang bukan beragama Islam, Ibnu al-Qayyim mengatakan: Setelah surat *Barā'ah (al-Taubah)* turun, masalah non-Muslim terbagi menjadi tiga golongan yaitu non-Muslim harbi (*al-Muhāribīn*), *ahlu al-'Ahd*, *ahlu al-ẓimmah*<sup>1</sup> dan *Musta'min*.<sup>2</sup>

Ibnu al-'Usaimīn mengatakan: non-Muslim harbi tidak memiliki hak untuk mendapatkan perlindungan dan pemeliharaan dari kaum Muslimin.<sup>3</sup> Dan mereka yang bermukim selain di Darul Islam (negara Islam) dan tidak ada jaminan keamanan ketika masuk ke negeri tersebut.<sup>4</sup> *al-Musta'minūn* memiliki hak mendapat

---

<sup>1</sup>Muhammad bin Abī Bakr bin Ayyūb bin Sa'ad Syamsu al-Dīn Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Zādul Ma'ād fī Haddī Khair al-'Ibād*, Jilid III (Cet. XXVII; Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1994 M/1415 H), h. 145.

<sup>2</sup>Muhammad bin Šālih bin al-'Usaimīn, *Huqūq Da'at ilaihā al-Fiṭrah wa Qarratiha al-Syarī'ah* (Cet. I; t.t.: Maktabah al-Tau'iyah al-Islāmīyah li Ihya' al-Turaṡ al-Islāmi, 1409 H), h. 55.

<sup>3</sup>Muhammad bin Šālih bin al-'Usaimīn, *Huqūq Da'at ilaihā al-Fiṭrah wa Qarratiha al-Syarī'ah*, h. 55.

<sup>4</sup>Muhammad Yusuf Musa, *Al-Madkhal li Dirāsah al-Fiqh al-Islāmī*, terj. Muhammad Misbah, *Pengantar Studi Fikih Islam* (Cet. I; Jakarta: Al-Kautsar, 2014), h. 121.

perlindungan dari kaum Muslimin dalam waktu dan tempat yang telah ditentukan.<sup>5</sup> Dan mereka mendapat jaminan keamanan dari imam (pemerintah) atau orang yang memiliki hak menerbitkan izin tersebut.

Sedangkan *al-Mu'āhad*, mereka berhak mendapatkan pelaksanaan perjanjian dari kita dalam waktu yang sudah disepakati, selama mereka tetap berpegang pada janji mereka tanpa menyalahinya sedikitpun, tidak membantu musuh yang menyerang kita serta tidak mencela agama kita.<sup>6</sup> Non-Muslim golongan ini dapat perlindungan dari kaum muslimin karena Islam itu tidak hanya berupa melindungi kaum muslimin, tetapi juga melindungi kaum non-Muslim yang tidak sedang dalam keadaan berperang dengan kaum muslimin. Berdasarkan hadis dari ‘Abdullah bin ‘Amr r.a. Nabi saw. bersabda:

مَنْ قَتَلَ مُعَاهِدًا لَمْ يَرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ وَإِنَّ رِيحَهَا تُوجَّهِ مِائَةَ أَرْبَعِينَ عَامًا. (رواه البخاري)<sup>7</sup>

Artinya:

“Barangsiapa membunuh non-Muslim mu’ahad (non-Muslim yang sedang mengadakan senjata dengan orang muslim) tanpa alasan yang benar, maka ia tidak mencium aroma surga. Sesungguhnya aroma surga itu dalam jarak perjalanan empat puluh hari”.

*Ahli zimmah* ialah orang-orang yang bukan Islam yang diakui sebagai warga Negara Darul Islam. Mereka memperoleh segala hak yang diperoleh umat Islam dan

<sup>5</sup>Muhammad bin Ṣāliḥ bin al-‘Uṣaimīn, *Huqūq Da‘at ilaiḥ al-Fiṭrah wa Qarratiha al-Syarī‘ah*, h. 55.

<sup>6</sup>Muhammad bin Ṣāliḥ bin al-‘Uṣaimīn, *Huqūq Da‘at ilaiḥ al-Fiṭrah wa Qarratiha al-Syarī‘ah*, h. 55.

<sup>7</sup>Muhammad bin Ismā‘īl Abū ‘Abdullah al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz IV (Cet. I; t.t.: Dār Ṭūq al-Najāh, 1422 H), h. 99.

dikenakan atas mereka apa yang dikenakan atas umat Islam sendiri.<sup>8</sup> Seluruh umat Islam dari dahulu sampai sekarang sudah sepakat bahwa apa yang bermanfaat buat mereka bermanfaat juga bagi umat Islam dan apa yang membahayakan mereka, berbahaya juga bagi umat Islam. Kecuali masalah keyakinan dan urusan agama, maka Islam berlepas diri dari mereka berikut cara-cara persembahannya.<sup>9</sup> Mereka hidup di negara Islam dan di bawah perlindungan dan penjagaan kaum Muslimin dengan sebab upeti (jizyah) yang mereka bayarkan. Dengan demikian, mereka juga terkait dengan kewajiban hukum di negara Islam, dan dapat perlindungan dari kaum muslim walaupun mereka itu bukan Islam. Berdasarkan kepada hadis yang diriwayatkan dari ‘Abdullah bin ‘Amr bin al-‘Aṣ berkata, Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ قَتَلَ قَتِيلًا مِنْ أَهْلِ الذِّمَّةِ لَمْ يَجِدْ حَتَا الْجَنَّةِ وَإِنَّ رِيحَهَا يُوْجَدُ مِنْ كَذَا وَكَذَا. (رواه البيهقي)<sup>10</sup>

Artinya:

“Barangsiapa membunuh orang ahlu zimmah, tidaklah mencium aroma surga. Sesungguhnya aroma surga itu tercium dari jarak sekian dan sekian”.

Jelaslah hadis tersebut menunjukkan bahwa Islam itu tidak hanya berupa melindungi kaum muslimin saja, tetapi juga melindungi kaum non-Muslim (ahli zimmah) di bawah negeri Islam yang memiliki hak bersama dengan kaum muslim dan tidak boleh melampaui hak-hak mereka dan tidak boleh juga membunuhnya. Walaupun mereka bukan Islam, oleh karena kita sesama manusia agar kita saling

<sup>8</sup>Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy, *Peradilan & Hukum Acara Islam* (Cet. I; Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1997), h. 70.

<sup>9</sup>Yusuf Qardhawi, *Halal dan Haram dalam Islam*, terj. Mu’ammal Hamidy (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2010), h. 476.

<sup>10</sup>Aḥmad bin al-Ḥusain bin ‘Alī bin Mūsā al-Khusraujirdī al-Khurasānī Abū Bakr al-Baihaqī, *Al-Sunan al-Kubra*, Juz VIII (Cet. III; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2003 M/1424 H), h. 229.

mengenal, bukan saling bermusuhan, dan agar saling bantu membantu, bukan bunuh membunuh.

### ***B. Pendapat Para Ulama tentang Hukum Distribusi Daging Qurban kepada Non-Muslim***

Umat Islam telah berijma' (sepakat) atas kebolehan memberikan makan dari daging qurban kepada umat Islam, namun mereka berselisih pendapat bila diberikan kepada non-Muslim. Apakah daging qurban boleh diberikan kepada selain orang yang beragama Islam? Bolehkah orang non-Muslim ikut menikmati daging itu? Masalah ini menjadi titik perbedaan antara para ulama pada hukumnya.

Adapun masalah tentang pendistribusian daging qurban dan memberi makan yang dimasak dari daging qurban kepada non-Muslim itu, tidak ada nash dari al-Qur'an maupun Hadis secara langsung dan jelas untuk menjadikan sebagai dalil atau hujjah pada masalah ini, maka harus bagi kita menggunakan prinsip istinbat hukum (fatwa) atau ijtihad para ulama, oleh karena para ulama mengeluarkan suatu hukum akan mengkaji dari nash-nash dan mengikuti *Maqāṣid al-Syarī'ah* secara umum.

Peneliti telusuri dalam literatur-literatur, kitab-kitab dan sebagainya, peneliti akan mengemukakan beberapa variasi perbedaan pendapat antara para ulama terhadap masalah ini, yaitu:

#### **1. Mazhab Ḥanafī**

Umat Islam telah berijma' (sepakat) atas kebolehan memberikan makan dari daging qurban kepada umat Islam, namun mereka berselisih pendapat bila diberikan

makan kepada fakir dari kalangan Ahli *ẓimmah*. Imam al-Ḥasan al-Baṣri, Imam Abū Ḥanīfah dan Abū Ṣaur yang diriwayatkan oleh Imam al-Nawawī dan ‘Abdullah al-‘Abādi menjelaskan bahwa daging qurban boleh diberikan makan kepada fakir miskin dari kalangan Ahli *ẓimmah*.<sup>11</sup>

Pendapat para ulama tersebut mengkhususkan pada membolehkan memberi makan saja, lain daripada memberi makan tidak boleh seperti sedeqah, hadiah dan sebagainya, dan boleh bagi fakir miskin dari kalangan ahli *ẓimmah* saja, selain daripada ahli *ẓimmah*, maka tidak boleh, dan hal tersebut hanya dari qurban yang *sunnah*.

Abū al-Ma‘ālī al-Bukharī al-Ḥanafī berpendapat bahwa boleh memberi makan dari daging qurban kepada orang kaya dan miskin, dan boleh hibah daripadanya apa yang kehendak kepada orang kaya atau miskin, Muslim atau ahli *ẓimmi*.<sup>12</sup>

Pendapat tersebut membolehkan memberikan makanan dan boleh hibah juga kepada orang miskin maupun kaya dari kalangan ahli *ẓimmah* saja, selain itu tidak boleh.

‘Abd. al-Ḥamīd Maḥmūd al-Ṭahmāz meriwayatkan bahwa boleh memberikan makan dari qurban kepada non-Muslim, ini pendapat al-Ḥasan, Abū Ṣaur dan aṣḥāb

<sup>11</sup> Imām Abī Zakarīyā Muḥaiyi al-Dīn Syaraf al-Nawawī, *Al-Majmū‘ Syarḥ al-Muḥaẓẓab lil Syairāzī*, Juz VIII (Jiddah al-Mamlakah al-‘Arabīyah al-Su‘ūdīyah: Maktabah al-Irsyād, t.th.), h. 404. dan ‘Abdullah al-‘Abādī, *Syarḥ Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid*, Jilid II (Cet. I; t.t.: Dār al-Salām, 1995 M/1416 H), h. 1090.

<sup>12</sup> Abū al-Ma‘ālī Burhān al-Dīn Maḥmūd bin Aḥmad bin ‘Abdul ‘Azīz bin ‘Umar bin Māzah al-Bukharī al-Ḥanafī, *Al-Muḥīṭ al-Burhān fī al-Fiqh al-Nu‘mānī Fiqh al-Imām Abī Ḥanīfah Radiyallahu ‘anhu*, Juz VI (Cet. I; Beirūt-Lubnān: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2004 M/1424 H), h. 94.



yang setuju dengan pendapat ini. Imam Malik mengatakan: selain dari pada mereka (non-Muslim) lebih aku sukai, diboleh memberikan makan kepada non-Muslim dari qurban di sisi kami itu memberi kepada Muslim lebih disukai. Makanan baginya yang mereka makan, maka boleh memberi makan kepada ahli *zimmi* sebagaimana kita dibolehkan memberikan makanan bentuk lainnya, oleh karena qurban itu sedeqah yang sunat. Maka membolehkan diberi makan dari qurban kepada ahli *zimmi* dan tawanan (orang yang tidak bebas) seperti sedeqah-sedeqah sunat yang lain. Adapun sedeqah yang wajib seperti qurban yang dinazarkan sebagai contoh, maka tidak boleh memberikan sedeqah kepada non-Muslim, oleh karena sedeqah berupa wajib seperti zakat dan kafarah sumpah.<sup>13</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut boleh saja untuk memberikan makan dari daging qurban yang sunnah, dan mengkhususkan kepada ahli *zimma*, selain itu tidak boleh.

Menurut ‘Abdulrahman al-Jazīrī menyimpulkan secara umum pada mazhab ini adalah makruh memberikan makan daging dari qurban kepada non-Muslim (ahli kitab atau majusi).<sup>14</sup>

Adapun ulama memberikan tanggapan terhadap mazhab ini yang mengatakan boleh memberikan makan dari daging qurban itu hukumnya makruh, dan memberikan makan dari daging tersebut boleh memberi kepada non-Muslim secara umum, tetapi mengkhusus pada ahli kitab (yahudi dan nasrani) atau majusi.

---

<sup>13</sup>‘Abd. al-Ḥamīd Maḥmūd al-Ṭahmāz, *Al-Fiqh al-Ḥanafī fī Ṣaubihī al-Jadīd*, Juz V (Cet. I; Dimasyq: Dār al-Qalam, 2001 M/1422 H), h. 217-218.

<sup>14</sup>‘Abdulrahman al-Jazīrī, *Kitāb al-Fiqh ‘alā al-Mazāhib al-Arba‘ah*, Juz I (Beirūt-Lubnān: Dār al-Fikr, 1990 M/1411 H), h. 724.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, secara umum menurut mazhab ini membolehkan diberikan makanan dari daging qurban kepada ahli zimmah, selanjutnya boleh menghibahkan apa yang kehendak dari qurban kepada ahli zimmah kemudian hukumnya makruh memberikan makan kepada ahli kitab atau majusi dari daging qurban yang berupa sunnah.

## 2. Mazhab Mālikī

Beberapa ulama meriwayatkan bahwa Imam Mālik berkata: Selain daripada mereka (non-Muslim) lebih sukai disisi kami.<sup>15</sup> Dan Imam Mālik berpendapat sebaliknya, beliau memakruhkannya, termasuk memakruhkan bila memberi kulit dan bagian-bagian dari hewan qurban kepada Nasrani. Al-Laiṣ mengatakan bila daging itu dimasak dulu kemudian ahli zimmi diajak makan, maka hukumnya makruh.<sup>16</sup>

Abū ‘Umar al-Qurṭubi berpendapat bahwa orang yang berqurban makanlah dari hewan qurbannya, memberikan makan kepada orang-orang miskin dan orang

<sup>15</sup> Abū Bakr Muḥammad bin Ibrāhīm bin al-Munẓir al-Naisābūrī, *Al-Isyrāf ‘alā Mazāhib al-‘Ulamā’*, Juz III (Cet. I; Al-Imārāt al-‘Arabīyah al-Mutaḥaddidah: Maktabah Makkah al-Ṣaqafiyah, 2004 M/1425 H), h. 410. Lihat juga Imām Abī Zakarīyā Muḥaiyi al-Dīn Syaraf al-Nawawī, *Al-Majmū‘ Syarḥ al-Muḥaẓẓab lil Syairāzī*, h. 404. dan Abī Muḥammad ‘Abdullah bin Aḥmad bin Muḥammad bin Qudāmah al-Maqdisī al-Jammā‘īli al-Dimasyqī al-Ṣāliḥī al-Ḥanbalī, *Al-Mugnī*, Juz XIII (Cet. III; Riyāḍ: Dār ‘Ālam al-Kutub, 1997 M/1417 H), h. 381. dan ‘Abdullah al-‘Abādī, *Syarḥ Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid*, h. 1090. dan ‘Abd. al-Ḥamīd Maḥmūd al-Ṭahmāz, *Al-Fiqh al-Ḥanafī fī Ṣaubihī al-Jadīd*, h. 218.

<sup>16</sup> Abū Bakr Muḥammad bin Ibrāhīm bin al-Munẓir al-Naisābūrī, *Al-Isyrāf ‘alā Mazāhib al-‘Ulamā’*, h. 410. Lihat juga Imām Abī Zakarīyā Muḥaiyi al-Dīn Syaraf al-Nawawī, *Al-Majmū‘ Syarḥ al-Muḥaẓẓab lil Syairāzī*, h. 404. dan Abī Muḥammad ‘Abdullah bin Aḥmad bin Muḥammad bin Qudāmah al-Maqdisī al-Jammā‘īli al-Dimasyqī al-Ṣāliḥī al-Ḥanbalī, *Al-Mugnī*, h. 381.

kaya dengan daging mentah dan dimasak, dan tidak boleh memberikan makan dari qurban melainkan orang Muslim.<sup>17</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut, menyatakan bahwa daging qurban tidak boleh memberikan kepada non-Muslim, oleh karena daging tersebut hanya untuk kaum muslimin.

Abū al-Walīd al-Qurṭubī mengatakan dalam kitabnya ada orang bertanya Imam Mālik: dari kalangan orang Islam apakah boleh hadiah dari qurban mereka kepada ahli zimmah dari tetangganya? Maka Imam Mālik menjawab: tidak mengapa, demikian kembali setelahnya, dan Mālik berkata lagi: tidak baik padanya jika memberi lebih dari satu kali (berkali-kali pembagiannya). Dan ada orang bertanya Imam Mālik lagi: Apakah boleh memberikan makan dari qurban kepada Nasrani? Imam Mālik menjawab: selain daripadanya lebih aku sukai darinya. Ibnu al-Qāsim berkata: suatu yang menimbulkan kekaguman bagiku.<sup>18</sup>

Kutipan pada pendapat di atas, penulis terdapat menyimpulkan bahwa daging qurban dapat diberikan sebagai hadiah kepada ahli zimmah secara khusus serta dengan hukumnya makruh, selain dari kalangan ahli zimmah tidak boleh dan tidak sesuai kalau memberikan kepadanya tiap-tiap kali melaksanakan qurban, lebih baik memberi kepada saudara sesama muslim.

---

<sup>17</sup> Abū ‘Umar Yūsuf bin ‘Abdullah bin Muḥammad bin ‘Abd al-Bar bin ‘Āṣim al-Namrī al-Qurṭubī, *Al-Kāfī fī Fiqh Ahli al-Madīnah*, Juz I (Cet. II; Riyāḍ al-Mamlakah al-‘Arabīyah al-Su‘ūdīyah: Maktabah al-Riyāḍ al-Ḥadīṣah, 1980 M/1400 H), h. 424.

<sup>18</sup> Abū al-Walīd Muḥammad bin Aḥmad bin Rusydi al-Qurṭubī, *Al-Bayān wa al-Taḥṣīl wa al-Syarḥ wa al-Taujīh wa al-Ta‘līl li Masā’il al-Mustakhrijah*, Juz III (Cet. II; Beirūt-Lubnān: Dār al-Garb al-Islāmī, 1988 M/1408 H), h. 343-345.

Imam al-Qurṭubī menjelaskan dalam tafsirnya bahwa para ulama berkata: beberapa hadis yang menjelaskan tentang memuliakan kepada tetangga itu, hadis datang secara mutlak bukan muqayyad sehingga termasuk juga non-Muslim seperti kami menjelaskan. Dan dalam khabar sahabat telah menceritakan:<sup>19</sup>

يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَتُطْعِمُهُمْ مِنْ لَحْمِ النَّسِكِ؟ قَالَ: لَا يُطْعِمُ الْمُشْرِكُونَ مِنْ نَسِكِ الْمُسْلِمِينَ. (رواه البيهقي وأبو بكر السامري)<sup>20</sup>

Artinya:

“Wahai Rasulullah, Apakah kami memberi makan kepada mereka dari daging-daging ibadah? Rasulullah saw. menjawab: jangan kamu memberi makan kepada musyrikin dari daging ibadah muslimin”.

Rasulullah saw. melarang memberi makan kepada musyrikin dari daging ibadah yang wajib, tidak membolehkan makan bagi orang yang melaksanakannya dari daging tersebut, dan juga tidak boleh memberi makan kepada orang kaya, adapun bukan daging yang wajib, maka boleh memberi makan kepada orang kaya dan boleh untuk diberi makan kepada ahli zimmi. Bersabda Rasulullah saw. pada ‘Ā’isyah, soal pembahagian daging qurban: mulailah dengan memberikan tetangga Yahudi kita.<sup>21</sup>

<sup>19</sup>Abū ‘Abdullah Muḥammad bin Aḥmad bin Abī Bakr bin Farḥ al-Anṣārī al-Khuzraǧī Syamsu al-Dīn al-Qurṭubī, *Tafsīr al-Qurṭubī*, Juz V (Cet. II; Al-Qāhirah: Dār al-Kutub al-Miṣrīyah, 1964 M/1384 H), h. 188.

<sup>20</sup>Aḥmad bin al-Ḥusain bin ‘Alī bin Mūsā al-Khusrauǧirdī al-Khurasānī Abū Bakr al-Baihaqī, *Syū‘bu al-Īmān*, Juz XII (Cet. I; Al-Riyāḍ: Maktabah al-Rusyd, 2003 M/1423 H), h. 105. Dan Abū Bakr Muḥammad bin Ja‘far bin Muḥammad bin Sahl bin Syākir al-Kharā‘iṭī al-Sāmīrī, *Makārim al-Akhlāq wa Ma‘āliḥā wa Maḥmūd Tarā‘iqihā* (Cet. I; Al-Qāhirah: Dār al-Afāq al-‘Arabīyah, 1999 M/1419 H), h. 94.

<sup>21</sup>Abū ‘Abdullah Muḥammad bin Aḥmad bin Abī Bakr bin Farḥ al-Anṣārī al-Khuzraǧī Syamsu al-Dīn al-Qurṭubī, *Tafsīr al-Qurṭubī*, h. 188.

Dan diriwayatkan dari Mujāhid:

أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ وَهْبٍ حَدَّثَنَا أَنَّهُ سَأَلَ فِي أَهْلِهَا فَلَمَّا جَاءَ قَالَ: أَهْلَيْتُمْ لِبَنِي إِسْرَافِيلَ الْيَهُودِيِّينَ لِمَا رَأَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَا زَالَ جِبْرِيلُ يُوصِينِي لِبَنِي إِسْرَافِيلَ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيَرُّهُ. (رواه الترمذي)<sup>22</sup>

Artinya:

“Bahwa ‘Abdullah bin ‘Amr berqurban seekor kambing untuk keluarganya, maka tatkala Abdullah datang, ia pun bertanya: Apakah engkau telah memberikan kepada tetangga Yahudi kita?, Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: Jibril senantiasa menasehatiku tentang tetangga, hingga aku mengira bahwa tetangga itu akan mendapat bagian harta waris”.

Hadis yang pertama dilihat secara lahir nashnya bahwa Nabi saw. melarang memberikan sesuatu kepada musyrikin dari daging ibadah, tetapi maksud larang di sini hanya dari daging ibadah yang berupa wajib, tidak membolehkan bagi orang yang melaksanakannya ikut menikmati daging tersebut, dan juga tidak boleh memberi makan kepada orang kaya. Namun daging yang bukan berupa wajib, membolehkan bagi orang yang melaksanakannya ikut menikmati daging itu, boleh memberi makan kepada orang kaya dan boleh untuk diberi makan kepada ahli zimmi. Adapun yang selanjutnya dilihat secara lahir nashnya ada bertentangan dengan hadis pertama yaitu menjelaskan bahwa boleh memberikan kepada tetangga non-Muslim, karena Jibril senantiasa menasehati Rasulullah saw. tentang tetangga, hingga Rasulullah mengira bahwa tetangga itu akan mendapat bagian harta waris. Ibnu al-‘Uṣaimīn menjelaskan: Bukan berarti Jibril mensyariatkan bagian harta waris untuk tetangga karena Jibril tidak memiliki hak dalam hal ini. Namun maknanya

<sup>22</sup>Muḥammad bin ‘Isā bin Saurah bin Mūsā bin al-Ḍaḥāk al-Tirmiẓī Abū ‘Isā, *Sunan al-Tirmiẓi*, Juz IV (Cet. II; Miṣr: Muṣṭafa al-Bābī al-Ḥalabī, 1975 M/1395 H), h. 333.

adalah beliau sampai mengira bahwa akan turun wahyu yang mensyariatkan tetangga mendapat bagian waris. Ini menunjukkan betapa ditekankannya wasiat Jibril tersebut kepada Nabi saw.<sup>23</sup>

Dengan demikian berbuat baik kepada tetangga ada tingkatannya. Semakin besar haknya, semakin besar tuntutan agama terhadap kita untuk berbuat baik kepadanya. Di sisi lain, walaupun tetangga kita non-Muslim, ia tetap memiliki satu hak yaitu hak tetangga. Jika hak tersebut dilanggar, maka terjatuh pada perbuatan zalim dan dosa. Sehingga sebagai muslim kita dituntut juga untuk berbuat baik pada tetangga non-Muslim sebatas memenuhi haknya sebagai tetangga tanpa menunjukkan loyalitas kepadanya, agamanya dan kekufuran yang ia anut. Semoga dengan akhlak mulia yang kita tunjukkan tersebut menjadi jalan hidayah baginya untuk memeluk Islam.

Abū al-‘Abbās al-Qarāfī meriwayatkan bahwa Imām Mālik memakruhkan memberikan makan dari qurban kepada non-Muslim, sama saja jika mereka menjadi teman tetangga atau penyusu karena mereka bukan dari ahli ibadah.<sup>24</sup>

Ibnu Juzai al-Kalbī al-Garnāfī berpendapat bahwa dimakruhkan memberikan makan dari qurban kepada Yahudi atau Nasrani.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup>Muḥammad bin Ṣāliḥ bin Muḥammad al-‘Usaimīn, *Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*, Juz III (Al-Riyāḍ: Dār al-Waṭan, 1426 H), h. 177.

<sup>24</sup>Abū al-‘Abbās Syihāb al-Dīn Aḥmad bin Idrīs bin ‘Abd. al-Raḥmān al-Mālikī al-Qarāfī, *Al-Ẓakhīrah*, Juz IV (Cet. I; Beirūt: Dār al-Garb al-Islāmī, 1994), h. 159.

<sup>25</sup>Abū Qāsim Muḥammad bin Aḥmad bin Juzai al-Kalbī al-Garnāfī, *Al-Qawānīn al-Fiqhīyah* (t.t.: Dār al-Fikr, t.th.), h. 166.

Berdasarkan pada pendapat di atas, maka dapat disimpulkan tentang hal memberikan makan kepada tetangga non-Muslim dari daging qurban hukumnya makruh, oleh karena qurban adalah suatu ibadah dan mereka adalah bukan ahli ibadah.

Menurut Khafīl bin Ishāq al-Mālikī: dimakruhkan memberikan makan dari qurban kepada non-Muslim.<sup>26</sup> Abū ‘Abdullah al-Mawwāq al-Mālikī mensyarahkan pada masalah tersebut, Ibnu al-Mawwāz berkata: Imam Mālik memakruhkan memberikan makan dari daging qurban kepada tetangganya Nasrani atau perempuan nasrani yang menyusui anak orang yang berqurban, dan Mālik ditanyakan tentang seorang Nasrani yang menjadi penyusu bagi anak seorang lelaki, seorang lelaki itu berqurban, maka perempuan itu mau ambil kulit kepala hewan qurban, maka Mālik menjawab: tidak mengapa hal demikian itu, jika mau memberi kulit kepala hewan qurban kepadanya dan tidak mengapa memberikan makan dari daging qurban.<sup>27</sup>

Menurut Abū ‘Abdullah al-Kharsyī yang termasyhur pada mazhab ini bahwa dimakruhkan bagi orang yang berqurban memberikan makan dari qurban kepada non-Muslim sama ada zimmi atau selainnya (bukan zimmi), karena qurban itu suatu ibadah untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah swt. dan mereka itu bukan ahli ibadah. Dan maksud makruh di sini yakni makruh memberikan makan dari daging qurban kepada non-Muslim apabila mengirimkan daging kepadanya di rumahnya, adapun jika mereka (non-Muslim) itu serumah dengan orang yang berqurban seperti

---

<sup>26</sup>Khafīl bin Ishāq bin Mūsā Ḍiyā’ al-Dīn al-Jundī al-Mālikī al-Miṣrī, *Mukhtaṣar al-‘Allāmah Khafīl* (Cet. I; Al-Qāhirah: Dār al-Ḥadīṣ, 2005 M/1426 H), h. 81.

<sup>27</sup>Muḥammad bin Yūsuf bin Abī al-Qāsim bin Yūsuf al-‘Abdarī al-Garnāṭī Abū ‘Abdullah al-Mawwāq al-Mālikī, *Al-Tāj wa al-Ikhlāṣ li Mukhtaṣar Khafīl*, Juz IV (Cet. I; t.t.: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1994 M/1416 H), h. 376.

penyusu atau hamba nasrani atau anaknya, maka tidak makruh, ini adalah pendapat Ibnu Ḥabīb. Dan makruh semata-mata, walaupun mengirim daging kepada rumahnya, atau serumah dengan orang berqurban, ini adalah pendapat Ibnu Ḥājib dan pendapat ini adalah lebih masyhur dan persetujuannya.<sup>28</sup>

Penjelasan pendapat di atas, perihal memberikan makan dari daging qurban kepada non-Muslim, hukumnya makruh diberikan kepadanya secara umum, sama ada mengirimkan daging ke rumahnya atau mereka makan di rumah orang yang berqurban.

Dan Abū ‘Abdullah al-Mālikī dan Ṣāliḥ ‘Abd al-Samī‘ mensyarahkan pada kitab *Mukhtaṣar Khafīl* bahwa makruh bagi orang yang berqurban memberikan makan dari daging qurban kepada non-Muslim sama ada ahli kitab atau majusi, karena qurban adalah suatu ibadah dan non-Muslim itu bukan ahlinya (khusus pada Muslim) jika orang berqurban mengirim kepadanya (non-Muslim) ke rumahnya. Dan jika ia sebagai tamu atau khadam memberikan makan dari qurban di rumah orang berqurban maka tidak makruh. Atau makruh memberikan makan kepadanya dari qurban, walaupun non-Muslim itu serumah dengan orang berqurban seperti: penyusu, hamba, pelayan (khadam) dan kerabat, atau mereka (non-Muslim) datang di rumah orang berqurban ketika orang berqurban itu sedang makan dan mengundang makan bersama. Maka di sini adanya *Taraddud (berselisih)*, Al-Bunānī mengatakan ada beberapa pendapat yang berselisih pada masalah ini. Demikian

---

<sup>28</sup>Muḥammad bin ‘Abdullah al-Kharsyī al-Mālikī Abū ‘Abdullah, *Syarḥ Mukhtaṣar Khafīl lil Kharsyī*, Juz III (Beirūt: Dār al-Fikr, t.th.), h. 41.



diriwayat dari Imam Mālik “boleh saja pada suatu hal, kemudian kembali pada asal adalah makruh”.<sup>29</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa makruh bagi orang yang berqurban maupun lainnya memberikan makan kepada ahli kitab dan majusi daripada daging qurban, sama ada mengirimkan daging tersebut ke rumahnya, mengundang makan bersama atau mereka datang ke rumah orang berqurban ketika sedang makan. Karena mereka bukan ahli ibadah (berlainan agama) dan qurban khusus untuk muslim.

Syihāb al-Dīn al-Nafrāwī al-Azhārī al-Mālikī mengatakan bahwa Imam Mālik memakruhkan memberikan makan kepada tetangga Nasrani, dan jika dia makan di rumah empunya, maka tidak makruh.<sup>30</sup>

Pendapat tersebut, membolehkan serta makruh memberikan makan dari daging qurban yang mengkhusus kepada orang nasrani saja, selain orang nasrani tidak boleh.

Menurut Abū al-Ḥasan al-‘Adwī dari nash “Mayoritas ulama mencegah memberikan makan dari qurban kepada non-Muslim semata-mata sama ada ahli kitab atau Majusi”, dan ada pendapat yang melawan dengan mayoritas ulama adalah

---

<sup>29</sup>Muḥammad bin Aḥmad bin Muḥammad bin ‘Ilaisy Abū ‘Abdullah al-Mālikī, *Manḥ al-Jalīl Syarḥ Mukhtaṣar Khafīl*, Juz II (Beirūt: Dār al-Fikr, 1989 M/1409 H), h. 478. dan Ṣāliḥ ‘Abd al-Samī‘ al-‘Abī al-Azhārī, *Jawāhir al-Ikhlāṣ Syarḥ Mukhtaṣar al-‘Allāmah al-Syaikh Khafīl fī Mazḥab al-Imām Mālik Imām Dār al-Tanzil*, Juz I (Cet. I; Beirūt-Lubnān: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1997 M/1418 H), h. 311.

<sup>30</sup>Aḥmad bin Gānim bin Sālim bin Muhnā Syihāb al-Dīn al-Nafrāwī al-Azhārī al-Mālikī, *Al-Fawākih al-Dawānī ‘alā Risālah Ibnu Abī Zaid al-Qairawānī*, Juz I (t.t: Dār al-Fikr, 1995 M/1415 H), h. 383.

Ibnu Wahbin, beliau berpendapat bahwa melarang atas orang majusi saja, bukan ahli kitab. Dan Mencegah di sini maksud dengan makruh yakni ibarat ini memperhatikan, makruh memberikan makan kepada non-Muslim apabila mengirim ke rumahnya sama ada sekeluarga atau tidak, dan adapun jika makan di rumah *ṣāhibul* qurban, maka tidak makruh.<sup>31</sup>

Nash “Makruh memberikan makan kepada non-Muslim dari qurban” menurut Abū al-‘Abbās al-Ṣāwī mengatakan: secara lahir nash tersebut, jikalau tidak mengirim ke rumahnya dan sekeluarga makan di rumahnya (orang berqurban) ini adalah pendapat Ibnu Ḥabīb, dan menurut Ibnu Rusydi makruh di sini yaitu jikalau mengirim ke rumahnya (non-Muslim), dan jika sekeluarga makan di rumahnya maka tidak makruh. Pada asal pendapat Ibnu Ḥabīb tergantung atas lahir nash.<sup>32</sup>

Muḥammad al-‘Arabī al-Qarawī mengatakan beberapa makruh tentang qurban seperti orang yang berqurban mewakili kepada orang lain dengan tanpa darurat, minum susunya, mencukur bulu hewan sebelum menyembelihnya, dijual bulunya dan memberikan makan kepada non-Muslim dari qurban.<sup>33</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, menyatakan beberapa hal terkait dengan qurban yang hukumnya makruh, salah satunya adalah hal memberikan makan dari daging

<sup>31</sup> Abū al-Ḥasan ‘Alī bin Aḥmad bin Mukrim al-Ṣa‘īdī al-‘Adwī, *Ḥāsyīyah al-‘Adwī ‘alā Syarḥ Kifāyah al-Ṭālib al-Rabbānī*, Juz I (Beirūt: Dār al-Fikr, 1994 M/1414 H), h. 576.

<sup>32</sup> Abū al-‘Abbās Aḥmad bin Muḥammad al-Khulwatī al-Ṣāwī al-Mālikī, *Bi Lughah al-Sālik li Aqrab al-Masālik al-Ma‘rūf bi Ḥāsyīyah al-Ṣāwī ‘alā al-Syarḥ al-Ṣagīr*, Juz II (t.t.: Dār al-Ma‘ārif, t.th.), h. 147.

<sup>33</sup> Muḥammad al-‘Arabī al-Qarawī, *Al-Khulaṣah al-Fiqhīyah ‘alā Maḏhab al-Sādah al-Malikīyah* (Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.th.), h. 268.

qurban kepada non-Muslim secara umum. Tetapi tidak boleh memberikan sebagai sedeqah atau hadiah kepadanya.

Şālih ‘Abd. al-Samī‘ mengatakan bahwa mayoritas ulama mencegah memberikan makanan dari qurban kepada non-Muslim semata-mata sama ada ahli kitab atau majusi.<sup>34</sup>

Menurut Wahbah al-Zuhāili yang memberikan kesimpulan bahwa pada mazhab Mālikī ini memakruhkan memberi makanan dari qurban kepada Yahudi atau Nasrani.<sup>35</sup> Dan sebenarnya tidak ada larangan memberikan makan dari qurban kepada non-Muslim dari kalangan ahli zimmi, hal-hal memberikan kepadanya melihat secara kemanusiaan, tidak melihat secara keagamaan, dan tidak ada perbedaan antara sedeqah dan qurban, sedeqah itu membolehkan atasnya dengan sepakatan para ulama.<sup>36</sup>

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa secara umum pada mazhab ini ada perbedaan pendapat antara para ulama, mayoritas ulama berpendapat bahwa hukumnya makruh memberikan makan dari daging qurban kepada non-Muslim, sama mengirim ke rumahnya atau sekeluarga makan di rumah orang berqurban. Kemudian makruh memberikan makan kepada tetangga non-Muslim, penyusu dan ahli kitab (yahudi dan nasrani) bagi nasrani apabila makan di rumah orang berqurban, maka tidak makruh (boleh saja). Dan

<sup>34</sup>Şālih ‘Abd. al-Samī‘ al-Ābī al-Azhārī, *Al-Şamru al-Dānī Syarḥ Risālah Ibnu Abī Zaid al-Qairawānī* (Beirūt: Maktabah al-Şaqāfiyah, t.th.), h. 397.

<sup>35</sup>Wahbah al-Zuhāili, *Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhu*, Juz IV (Cet. IV; Dimasyq: Dār al-Fikr, 2002 M/1422 H), h. 2742.

<sup>36</sup>‘Abdullah al-‘Abādī, *Syarḥ Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid*, h. 1090.

makruh juga memberikan makan kepada ahli zimmi dan bukan ahli zimmi, hal ini menunjukkan bahwa tidak mengkhusus pada ahli zimmi. Pendapat Imām Mālik yang diriwayatkan oleh beberapa ulama tentang masalah ini seperti: selain daripada mereka (non-Muslim) lebih aku sukai, yakni memberikan kepada sesama Muslim itu lebih baik, makruh memberikan makan, memberi kulit hewan qurban dan lain-lain dari qurban itu kepada nasrani. Dan tidak mengapa menghadihkan kepada ahli zimmi, tapi jangan memberikan berkali-kali (memberi tiap-tiap melaksanakan qurban).

Selanjutnya ada yang mengatakan tidak makruh apabila sekeluarga atau serumah dengan orang yang berqurban, atau makan di rumah orang berqurban. Adapun boleh memberi makan sama ada ahli kitab atau majusi, ada juga pendapat orang majusi itu tidak boleh. Minoritas ulama berpendapat bahwa tidak boleh memberi makan dari qurban selain orang Islam. Hal-hal tersebut membolehkan serta hukumnya makruh, berlaku hanya daripada qurban berupa sunnah, tetapi qurban yang wajib tidak boleh semata-mata.

### 3. Mazhab Al-Syāfi‘ī

Imam Nawawī berpendapat bahwa saya tidak memperhatikan pada *aṣḥāb* kami (Mazhab Syāfi‘ī) tentang perkataan padanya, dan yang sesuai dengan Mazhab adalah boleh memberikan makan dari daging qurban kepada non-Muslim zimmi ini berlaku apabila hewan qurban tersebut merupakan qurban sunnah bukan qurban

wajib (berqurban karena sudah nazar). Jadi jika qurban nazar hanya boleh diberikan kepada kaum muslimin saja *Wallahu A‘lam*.<sup>37</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendapat tersebut menyatakan bahwa boleh memberikan suatu dari daging qurban kepada non-Muslim hanya khusus kepada ahli zimmah sahaja, adapun selain daripada ahli zimmah, maka tidak boleh memberikan kepadanya, dan berlaku apabila hewan qurban itu merupakan qurban yang sunnah.

Menurut Al-Ramli al-Kabir bahwa (Sunnah makan daripada qurban yang sunnah dan hadyu) al-Bulqini berkata sunnah di sini yang tidak murtad, maka jika murtad tidak boleh baginya makan dari qurban, dengan sebab qurban itu merupakan hidangan dari Allah swt. bagi kaum muslimin, dan al-Syafi'i berkata dalam al-Buwai'i: tidak boleh memberi makan dari qurban kepada seseorang yang lain dari agama Islam, dan di sini meliputi orang yang berqurban apabila murtad karena ia bukan agama Islam. (Boleh memberi kepada miskin) al-Tabari mengatakan yang lebih ashah antara dua pendapat bahwasanya tidak membolehkan sedeqah kepada fakir dari kalangan ahli zimmi, dan yang boleh bahwa dari qurban sunnah.<sup>38</sup>

Berdasarkan hasil pendapat tersebut tentang pendistribusian daging qurban kepada non-Muslim, penulis menyimpulkan bahwa yang membolehkan sedeqah kepada orang yang miskin saja dari kalangan ahli zimmi, berlaku kepada qurban

<sup>37</sup>Imām Abī Zakariyā Muḥaiyi al-Dīn Syaraf al-Nawawī, *Al-Majmū‘ Syarḥ al-Muḥaẓẓab lil Syairāzi*, h. 404.

<sup>38</sup>Zakariyā bin Muḥammad bin Zakariya al-Anṣārī Zainuddīn Abū Yahyā al-Sanīkī, Abī al-‘Abbās bin Aḥmad al-Ramli al-Kabir, *Asnā al-Maṭālib fī Syarḥ Rauḍi al-Ṭālib, wa ma‘ahu Ḥāsyīyah al-Syaikh Abī al-‘Abbās bin Aḥmad al-Ramli al-Kabir*, Juz I (t.t.: Dār al-Kitāb al-Islāmī, t.th.), h. 545-546.

yang sunnah dan tidak boleh memberikan suatu dari daging qurban atau memberi makan yang dimasak daripada daging qurban kepada non-Muslim dengan beralasan sebagai berikut:

- a. Qurban adalah merupakan suatu ibadah yang diperintahkan oleh Allah swt. kepada hamba-Nya, tujuan ibadah qurban dalam bentuk sikap kasih sayang terhadap sesama muslim dengan cara memberikan makanan dan qurban itu merupakan hidangan dari Allah swt. bagi kaum muslimin.
- b. Qurban adalah urusan agama yang ada hubungan antara Tuhan dengan hamba (تعبدية) untuk hamba itu taat kepada Allah swt. Namun non-Muslim tidak ada hubungan apapun dengan agama sama sekali, agama mereka (non-Muslim) untuk mereka, agama kita (Islam) untuk kita.
- c. Orang yang berqurban ternyata sesudah ia berqurban murtad, maka tidak boleh baginya ikut menikmati daging qurban sedikitpun. Adapun non-Muslim adalah status bersama dengan orang berqurban yang murtad, maka tidak boleh juga untuk ikut menikmati makan daging qurban tersebut.

Imām al-Qalyūbī dan ‘Umairah mengatakan bahwa tidak boleh memberikan makan kepada non-Muslim semata-mata sama ada orang yang memberi itu orang berqurban sendiri atau lainnya, dan tidak boleh sedeqah dengan daging itu atas non-Muslim.<sup>39</sup>

Hasil penjelasan di atas tentang pendistribusian daging qurban kepada non-Muslim, hukumnya tidak boleh sama sekali, bagi orang yang berqurban maupun

---

<sup>39</sup> Aḥmad bin Aḥmad bin Salāmah al-Qalyūbī dan Aḥmad al-Barlasai ‘Umairah, *Ḥāsyīyatan*, Juz IV (t.t.: Dār al-Fikr, t.th.), h. 255.

bukan orang yang berqurban seperti orang sesama keluarga dengan orang berqurban dan sebagainya untuk sedeqah atau menyerahkan sesuatu dari daging qurban kepada non-Muslim, daging qurban itu untuk sesama kaum muslim saja.

Ibnu Hajar al-Haitamī menyatakan bahwa ketidak bolehan memberikan makan dari daging qurban kepada non-Muslim sama sekali dengan beralasan bahwa tujuan ibadah qurban adalah bentuk sikap kasih sayang terhadap sesama muslim dengan cara memberikan makanan.<sup>40</sup> Ulama mensyarah kitab ini mengatakan bahwa ada beberapa orang pada mazhab ini yakni Al-Muhib al-Ṭabrī berpendapat bahwa boleh memberikan makan dari daging qurban kepada fakir zimmi dari qurban yang bukan wajib yakni sebagaimana yang membolehkan memberi sedeqah yang sunnah kepadanya, dan kasus tentang orang berqurban itu jika murtad setelahnya tidak boleh bagi orang berqurban itu makan daripada qurban, dengan kasus ini tidak ada khilaf di antara mereka. Dan bahwa melarang juga sedeqah daripada qurban kepada non-Muslim dan juga hadiah kepadanya.<sup>41</sup>

Kutipan pendapat di atas, menyatakan bahwa tidak boleh semata-mata untuk sedeqah, hadiah dan menyerahkan daging qurban kepada non-Muslim oleh karena sebagai berikut:

- a. Qurban adalah merupakan suatu ibadah, tujuan ibadah qurban adalah merupakan bentuk sikap kasih sayang terhadap sesama muslim dengan cara

---

<sup>40</sup> Aḥmad bin Muḥammad bin ‘Alī bin Hajar al-Haitamī, *Tuḥfah al-Muḥtāj fī Syarḥ al-Minhāj*, Juz IX (Miṣr: Al-Maktabah al-Tijārīyah, 1983 M/1357 H), h. 363.

<sup>41</sup> ‘Abd. al-Ḥamīd al-Syarwānī dan Aḥmad bin Qāsim al-‘Abbādī, *Ḥawāsyī al-Syarwānī wa Ibnu Qāsim al-‘Abbādī ‘alā Tuḥfah al-Muḥtāj bi Syarḥ al-Minhāj*, Juz XII (Cet. II; Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2007 M/1428 H), h. 283.

memberikan makanan dan qurban itu merupakan hidangan dari Allah swt. bagi kaum muslimin.

- b. Orang yang berqurban ternyata sesudah ia berqurban murtad, maka tidak boleh baginya ikut menikmati daging qurban sedikitpun. Apalagi bagi non-Muslim untuk ikut menikmati daging qurban, maka tidak boleh juga. Oleh karena non-Muslim itu berstatus sama dengan orang berqurban yang murtad.

Imām al-Khaṭīb al-Syarbainī berpendapat bahwa tidak termasuk orang Muslim (non-Muslim) yang tidak boleh memberikan makan dari daging qurban sebagaimana dijelaskan dalam al-Buwaiṭī, dan di dalam kitab Majmū‘ dibolehkan memberikan makanan kepada ahli zimmi dari qurban yang sunnah bukan yang wajib (nazar), dan bagi al-Azra‘ī ini adalah suatu yang baru (luar biasa).<sup>42</sup> (Al-Azra‘ī menakjubkan) maksud di sini menurut al-Bujairamī bahwa disebut dalam kitab *Majmū‘* itu yakni karena bahwa tujuan ibadah qurban adalah bentuk sikap kasih sayang terhadap sesama muslim dengan cara memberikan makanan, selain itu karena qurban merupakan hidangan dari Allah swt. bagi kaum muslimin, maka tidak boleh menyerahkan daging tersebut selain daripada Muslim. Pensyarah mengatakan bahwa apa yang telah disebutkan dalam *Majmū‘* dan al-Azra‘ī menakjubkan yaitu memberikan makanan kepada fakir dari kalangan zimmi dan melarang memberi makan dari dagingnya, dan di dalam *Majmū‘* bahwa orang fakir atau orang yang terdapat daging sebagai hadiah memberi kepada non-Muslim. Orang berqurban yang sudah murtad walaupun dia berqurban untuk dirinya atau untuk orang lain, maka setelah itu tidak boleh baginya makan daripada daging qurban, sebagaimana tidak

---

<sup>42</sup>Syamsu al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad al-Syarbainī al-Khaṭīb, *Al-Iqnā‘ fī Ḥalli Alfāz Abī Syujā‘*, Juz II (Cet. I; Dimasyq: Dār al-Khair, 1996 M/1417 H), h. 816.



membolehkan semata-mata memberi makan kepada non-Muslim daripada daging qurban sama ada fakir atau kaya dan sama ada qurban yang sunnah atau wajib. Dengan demikian melarang juga atas orang fakir dan orang yang terdapat daging sebagai hadiah memberikan makan kepada non-Muslim, karenanya tujuan ibadah qurban adalah bentuk sikap kasih sayang terhadap sesama muslim dengan cara memberikan makanan, tetapi dalam *Majmū'* mengatakan bahwa boleh menurut mazhab ini. Termasuk juga dalam hal memberi makan walaupun orang fakir atau orang kaya yang terdapat daging sebagai hadiah mengundang non-Muslim, maka hal tersebut tidak boleh, jikalau dalam keadaan darurat tidak ada makanan yang lain kecuali daging qurban, maka boleh memberi makan kepadanya dari daging qurban supaya menyelesaikan darurat itu, tetapi harus menggantikan dengan daging lain sama ada orang fakir atau orang kaya, sebagaimana jikalau seseorang makan makanan orang lain dalam keadaan darurat, maka harus menggantikannya karena darurat itu tidak membolehkan baginya tanpa gratis.<sup>43</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa daging qurban itu tidak boleh memberi selain daripada kaum muslim saja, oleh karena qurban adalah suatu ibadah dan tujuan ibadah qurban adalah bentuk sikap kasih sayang terhadap sesama muslim dengan cara memberikan makanan, selain itu karena qurban merupakan hidangan dari Allah swt. bagi kaum muslimin. Dan juga bagi orang yang terdapat daging qurban orang kaya maupun orang-orang miskin tidak boleh memberikan daging tersebut kepada non-Muslim. Melainkan dalam hal keadaan darurat mengundang non-Muslim atau mereka datang ke rumah, tetapi tidak ada

---

<sup>43</sup>Sulaimān bin Muḥammad bin 'Umar al-Bujairamī al-Miṣrī al-Syāfi'ī, *Ḥāsyīyah al-Bujairami 'alā al-Khaṭīb*, Juz IV (t.t.: Dār al-Fikr, 1995 M/1415 H), h. 340.

makanan yang lain kecuali daging qurban, maka boleh memberi makan kepadanya dari daging qurban supaya menyelesaikan darurat itu, tetapi setelah itu harus menggantikan dengan daging yang lain.

Imam al-Ramli menyatakan tidak boleh memberikan makan dari daging qurban kepada non-Muslim semata-mata, dengan beralasan bahwa tujuan ibadah qurban adalah bentuk sikap kasih sayang terhadap sesama muslim dengan cara memberikan makanan, selain itu qurban merupakan hidangan dari Allah bagi kaum muslimin pada hari raya idul adha, karena itu hidangan ini tidak boleh diberikan kepada selain mereka.<sup>44</sup>

Penjelasan pendapat di atas yaitu tidak boleh memberikan makan daripada daging qurban kepada non-Muslim, apalagi sedeqah atau menyerah kepadanya dengan beralasan:

- a. Qurban adalah merupakan suatu ibadah, tujuan ibadah qurban adalah merupakan bentuk sikap kasih sayang terhadap sesama muslim dengan cara memberikan makanan dan qurban itu merupakan hidangan dari Allah swt. bagi kaum muslimin.
- b. Lihat secara agama, qurban adalah urusan agama Islam, yang ada hubungan hanya Allah swt. dengan hamba-Nya. Adapun non-Muslim tidak terkait sedikitpun dengan urusan tersebut, seperti halnya: apabila mereka

---

<sup>44</sup>Syamsu al-Dīn Muḥammad bin Abī al-‘Abbās Aḥmad bin Ḥamzah bin Syihāb al-Dīn al-Ramli, *Nihāyah al-Muḥtaj ilā Syarḥ al-Minhāj fī al-Fiqh ‘alā Maḏhab al-Imām al-Syāfi’i*, Juz VIII (Cet. II; Beirut-Lubnān: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2003 M/1424 H), h. 141.

melaksanakan acara atau suatu yang berkaitan dengan agamanya, maka orang Islam itu tidak bisa bergaul atau makan suatu daripadanya.

Menurut al-Jumal (Muslimīn) tidak termasuk non-Muslim maka tidak boleh memberikan makan kepada mereka daripada daging qurban sama sekali, walaupun fakir sehingga jika orang berqurban murtad maka dilarang baginya makan dari qurban itu dan wajib sedeqah semuanya sebagaimana yang diriwayatkan demikian dari nash al-Syāfi'ī dan dimukhtamatkannya. Jika orang yang berqurban murtad maka tidak boleh baginya makan daging qurban sebagaimana tidak boleh memberi makan kepada non-Muslim semata-mata dan juga dilarang bagi orang fakir, orang yang terdapat daging sebagai hadiah memberi suatu dari qurban kepada non-Muslim karenanya tujuan ibadah qurban adalah bentuk sikap kasih sayang terhadap sesama muslim dengan cara memberikan makanan dan qurban itu merupakan hidangan dari Allah swt. bagi kaum muslimin, maka tidak boleh bagi mereka selain daripada kaum muslimin. (Sebagaimana tidak boleh memberikan makan kepada non-Muslim) termasuk juga dalam hal memberi makan walaupun orang fakir atau orang kaya yang terdapat daging sebagai hadiah mengundang non-Muslim, maka hal tersebut tidak boleh, jikalau dalam keadaan darurat tidak ada makanan yang lain kecuali daging qurban, maka boleh memberi makan kepadanya dari daging qurban supaya menyelesaikan darurat itu, tetapi harus menggantinya dengan daging lain sama ada orang fakir atau orang kaya, sebagaimana jikalau seseorang makan makanan orang lain dalam keadaan darurat, maka harus menggantikannya karena darurat itu tidak

membolehkan baginya tanpa gratis. (Semata-mata) yakni tidak boleh termasuk semua fakir atau kaya, qurban yang berupa sunnah maupun wajib.<sup>45</sup>

Berdasarkan hasil pendapat di atas, tidak boleh bagi orang yang berqurban maupun selainnya memberikan makan kepada non-Muslim dari daging qurban yang sunnah atau wajib dengan beralasan sebagai berikut:

- a. Qurban adalah merupakan suatu ibadah yang diperintahkan oleh Allah swt. kepada hamba-Nya, tujuan ibadah qurban adalah merupakan bentuk sikap kasih sayang terhadap sesama muslim dengan cara memberikan makanan dan qurban itu merupakan hidangan dari Allah swt. bagi kaum muslimin.
- b. Apabila ada orang yang memberi sesuatu daripada daging qurban kepada non-Muslim sama ada orang yang berqurban, maupun orang yang dapat daging tersebut seperti orang yang hidup sengsara, orang-orang miskin dapat sebagai sedeqah atau orang kaya dapat sebagai hadiah, maka hal ini harus mencarikan daging menggantikan daging tersebut yang diberikan kepada non-Muslim.

Ibrāhīm al-Baijūrī berpendapat bahwa tidak boleh memberikan sesuatu dari daging qurban kepada non-Muslim, walaupun dari qurban sunnah.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup>Sulaimān bin ‘Umar bin Maṣṣūr al-‘Ujaiḥī al-Azhari al-Jumal, *Ḥāsyīyah al-Jumal*, Juz V (t.t.: Dār al-Fikr, t.th.), h. 258-259.

<sup>46</sup>Ibrāhīm al-Baijūrī, *Ḥāsyīyah al-Baijūrī*, Juz II (Miṣr: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalibī wa Aulādh, 1343 H), h. 311.

Abī Bakr al-Dumyāfī berpendapat bahwa disyaratkan pada mereka adalah dari orang-orang Islam, adapun selain mereka maka tidak boleh memberikan kepada mereka dari qurban sedikitpun.<sup>47</sup>

Kutipan dua pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa tidak boleh memberikan sedikitpun daripada daging qurban kepada non-Muslim, walaupun dari daging qurban yang berupa sunnah dengan beralasan:

- a. Qurban adalah merupakan suatu ibadah yang berkaitan dengan urusan agama Islam, demikian urusan tersebut ada hubungan antara Allah swt. dengan hamba-Nya.
- b. Tujuan ibadah qurban untuk saling tolong-menolong dan merupakan bentuk sikap kasih sayang terhadap tetamu atau tetangga sesama muslim yang miskin, dengan berbentuk memberikan makanan daripada daging qurban.
- c. Salah satu syarat memperoleh daging qurban adalah orang yang beragama Islam, karena hal ini adalah terkait dengan urusan agama.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, penulis menyimpulkan secara umum bahwa menurut mayoritas ulama pada mazhab ini berpendapat bahwa tidak boleh bagi orang yang berqurban maupun selainnya seperti orang yang terdapat daging qurban (orang kaya dan orang miskin) memberikan makan, sedeqah, hadiah dan menyerah kepada non-Muslim semata-mata, walaupun daging qurban berupa sunnah sekalipun. Oleh karena, qurban adalah merupakan suatu ibadah yang diperintahkan oleh Allah swt. kepada hamba-Nya, tujuan ibadah qurban adalah bentuk sikap kasih

---

<sup>47</sup> Al-Sayyid Abī Bakr al-Sayyid al-Bakrī bin al-Sayyid Muḥammad Syaṭā al-Dumyāfī al-Miṣrī, *Iʿānah al-Ṭālibīn*, Juz II (t.t.: Muḥammad al-Nahrī wa Aulādih, t.th.), h. 334.

sayang terhadap sesama muslim dengan cara memberikan makanan dan qurban itu merupakan hidangan dari Allah swt. bagi kaum muslimin, qurban adalah urusan agama yang ada hubungan antara Tuhan dengan hamba (تعبدية) untuk hamba itu taat kepada Allah swt. Namun non-Muslim tidak ada hubungan apapun dengan agama sama sekali, agama mereka (non-Muslim) untuk mereka, agama kita (Islam) untuk kita, dan non-Muslim adalah berstatus bersama dengan orang berqurban yang murtad, maka tidak boleh untuk ikut menikmati makan daging qurban tersebut.

Adapun pendapat yang lain mengatakan bahwa boleh memberikan kepada non-Muslim, tetapi mengkhusus kepada kalangan ahli zimmi saja, selain dari ahli zimmi tidak boleh, dan membolehkan dari hewan qurban yang sunnah, sebagaimana boleh memberi makanan yang lain kepada mereka. Tetapi tidak boleh memberikan dari hewan qurban yang berupa wajib (qurban nazar). Qurban berupa wajib hanya untuk kaum muslimin saja.

#### 4. Mazhab Al-Ḥanābilah

Imām Aḥmad berpendapat bahwa membolehkan memberi makan dari daging qurban kepada ahli zimmi.<sup>48</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut, bahwa perihal pendistribusian daging qurban boleh dilakukan kepada non-Muslim, tetapi bukan non-Muslim secara umum, boleh memberi kepada non-Muslim yang tertentu yaitu dari kalangan ahli zimmi.

---

<sup>48</sup> Abdullah al-‘Abādī, *Syarḥ Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid*, h. 1090.

Ibnu Qudāmah menjelaskan bahwa daging qurban adalah makanan yang boleh dimakan sehingga boleh diberikan sebagai makanan bagi orang zimmi sebagaimana makanan-makanan lainnya, dan merupakan sedeqah sunnah yang dianjurkan. Karenanya, boleh diberikan kepada zimmi dan para tawanan sebagaimana sedeqah sunnah lainnya. Adapun yang wajib maka tidak boleh memberi kepadanya, karenanya sedeqah yang wajib seperti zakat dan kafarah sumpah (Kafarah al-Yamīn).<sup>49</sup>

Abū al-Farj Syamsu al-Dīn berpendapat membolehkan juga memberi kepada zimmi karena qurban adalah makanan yang boleh dimakan dan sebagai makanan-makanan lainnya, yang boleh baginya dan merupakan sedeqah sunnah yang dianjurkan.<sup>50</sup>

Al-Zarkasyī menjelaskan bahwa secara umum perkataan al-Kharqī dalam memberi makan dari daging qurban itu meliputi juga non-Muslim, dengan hal demikian dari sedeqah yang sunnah. Adapun sedeqah yang wajib, maka tidak boleh memberi kepadanya seperti zakat dan sebagainya.<sup>51</sup>

Penjelasan dari beberapa pendapat di atas, menunjukkan bahwa boleh memberi makan dari daging qurban kepada non-Muslim dari kalangan ahli zimmi saja, selain dari kalangan ahli zimmi tersebut tidak boleh memberi kepadanya

---

<sup>49</sup> Abī Muḥammad ‘Abdullah bin Aḥmad bin Muḥammad bin Qudāmah al-Maqdisī al-Jammā‘īli al-Dimasyqī al-Ṣāliḥī al-Ḥanbalī, *Al-Mugnī*, h. 381.

<sup>50</sup> ‘Abd. al-Raḥmān bin Muḥammad bin Aḥmad bin Qudāmah al-Maqdisī al-Jammā‘īli al-Ḥanbalī Abū al-Farj Syamsu al-Dīn, *Al-Syarḥ al-Kabīr ‘alā Matan al-Muqni’*, Juz III (t.t.: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, t.th.), h. 583.

<sup>51</sup> Syamsu al-Dīn Muḥammad bin ‘Abdullah al-Zarkasyī al-Miṣrī al-Ḥanbalī, *Syarḥ al-Zarkasyī*, Juz VII (t.t.: Dār al-‘Abīkān, 1993 M/1413 H), h. 28.

sedikitpun. Dan membolehkan dari daging qurban yang berupa sunnah. Oleh karena qurban yang berupa sunnah itu sebagai makanan-makanan yang lainnya yang boleh memberikan kepadanya. Adapun hewan qurban berupa wajib tidak boleh semata-mata, seperti zakat dan sebagainya tidak boleh diberi kepada mereka, karena hal yang berupa wajib hanya bagi orang Islam.

Abū al-Najā berpendapat bahwa boleh memberi sebagai hadiah dari daging qurban kepada non-Muslim, jika qurban itu adalah qurban yang berupa sunnah.<sup>52</sup>

Menurut Manṣūr al-Buhautī al-Ḥanbalī mengatakan bahwa memberi sebagai hadiah kepada non-Muslim dari qurban yang berupa sunnah. Sesungguhnya tidak boleh menghadihkan suatu kepada non-Muslim dari qurban yang berupa wajib sebagaimana zakat dan kafarah yang ada berbeda dengan sunnah, karenanya sedeqah.<sup>53</sup>

‘Abd. al-Raḥmān al-Khulūtī al-Ḥanbalī berpendapat bahwa boleh menghadihkan kepada non-Muslim dari qurban yang berupa sunnah.<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup>Mūsā bin Aḥmad bin Mūsā bin Sālim bin ‘Isā bin Sālim al-Ḥajāwī al-Maqdisī Syarif al-Dīn Abū al-Najā, *Al-Iqnā’ fī Fiqh al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, Juz I (Beirūt-Lubnān: Dār al-Ma‘rifah, t.th.), h. 408.

<sup>53</sup>Manṣūr bin Yūnus bin Ṣalāḥ al-Dīn bin Ḥasan bin Idrīs al-Buhautī al-Ḥanbalī, *Daqā’iq Uḥlī al-Nahyi li Syarḥ al-Muntahā al-Ma’rūf bi Syarḥ Muntahā al-‘Irādāt*, Juz I (Cet. I; t.t.: ‘Ālam al-Kutub, 1993 M/1414 H), h. 612-613. Lihat juga Manṣūr bin Yūnus bin Ṣalāḥ al-Dīn bin Ḥasan bin Idrīs al-Buhautī al-Ḥanbalī, *Kisyāf al-Qinā’ ‘an Matn al-Iqnā’*, Juz III (t.t.: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.th.), h. 22.

<sup>54</sup>‘Abd. al-Raḥmān bin ‘Abdullah bin Aḥmad al-Ba‘ī al-Khulūtī al-Ḥanbalī, *Kasyf al-Mukhaddarāt wa al-Riyāḍ al-Muzahharāt li Syarḥ Akḥṣar al-Mukhtaṣarāt*, Juz I (Cet. I; Lubnān/Beirūt: Dār al-Basyā’ir al-Islāmiyah, 2002 M/1423 H), h. 339.



Muḥammad bin ‘Abd al-Wahhāb mengatakan bahwa boleh memberikan makan dari daging qurban kepada non-Muslim.<sup>55</sup>

Muṣṭafā al-Ruḥaibānī al-Ḥanbalī berpendapat membolehkan bahwa hadiah kepada non-Muslim dari qurban yang berupa sunnah, dan sesungguhnya tidak boleh menghadihkan dari qurban yang berupa wajib seperti zakat dan kafarah.<sup>56</sup>

Berdasarkan bererapa-bererapa pendapat para ulama di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa boleh memberikan sebagai sedeqah atau hadiah kepada non-Muslim secara umum dari hasil qurban yang berupa sunnah sebagaimana dibolehkan sedeqah kepada mereka dari hal-hal yang lainnya. Tetapi tidak boleh semata-mata memberikan sesuatu dari hasil qurban yang berupa wajib.

Menurut ‘Abdulrahmān al-Jazīrī memberikan kesimpulan bahwa secara umum pada mazhab ini adalah sesungguhnya qurban yang ditentukan dan dinazarkan (wajib) tidak boleh menghadihkan kepada non-Muslim daripada kedua-duanya, adapun qurban berupa sunnah maka boleh menghadihkan kepada non-Muslim darinya.<sup>57</sup> Dan Wahbah al-Zuhaili juga memberikan kesimpulan bahwa pada mazhab al-Ḥanābilah membolehkan memberi kepada non-Muslim dari daging qurban berupa

---

<sup>55</sup>Muḥammad bin ‘Abd al-Wahhāb bin Salaimān al-Tamīmī al-Najdī, *Mukhtaṣar al-Inṣāf wa al-Syarḥ al-Kabīr*, (Cet. I; Al-Riyāḍ: Maṭābi‘ al-Riyāḍ, t.th.), h. 355.

<sup>56</sup>Muṣṭafā bin Sa‘ad bin ‘Abduh al-Suyūfī al-Ruḥaibānī al-Dimasyqī al-Ḥanbalī, *Maṭālib Uli al-Nahyi fī Sharḥ Gāyah al-Muntahā*, Juz II (Cet. II; t.t.: Al-Maktab al-Islāmī, 1994 M/1415 H), h. 473.

<sup>57</sup>‘Abdulrahman al-Jazīrī, *Kitāb al-Fiqh ‘alā al-Mazāhib al-Arba‘ah*, h. 725.

sunnah, adapun qurban berupa wajib maka tidak diperbolehkan memberi sedikitpun dari daging qurban kepada non-Muslim.<sup>58</sup>

Berdasarkan hasil pendapat-pendapat tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa perihal pendistribusian daging qurban kepada non-Muslim itu boleh dilakukan menghadiah atau sedeqah kepada non-Muslim secara umum, dan juga mengkhususkan pada kalangan ahli zimmi saja, selain daripada ahli zimmi tidak boleh. Dan diperbolehkannya dari qurban berupa sunnah, karena qurban berupa sunnah itu sebagai makanan-makanan lainnya, yang boleh bagi mereka (non-Muslim). Adapun qurban yang wajib seperti qurban yang ditentukan dan dinazarkan, maka tidak boleh memberikan kepadanya sama sekali, karenanya sedeqah yang wajib hanya untuk orang Islam seperti zakat, kafarah sumpah dan sebagainya.

### 5. Mazhab Al-Zāhirī

Ibnu Ḥazm berpendapat bahwa tuan punya qurban boleh memberi makan kepada orang kaya dan non-Muslim atau dia menghadiahkan sedikit daripadanya.<sup>59</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, maka menunjukkan bahwa non-Muslim itu boleh ikut menikmati makan daging qurban dan boleh terima daging qurban sebagai hadiah dari tuan punya atau selain dari tuannya. Dan tuan punya qurban boleh memberi seberapa dia kehendak memberikan daging qurban kepadanya.

---

<sup>58</sup>Wahbah al-Zuhāili, *Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhu*, h. 2742.

<sup>59</sup>Abū Muḥammad ‘Alī bin Aḥmad bin Sa‘īd bin Ḥazm al-Andalusī, *Al-Muḥallā bi al-Āsār*, Juz VI (Beirūt-Lubnān: Dār al-Fikr, 2001 M/1421 H), h. 48.

## 6. Fatwa Kontemporer

Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari menjelaskan bahwa tidaklah memadai menyedeqahkan yang dinamakan daging seperti kulit, hati dan limpa dan tidak memadai menyedeqahkan daging yang sudah masak dan memadai menyedeqahkan daging yang kering. Tidak memadai kalau dibikin makanan kemudian diundang fakir dan miskin untuk memakannya atau diantarkan kepada fakir miskin dan tidak boleh memberikan kepada orang-orang non-Muslim. Janganlah dijual atau dengan dihibahkan hanya untuk dimakan dan disedeqahkan atau dijamu kepada orang yang mampu atau untuk fakir-miskin yang Islam karena orang mampu menerima hadiah itu seperti hukum orang yang memiliki qurban saja. Tetapi boleh bagi orang kaya memiliki daging qurban baitul mal yang diberikan oleh imam kepada mereka, dan boleh bagi fakir miskin menjual, menyedeqahkan dan menghadihkan daging qurban. Tetapi tidak boleh memberikan kepada orang yang bukan Islam.<sup>60</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, menyatakan tentang orang yang berhak atas daging qurban yaitu orang yang berqurban itu menyedeqahkan daging mentah atau basah, diberikan kepada orang yang hidup sengsara dan orang-orang miskin, tidak memadai bagi orang berqurban menyedeqahkan daging yang sudah dimasak atau dibikin makanan untuk diundang fakir miskin untuk memakannya tanpa menyedeqahkan daging yang mentah atau basah. Tidak boleh memberikan daging maupun yang sudah dimasak untuk dikirimkan atau diundang non-Muslim untuk memakannya dari daging tersebut. Adapun orang yang mendapat daging qurban pun

---

<sup>60</sup>Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, *Sabilal Muhtadin II*, terj. M. Asywadie Syukur (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2008), h. 1063.

(fakir miskin) tidak boleh juga memberikan, menyedeqahkan dan menghadiahkan daging qurban yang mentah maupun sudah dimasak untuk diantarkan kepada non-Muslim, oleh karena mereka tidak berhak atas daging tersebut, orang yang berhak adalah kaum muslim sahaja.

Syaikh ‘Abd. al-‘Azīz bin Bāz mengatakan (Apakah boleh memberi dari daging qurban kepada non-Muslim?) tidak ada dosa atas mu, berdasarkan firman Allah swt. pada QS al-Mumtahanah/60: 8.

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Terjemahnya:

“Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil”.<sup>61</sup>

Orang non-Muslim yang tidak ada antara kita dengan mereka peperangan seperti musta'min (dalam perlindungan) atau mu'āhad (dalam perjanjian dengan Negara Islam). Diberikan dari daging qurban dan dari sedeqah.<sup>62</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, menjelaskan bahwa boleh memberikan sesuatu dari daging qurban kepada non-Muslim sebagai sedeqah, hadiah dan lain-lainnya, dengan demikian siapapun melakukannya tidak ada dosa baginya, dengan syarat

<sup>61</sup>Kementerian Agama, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadist Sahih* (Bandung: Syaamil Quran, t.th.), h. 550.

<sup>62</sup>‘Abd. al-‘Azīz bin ‘Adullah bin Bāz, *Majmū‘ Fatāwā al-‘Allāmah ‘Abd al-‘Azīz bin Bāz rahimahullah*, Juz XVIII (t.t.: t.p., t.th.), h. 47-48.

non-Muslim itu bukan orang yang memerangi kaum muslimin (non-Muslim harbi), selalain non-Muslim harbi yaitu non-Muslim zimmi, mu'ahad dan musta'min boleh memberi kepadanya. Walaupun mereka bukan agama Islam sekalipun, karena kita boleh berbuat baik terhadap mereka.

Syaikh Muḥammad al-‘Usaimīn juga membolehkan seorang muslim memberikan daging qurban kepada non-Muslim. Beliau mengatakan, Dibolehkan bagi seseorang untuk memberikan daging qurban kepada non-Muslim, sebagai sedeqah, dengan syarat, orang non-Muslim tersebut bukanlah orang yang memerangi kaum muslimin. Jika dia adalah orang non-Muslim yang turut memerangi kaum muslimin maka mereka tidak boleh diberi sedikitpun. Kemudian beliau membawakan firman Allah swt. pada QS al-Mumtaḥanah/60: 8-9.<sup>63</sup>

Kutipan pendapat tersebut, menunjukkan bahwa bagi orang muslim apabila melaksanakan menyembelih hewan qurban boleh juga memberikan daging qurban sebagai sedeqah atau hadiah kepada non-Muslim secara umum, tetapi non-Muslim itu bukanlah orang yang memerangi atau bermusuhan kaum muslimin, memerangi agama Islam. Jika non-Muslim yang memerangi kaum muslimin tidak boleh diberi sedikitpun kepadanya.

Dalam Fatawā al-Lajnah al-Dā'imah, menjelaskan tentang apakah membolehkan bagi orang non-Muslim makan daripada daging qurban? Di sisi kami boleh memberikan makan dari hasil qurban kepada non-Muslim yang memiliki

---

<sup>63</sup>Muḥammad bin Ṣāliḥ al-‘Usaimīn, *Majmū‘ Fatawā wa Rasā'il Faḍīlah al-Syaikh Muḥammad bin Ṣāliḥ al-‘Usaimīn*, himpun dan susun Fahad bin Nāṣir bin Ibrāhīm al-Sulaimān, Jilid XXV (Cet. I; t.t.: Dār al-Ṣuraiyā, 2008 M/1429 H), h. 133.

ikatan perjanjian dengan kaum muslimin dan tawanan. Diperbolehkan memberi daripada hasil qurban tersebut karena kemiskinannya atau kekerabatannya atau sebagai tetangga atau untuk melunakkan hatinya, oleh karenanya ibadah qurban adalah sembelihan yang disajikan untuk Allah swt. sebagai bentuk pendekatan diri dan ibadah kepada-Nya. Adapun daging qurban lebih utama dimakan oleh shahibul qurban sepertiganya, lalu sepertiganya lagi dihadiahkan pada kerabat, tetangga dan sahabat-sahabatnya, kemudian sepertiganya lagi sebagai sedeqah untuk orang-orang miskin. Jika lebih atau kurang dari sepertiga tadi atau hanya cukup untuk sebagian mereka saja, maka tidak ada masalah, masalah ini ada kelapangan. Namun daging hasil qurban tidak boleh diserahkan kepada non-Muslim *ḥarbī* (yang memerangi kaum muslimin), karena non-Muslim harus ditekan dan dilemahkan, tidak boleh simpati dan malah menguatkan mereka dengan diberi sedeqah. Demikian juga berlaku dalam hukum sedeqah sunnah. Berdasarkan keumuman firman Allah swt. yang telah disebutkan di atas dalam QS al-Mumtahanah/60: 8. Dan karena bahwasanya Nabi saw. menyuruh Asmā' binti Abī Bakr r.a. untuk tetap berbuat baik pada ibunya yang musyrik saat *hadanah* (perdamaian).<sup>64</sup>

Adapun boleh atau tidak menyerah kepada non-Muslim dari daging qurban? Menjawab: boleh diserahkan daging qurban kepada non-Muslim apabila mereka itu bukan dalam status non-Muslim harbi, dan bukan daripada qurban yang berupa wajib seperti qurban nazar, berhujjah sama dengan yang disebutkan di atas.<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup>Abd. al-'Azīz bin 'Abdullah bin Bāz, dkk, *Fatāwā al-Lajnah al-Dā'imah lil Buḥūṣ al-ʿIlmīyah wa al-Iftā'*, himpun dan susun Aḥmad bin 'Abd al-Razzāq al-Duwaishy, Jilid XI (Al-Riyāḍ-al-Mamlakah al-'Arabīyah al-Su'ūdīyah: Dār al-'Aṣimah, t.th.), h. 424-425.

<sup>65</sup>Abd. al-'Azīz bin 'Abdullah bin Bāz, dkk, *Fatāwā al-Lajnah al-Dā'imah lil Buḥūṣ al-ʿIlmīyah wa al-Iftā'*, h. 425.

Berdasarkan fatwa di atas, menjelaskan bahwa membolehkan memberi makan, memberi sebagai sedeqah atau hadiah dan diserahkan kepada non-Muslim dari hasil qurban berupa qurban yang sunnah saja, tidak boleh dari hasil qurban yang berupa wajib, dengan syarat orang non-Muslim tersebut bukanlah orang yang memerangi kaum muslimin. Diperbolehkan memberi daripada hasil qurban tersebut karena kemiskinannya atau kekerabatannya atau sebagai tetangga atau untuk melunakkan hatinya, untuk saling kenal mengenal, untuk menghubungkan silaturahmi dalam masyarakat, tolong-menolong, untuk menjadi sebagai satu jalan dakwah untuk mereka itu mengenal agama Islam, menjadikan mereka memperhatikan agama Islam, kesimpulan bahwasanya boleh berbuat baik dengan orang non-Muslim selain non-Muslim harbi (memerangi kaum muslimin).

Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy berpendapat bahwa daging qurban adalah makanan sama halnya dengan makanan lainnya. Jika kita boleh memberikan makanan kepada siapa saja yang kita inginkan, maka hal ini berlaku juga terhadap daging qurban. Memberi makanan kepada seseorang merupakan sedeqah sunnah, dan sedeqah sunnah dapat diterima kepada siapa saja. Lain halnya jika sedeqah wajib tidak dapat diberikan kepada orang non Islam.<sup>66</sup>

Penjelasan pada pendapat di atas, bahwa daging qurban itu boleh diberikan kepada non-Muslim yang merupakan daging qurban sunnah, karena qurban sunnah adalah sedeqah sunnah seperti makanan-makanan lainnya yang boleh memberikan kepada seseorang dan siapa saja yang dapat diterima dari sedeqah sunnah walaupun

---

<sup>66</sup>Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tuntunan Qurban & Aqiqah*, Edisi III (Cet. V; Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2014), h. 54.

non-Muslim sekalipun. Sedangkan qurban wajib tidak boleh memberikan kepada non-Muslim sedikitpun, oleh karena qurban wajib maupun hal-hal yang wajib hanya untuk kaum muslimin saja.

Berdasarkan beberapa pendapat pada fatwa kontemporer, secara umumnya membolehkan memberikan makanan, memberikan sebagai sedeqah atau hadiah dan diserahkan dari hasil qurban kepada non-Muslim, dengan syarat, orang non-Muslim tersebut bukanlah orang yang memerangi kaum muslimin. Diperbolehkan memberi daripada hasil qurban tersebut karena kemiskinannya atau kekerabatannya atau sebagai tetangga atau untuk melunakkan hatinya, untuk saling kenal mengenal, untuk menghubungkan silaturahmi dalam masyarakat, tolong-menolong, untuk menjadi sebagai satu jalan dakwah untuk mereka itu mengenal agama Islam, menjadikan mereka memperhatikan agama Islam. Siapa tahu dengan kebaikan yang kita berikan, dia akan masuk Islam. Atau paling tidak, ada nilai tambah tersendiri dalam pandangannya tentang Islam dan umatnya, sehingga tidak memusuhi, bahkan berbalik menjadi simpati. Berdasarkan pada keumuman firman Allah swt. yang telah disebutkan dalam QS al-Mumtahanah/60: 8-9. Dengan bermaksud bahwa boleh berbuat baik kepadanya walaupun mereka itu bukan orang yang beragama Islam sekalipun dan mereka bukan orang yang bermusuhan dengan kaum muslimin (non-Muslim *harbi*). Dengan demikian berlaku dalam memperbolehkan menyedeqahkan, menghadiahkan dan menyerahkan hanya dari qurban berupa sunnah seperti yang membolehkan memberikan kepada mereka dari sedeqah-sedeqah sunnah yang lainnya. Adapun qurban berupa wajib itu tidak boleh semata-mata memberikan kepada non-Muslim seperti halnya zakat dan sebagainya tidak boleh memberikan



kepadanya, karena hal yang berupa wajib hanya untuk kaum muslim saja, selain dari kaum muslim tidak berhak atas daging tersebut.

### ***C. Metode yang digunakan dalam Menetapkan Hukum Distribusi Daging Qurban kepada Non-Muslim***

Metode dapat dipahami sebagai suatu cara yang teratur dan terpicik dengan baik untuk mencapai suatu tujuan atau maksud tertentu. Dengan demikian, metode hukum Islam mengandung pengertian cara-cara dalam memahami hal-ihwal yang berkenaan dengan hukum Islam.<sup>67</sup> Jelasnya, sesuatu dapat dikatakan dan diposisikan sebagai suatu metode apabila di dalamnya terdapat suatu tujuan yang akan dicapai. Pengertian ini pada gilirannya akan menunjukkan posisi yang terbuka bagi penempatan sesuatu pada peran objek tujuan atau alat pencapaiannya.<sup>68</sup>

Kajian metode hukum Islam biasanya berkenaan dengan teori klasik tentang sumber hukum Islam, baik di kalangan ahli hukum Islam maupun para pakar hukum Barat.<sup>69</sup> Oleh karena itu, fungsi dan sifat suatu metode tidak dapat dipisahkan, bahkan dipengaruhi oleh sifat-sifat sumber hukum sendiri. Fakta historis menunjukkan bahwa pemahaman hukum Islam yang jelas telah ditempuh para sahabat Nabi saw. telah mampu memberi peran penting dalam menampakkan

---

<sup>67</sup>Tim Redaksi KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h. 652.

<sup>68</sup>Dedi Supriyadi, *Sejarah Hukum Islam* (Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 139.

<sup>69</sup>Qāḍī Abū Ḥasan al-Nubahī, *Al-Marqabah al-Ulyā fiman Yastahiq al-Qaḍa wa al-Futja* (Al-Qāhirah: Dār al-Kitāb al-Miṣr, 1948), h. 20.

karakteristik hukum Islam yang dinamis dan elastis seiring dengan tuntutan zaman yang dihadapi.<sup>70</sup>

Sebagaimana jelas dimaklumi bahwa al-Qur'an dan sunnah Nabi saw. merupakan sumber utama hukum Islam. Keduanya telah terhenti sejak Nabi saw. wafat karena beliau sebagai Nabi yang terakhir. Akan tetapi, pemahaman (istinbat) terhadap keduanya terus berlangsung dan tidak akan pernah berhenti. Bahkan, hasil-hasil pemahaman terhadap sumber hukum tersebut pada gilirannya disebut pula sebagai hukum Islam. Akibatnya, diperoleh sumber hukum tambahan dari sumber pokoknya. Dengan demikian, hukum Islam tidak terhenti dengan berakhirnya wahyu atau wafatnya Nabi saw. tentu, hukum Islam yang terus berkembang di sini adalah hukum Islam dalam pengertian fiqihnya, bukan pada substansial syariatnya. Maka Juhaya S. Praja menjelaskan bahwa hukum Islam, yaitu fiqih pada zaman awal Islam hingga masa Khulafa Rasyidin yang dibangun melalui proses ijtihad sekalipun para pakar ilmu ushul telah sepakat bahwa pembuat dan sumber hukum dalam arti *Al-Hakim* adalah Allah swt. semata. Pada perkembangan selanjutnya, pandangan seperti ini menempatkan sifat materi hukum Islam antara wahyu dan ijtihad.<sup>71</sup>

Berdasarkan uraian tersebut menjelaskan bahwa sumber hukum Islam utama adalah al-Qur'an, sedangkan sunnah sebagai sumber penjelasan pertamanya. Adapun dalil-dalil hukum lainnya lebih cenderung sebagai metode-metode pemahaman kedua sumber tersebut. Hal ini sejalan dengan pandangan A. Djazuli yang menyatakan bahwa metode hukum Islam meliputi *ijma'*, *qiyas*, *maslahah mursalah*,

---

<sup>70</sup>Dedi Supriyadi, *Sejarah Hukum Islam*, h. 140.

<sup>71</sup>Dedi Supriyadi, *Sejarah Hukum Islam*, h. 140-141.

sadz atau fath adz-dzariah, adat, istihsan, dan metode-metode yang berpijak pada kaidah-kaidah fiqh.<sup>72</sup> Metode-metode ini dalam perspektif pemikiran hukum disebut sebagai metode-metode yang bersifat ijtihad.

Ada kaitan erat antara metode hukum Islam dan karakteristik hukum Islam itu sendiri. Apabila sumber hukum Islam terdiri dari sumber wahyu dan ijtihad, metode yang dipergunakannya pun sekitar sumber tersebut. Muḥammad Salam Maẓkūr menyebutkan bahwa bentuk-bentuk metode hukum Islam bergantung pada landasan yang dipergunakannya dalam berijtihad atau ber-istinbat. Menurutnya, berdasarkan penelusuran terhadap ijtihad para sahabat Nabi saw. terdapat tiga model ijtihad (pemikiran hukum), yaitu ijtihad *bayāni*, ijtihad *qiyāsi*, dan ijtihad *istiṣlāhi*.<sup>73</sup> Pembahasan ketiga metode ini adalah dengan melihat bahwa secara umum, lebih lanjut ketiga bentuk metode ini akan diuraikan sebagai berikut:

### 1. Ijtihad *Bayāni*

Ijtihad *bayāni* adalah ijtihad yang berusaha menjelaskan makna-makna nash yang masih memerlukan kejelasan (*mujmal*), baik karena belum jelas makna lafaz yang dimaksud maupun karena lafaz itu mengandung makna ganda dan persoalan lafaz-lafaz lainnya, seperti lafaz khas, ‘am, musytarak, zahir, nash, dan lain-lain serta analisis macam-macam dilalahnya.<sup>74</sup> Metode-metode yang berkenaan dengan ijtihad *bayāni* dapat berupa metode tafsir, tawil, jam’u, nasakh bahkan metode tarjih dalam

<sup>72</sup>A. Djazuli, *Fiqh Siyasah: Implementasi Kemaslahatan Umat dalam Rambu-rambu* (Bandung: Gunung Djati Press, 2000), h. 30-35.

<sup>73</sup>Muḥammad Salam Maẓkūr, *Al-Ijtihād fī al-Tasyrī‘ al-Islāmī*, (Al-Qāhirah: Dār al-Naḍah al-‘Arabīyah, 1984), h. 42-45.

<sup>74</sup>Dedi Supriyadi, *Sejarah Hukum Islam*, h. 142.

menyelesaikan lafaz-lafaz yang diduga mengandung pengertian kontradiktif. Semua metode ini dinamakan pula metode *bayāni*, metode tarjih atau metode ijtihad *intiqā'i*.<sup>75</sup>

Perihal pendistribusian daging qurban kepada non-Muslim, ada ulama membolehkan seorang muslim memberikan daging qurban kepada non-Muslim sebagai sedeqah, hadiah dan diserahkan. Dibolehkan bagi seseorang untuk memberikan daging qurban kepada non-Muslim, dengan syarat non-Muslim tersebut bukanlah orang yang memerangi kaum muslimin. Jika dia adalah orang yang turut memerangi kaum muslimin, maka mereka tidak boleh diberi sedikitpun, dan boleh berbuat baik kepadanya. Berdasarkan zahir nash al-Qur'an, Allah swt. berfirman pada QS al-Mumtahanah/60: 8.

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

Terjemahnya:

“Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil”.<sup>76</sup>

Demikian Ibnu Kaṣīr menerangkan dalam kitab tafsirnya: Maksudnya adalah Allah swt. tidak melarang umat Islam untuk berbuat baik kepada orang-orang non-

<sup>75</sup>Yusuf Al-Qardlawy, *Al-Ijtihad Fy Al-Syari'ah Al-Islamiyyah Maqashid Asy-Syari'rah'a Nadharatin Tahliliyyatin Fy Al-Ijtihad Al-Muashir*, terj. Achmad Syathori, *Ijtihad dalam Syari'ah Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 150.

<sup>76</sup>Kementerian Agama, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadist Sahih*, h. 550.

Muslim yang tidak berniat membunuh dalam agama dan tidak bersekongkol untuk mengusir umat Islam.<sup>77</sup>

Kemudian syekh ‘Abd. al-Raḥmān bin Nāṣir al-Sa‘dī menjelaskan bahwa Allah swt. tidak melarang kalian untuk berbuat baik, menyambung silaturraḥmi, membalas kebaikan, berbuat adil kepada orang-orang musyrik baik dari keluarga kalian dan orang lain. Selama mereka tidak memerangi kalian karena agama dan selama mereka tidak mengusir kalian dari negeri kalian, maka tidak mengapa kalian menjalin hubungan dengan mereka karena menjalin hubungan dengan mereka dalam keadaan seperti ini tidak ada larangan dan tidak ada kerusakan.<sup>78</sup> Sebagai gambarnya dapat kita cermati dalam kisah Asma’ binti Abu Bakar r.a. menceritakan bahwa:

قَلِمْتُ عَلَى يَمِينِي مُشْرِكَةً فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَفْتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْتُ: هِيَ رَاغِبَةٌ، أَفَأَصِلُ إِيَّاهُ قَالَ: «ذَعْمُ صَدِيقِي أُمَّكَ». (رواه البخاري)<sup>79</sup>

Artinya:

“Ibuku datang kepadaku ketika itu masih musyrikah, maka aku pergi menemui Rasulullah saw. bertanya: apakah aku perlu menyambung silaturraḥmi kepadanya? Beliau menjawab, Ya”.

Pada riwayat yang lainnya dari Abdullah bin al-Zubair, ia mengatakan: Qatilah datang menemui anaknya yang bernama Asma binti Abu Bakar. Abu Bakar pernah menikah dan menceraikannya pada zaman Jahiliyah. Qatilah lalu datang

<sup>77</sup> Abū al-Fadā’ Ismā‘īl bin ‘Umar bin Kaṣīr al-Qurasyī al-Baṣrī ṣumma al-Dimasyqī, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm*, Juz VIII (Cet. II; t.t.: Dār Ṭayyibah, 1999 M/1420 H), h. 90.

<sup>78</sup> ‘Abd. al-Raḥmān bin Nāṣir al-Sa‘dī, *Taisīr al-Karīm al-Raḥmān fī Kalām al-Mannān*, Jilid VII (Cet. I; Al-Mamlakah al-‘Arabīyah al-Su‘ūdīyah: Dār Ibnu al-Jauzī, 1422 H), h. 1815-1816.

<sup>79</sup> Muḥammad bin Ismā‘īl Abū ‘Abdullah al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz III, h. 164.

dengan membawa hadiah-hadiah. Asma menolak pemberian hadiah-hadiah tersebut atau Asma langsung masuk ke dalam rumahnya hingga mengutus Aisyah untuk menanyakan hal tersebut kepada Rasulullah saw. Aisyah lalu mengkhabarkan kepada Asma bahwa Rasulullah memerintahkan kepadanya untuk menerima hadiah-hadiah tersebut dan memasukkan ibunya tersebut ke dalam rumahnya. Maka Ayat ini turun berkenaan dengan peristiwa tersebut.<sup>80</sup>

Berdasarkan ayat di atas, menegaskan bahwa Allah swt. tidak melarang berbuat baik kepada umat agama lain yang tidak memusuhi agama Allah, seperti memberi makanan, pakaian, dan kendaraan serta berbuat adil kepada mereka. Ayat ini bersifat umum, mencakup seluruh waktu dan tempat terhadap semua non-Muslim asalkan sesuai dengan syarat, mereka tidak memerangi kita atas nama Agama, mereka tidak mengusir kita dari kampung halaman kita. Misalnya, tidak mengintimidasi kita sehingga menyebabkan kita berhijrah ke kampung lain. Betapapun agama mereka berlainan, namun mereka tetaplah makhluk ciptaan Tuhan yang berhak atas perlakuan baik selama hidup di dunia. Justru, ketika umat Islam bersikap sinis kepada mereka akan menciderai substansi Islam itu sendiri.

Selanjutnya boleh memberikan dari daging qurban kepada ahli zimmah, selain dari kalangan ahli zimmah tidak boleh, berdasarkan kepada khabar sahabat telah menceritakan:

---

<sup>80</sup> As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul*, terj. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid (Cet. I; Jakarta: Al-Kautsar, 2014), h. 537.

يَا رَسُولَ اللَّهِ ، أَنْظِعْهُمْ مِنْ لَحْمِ النَّسِكِ؟ قَالَ: لَا يُطْعَمُ الْمُشْرِكُونَ مِنْ نَسِكِ الْمُسْلِمِينَ. (رواه البيهقي وأبو بكر السامري)<sup>81</sup>

Artinya:

“Wahai Rasulullah, Apakah kami memberi makan kepada mereka dari daging-daging ibadah? Rasulullah saw. menjawab: jangan kamu memberi makan kepada musyrikin dari daging ibadah muslimin”.

Berdasarkan nash di atas, Rasulullah saw. melarang memberikan makan kepada musyrikin dari daging ibadah yang berupa wajib. Adapun daging yang bukan wajib, maka boleh memberikan makan kepada musyrikin. Maksud musyrikin di sini adalah muqayyad kepada ahli zimmi. Dan berdasarkan soal pembahagian daging qurban dengan memberikan kepada tetangga Yahudi yang diriwayat dari Mujāhid:

أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو ذُكِرَتْ لَهُ شَاةٌ فِي أَهْلِهَا فَلَمَّا جَاءَ قَالَ: أَهْلَيْتُمْ لَنَا الْيَهُودِيَّةَ لِمَ لَمْ نَأْزَلْ إِلَيْهِمْ وَهِيَ مِمَّا عَزَمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَا زَالَ جِبْرِيلُ يُوصِينِي بِالْأَرْحَى حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُؤْتِيهِ. (رواه الترمذي)<sup>82</sup>

Artinya:

“Bahwa ‘Abdullah bin ‘Amr berqurban seekor kambing untuk keluarganya, maka tatkala Abdullah datang, ia pun bertanya: Apakah engkau telah memberikan ke tetangga Yahudi kita? Dua kali, Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: Jibril senantiasa menasehatiku tentang tetangga, hingga aku mengira bahwa tetangga itu akan mendapat bagian harta waris”.

Anjuran berbuat baik kepada tetangga berlaku secara umum kepada setiap orang yang disebut tetangga, walaupun tetangga kita non-Muslim, ia tetap memiliki

<sup>81</sup> Aḥmad bin al-Ḥusain bin ‘Alī bin Mūsā al-Khusraujirdī al-Khurasānī Abū Bakr al-Baihaqī, *Syū‘bu al-Īmān*, h. 105. Dan Abū Bakr Muḥammad bin Ja‘far bin Muḥammad bin Sahl bin Syākir al-Kharā‘ifī al-Sāmīrī, *Makārim al-Akhlāq wa Ma‘āliḥā wa Maḥmūd Tarā’iqihā*, h. 94.

<sup>82</sup> Muḥammad bin ‘Isā bin Saurah bin Mūsā bin al-Ḍaḥāk al-Tirmizī Abū ‘Isā, *Sunan al-Tirmizī*, h. 333.

hak tetangga. Badru al-Dīn al-‘Aini menuturkan: kata *al-Jār* (tetangga) di sini mencakup muslim, non-Muslim, ahli ibadah, orang fasiq, orang jujur, orang jahat, orang pendatang, orang asli pribumi, orang yang memberi manfaat, orang yang suka mengganggu, karib kerabat, ajnabi, baik yang dekat rumahnya atau agak jauh.<sup>83</sup>

## 2. Ijtihad *Qiyāsi*

Ijtihad *qiyāsi* adalah ijtihad yang berusaha menyeberangkan hukum yang telah ada ketentuan nashnya pada masalah-masalah baru yang belum ada hukumnya karena ada kesamaan illat hukum. Ijtihad jenis ini ditempuh dengan menggunakan metode qiyasi, bahkan menggunakan istihsan.<sup>84</sup>

Dalam metode ini dimasukkan semua penalaran yang menjadikan illat (keadaan atau sifat yang menjadi tambatan hukum) sebagai titik tolaknya. Sebagai contoh, dalam hadis terdapat perintah untuk mengambil zakat hanya dari tiga jenis tanaman, yaitu gandum, kurma (kering) dan anggur (kismis). Sebagian ulama dari kelompok zahiriyah memahami ayat ini melalui pola bayani, hanya memegang makna zahirnya. Jadi produk pertanian yang terkena zakat hanyalah tiga jenis tanaman tersebut. Namun sebagian besar ulama berupaya mencari illat dari tiga jenis tanaman tersebut lantas memperluasnya kepada tanaman lain yang mempunyai illat yang sejenis. Sebagai menyatakan bahwa illat dari ketiga jenis makanan itu adalah karena tahan disimpan. Ada juga yang mengatakan karena mengenyangkan

<sup>83</sup> Abū Muḥammad Maḥmūd bin Aḥmad bin Mūsā bin Aḥmad bin Ḥusain al-Gaitābi al-Ḥanafī Badru al-Dīn al-‘Aini, *‘Umdah al-Qārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz XXII (Beirūt: Dār Iḥyā’ al-Turāṣ al-‘Arabī, t.th.), h. 108.

<sup>84</sup> Minhajuddin, *Ikhtlaf Ulama Suni dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Fikih Islam (Abad Dua dan Tiga Hijriah)* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 134. Lihat juga Dedi Supriyadi, *Sejarah Hukum Islam*, h. 142.



(makanan pokok), karena merupakan jenis biji-bijian, karena jenis tanaman itu ditanam sendiri (tidak tumbuh liar), dan pendapat yang paling akhir, yang dikemukakan oleh Yusuf Qardhawi bahwa yang menjadi illat adalah karena pembudidayaan (al-nama') yang menjadi illatnya. Karena perbedaan ini, terjadi perbedaan pendapat tentang zakat cengkeh, kopi, sayuran, rotan dan sebagainya. Ada yang menyatakan terkena zakat ada juga yang menyatakan tidak, sesuai dengan illat yang dipilih.<sup>85</sup>

Sedangkan istihsan pada hakikatnya melakukan dua kajian qiyas. Hasil kajian pertama sangat jelas kesamaannya dengan ashl, tapi kurang relevan dengan kebutuhan kultural masyarakat. Sedangkan hasil kajian kedua kurang kuat kesamaannya dengan ashl tapi sangat kuat relevansinya dengan kebutuhan sosial. Dalam rangka mencari yang terbaik (istihsan), mujtahid beralih dari qiyas pertama kepada hasil qiyas kedua.

Perihal pendistribusian daging qurban kepada non-Muslim masalah ini adalah masalah berselisih pendapat di kalangan para ulama, kebanyakan ulama berpendapat bahwa boleh memberikan makanan, menyedeqahkan dan menghadiahkan dari hasil hewan qurban berupa sunnah kepada non-Muslim secara umum, ada juga yang mengkhususkan kepada ahli zimmi. Dalam menetapkan hukum tersebut berdasarkan kepada metode qiyas yaitu qurban merupakan makanan yang boleh dimakan sehingga boleh diberikan kepada mereka (non-Muslim) sebagaimana makanan-makanan lainnya, dan qurban merupakan sedeqah sunnah yang dianjurkan,

---

<sup>85</sup> Muhammad Shuhudi, *Ijtihad dan Fleksibilitas Hukum Islam* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 63-64.

sebagaimana sedeqah sunnah lainnya. Oleh karena, status hewan qurban sama dengan sedeqah atau hadiah.

Sedangkan sebagian ulama berpendapat bahwa tidak boleh semata-mata memberikan makanan atau menyedeqahkan daging qurban yang sunnah maupun wajib kepada non-Muslim. Oleh karena mengqiyaskan kepada orang yang berqurban sesudah berqurban ia murtad, maka tidak boleh baginya ikut menikmati makan daging qurban sedikitpun. Non-Muslim adalah status sama dengan orang berqurban yang murtad, maka tidak boleh juga bagi non-Muslim untuk ikut menikmati makan daging qurban. Maka persamaan non-Muslim dengan orang berqurban yang murtad.

Adapun hewan qurban berupa wajib (hewan dinazarkan atau hewan ditentukan) tidak ada ulama satu pun yang mengatakan bahwa qurban berupa wajib boleh memberikan kepada non-Muslim. Para ulama berpendapat bahwa hewan qurban berupa wajib tidak boleh memberikan kepadanya, sebagaimana tidak boleh memberi dari sedeqah yang wajib seperti zakat dan kafarah sumpah. Sedeqah yang berupa wajib hanya untuk kaum muslimin saja, selain dari muslim tidak boleh sama sekali. Maka persamaan qurban yang wajib dengan sedeqah yang wajib yaitu zakat, kafarah dan sebagainya.

### 3. Ijtihad *Istislāḥi*

Ijtihad *istislāḥi* (kemashlahatan) secara semantik, *maṣlahah* bermakna manfaat, tetapi kemudian, kata tersebut digunakan untuk makna perbuatan-perbuatan yang didalamnya terkandung unsur-unsur kebaikan serta manfaat bagi kehidupan manusia. Kata tersebut menjadi sebuah istilah teknis, yang bermakna

berbagai manfaat yang dimaksudkan syari' dalam menetapkan hukum bagi hamba-hamba-Nya, yang mencakup tujuan untuk memelihara agama, jiwa, akal, keturunan dan harta kekayaan, serta mencegah hal-hal yang dapat mengakibatkan terlepasnya seseorang dari kelima kepentingan tersebut.<sup>86</sup> Metode ijtihad ini terhadap masalah-masalah yang tidak ditunjukkan hukumnya dalam nash secara khusus atau tidak ada nash pada masalah yang serupa alasannya. Dalam masalah ini, penetapan hukum dilakukan berdasarkan pendekatan kemashlahatan yang menjadi tujuan hukum. Dengan demikian, ijtihad *istiṣlāḥi* adalah upaya perenungan hati melalui proses nalar dan penelusuran terhadap segi-segi kebenaran berdasarkan tanda-tanda roh hukum yang tidak langsung diterangkan nash. Inti ijtihad ini adalah kecenderungan untuk memilih aspek yang mengutamakan kemashlahatan umat. Metode hukum yang dipergunakan ijtihad *istiṣlāḥi* dinamakan sebagai metode istislah yang terdiri dari metode maslahah mursalah dan metode adz-dzariah.<sup>87</sup>

Masalah pendistribusi daging qurban kepada non-Muslim, sebagian ulama mengatakan bahwa tidak membolehkan memberikan makanan atau menyedeqahkan daging qurban kepada non-Muslim semata-mata. Dengan demikian berdasarkan kepada kemaslahatan bagi umat muslimin dan melihat secara agama yaitu:

a. Qurban adalah merupakan suatu ibadah yang diperintahkan oleh Allah swt. kepada hamba-Nya, tujuan ibadah qurban dalam bentuk sikap kasih sayang terhadap tetamu atau tetangga sesama muslim dengan cara memberikan makanan dan qurban itu merupakan hidangan dari Allah swt. bagi kaum muslimin.

---

<sup>86</sup>Muhammad Shuhudi, *Ijtihad dan Fleksibilitas Hukum Islam*, h. 66.

<sup>87</sup>Dedi Supriyadi, *Sejarah Hukum Islam*, h. 142-143.

b. Salah satu syarat memperoleh daging qurban adalah orang yang beragama Islam, karena hal ini adalah terkait dengan urusan agama.

c. Lihat secara agama, qurban adalah urusan agama yang ada hubungan antara Tuhan dengan hamba (تعبدية) untuk hamba itu taat kepada Allah swt. Namun non-Muslim tidak ada hubungan apapun dengan agama sama sekali, agama mereka (non-Muslim) untuk mereka, agama kita (Islam) untuk kita. Seperti halnya: apabila mereka melaksanakan acara atau suatu yang berkaitan dengan agamanya, maka orang Islam itu tidak bisa bergaul atau makan suatu daripadanya.

Sesungguhnya ketiga model ijtihad *bayāni*, *qiyāsi* dan *istiṣlāḥi* tersebut dalam kaitan dengan mashlahah sebagai tujuan syar'i merupakan model dalam rangka memahami tujuan penetapan hukum Islam, yaitu kemashlahatan hidup dan kehidupan manusia, terutama dalam bidang muamalah. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk metode hukum Islam tidak dapat dipisahkan dengan objek kajian. Berdasarkan hasil analisis tentang metode dalam menetapkan hukum tersebut, maka penulis terdapat hal-hal yang dipahami untuk menyimpulkan bahwa para ulama berselisih pendapat tentang hukum memberikan sesuatu daripada daging qurban kepada non-Muslim, dan berselisih juga metode dalam menetapkan hukum, ada yang menggunakan metode ijtihad *bayāni*, *qiyāsi* dan *istiṣlāḥi*, walaupun objek kajian yang sama. Dengan demikian perbedaan hasil ijtihad karena disebabkan oleh pemahaman akan maksud syari'at dan tingkat keilmuan.

Berdasarkan uraian pendapat-pendapat di atas, menurut hemat penulis terdapat beberapa hal yang dapat dipahami untuk menyimpulkan Pendapat Para Ulama tentang Hukum Distribusi Daging Qurban kepada non-Muslim, masalah ini

adalah masalah yang sangat berselisih pendapat di kalangan ulama. *Pertama*, dilihat dari pendapat yang agak paling banyak mengatakan bahwa boleh (makruh) memberikan makan dari daging qurban kepada non-Muslim secara umum dengan kemiskinannya atau kekerabatannya atau sebagai tetangga. Kemudian boleh memberikan kepada non-Muslim secara khusus yaitu ahli zimmah saja. Selanjutnya tidak boleh sama sekali memberikan sesuatu dari daging qurban kepada non-Muslim, dan juga bagi orang yang terdapat daging qurban orang kaya maupun orang-orang miskin tidak boleh memberikan daging tersebut kepada non-Muslim. Melainkan dalam hal keadaan darurat mengundang non-Muslim atau mereka datang ke rumah, tetapi tidak ada makanan yang lain kecuali daging qurban, maka boleh memberi makan kepadanya dari daging qurban supaya menyelesaikan darurat itu, tetapi setelah itu harus menggantikan dengan daging lain. Akhirnya boleh menyedeqahkan, menghadiahkan dan menyerahkan daging qurban kepada non-Muslim secara umum, tetapi bukan non-Muslim harbi. *Kedua*, metode dalam menetapkan hukum tentang masalah tersebut, pendapat yang menyatakan boleh memberikan kepada non-Muslim menggunakan ijtihad bayāni yang berdasarkan nash al-Qur'an maupun hadis. Kemudian boleh juga dengan menggunakan qiyas yaitu qurban merupakan makanan yang boleh dimakan sebagaimana makanan-makanan lainnya, dan qurban merupakan sedeqah sunnah yang dianjurkan, sebagaimana sedeqah sunnah lainnya, pendapat yang mengatakan tidak boleh bagi non-Muslim ikut menikmati daging qurban mengqiyaskan dengan orang berqurban yang sesudah qurban ternyata jatuh murtad hukumnya tidak boleh baginya ikut makan sedikitpun. Akhirnya pendapat yang mengatakan tidak boleh semata-mata memberikan kepada non-Muslim dengan melihat secara kemaslahatan dan melihat secara keagamaan yaitu qurban adalah

merupakan suatu ibadah, tujuan ibadah qurban dalam bentuk sikap kasih sayang terhadap sesama muslim dengan cara memberikan makanan dan qurban itu merupakan hidangan dari Allah swt. bagi kaum muslimin. *Ketiga*, boleh memberikan makanan, hadiah dari hasil qurban kepada non-Muslim dengan syarat non-Muslim itu bukan orang yang memerangi kaum muslimin dan karena kemiskinannya atau kekerabatannya atau sebagai tetangga atau untuk melunakkan hatinya. Siapa tahu dengan kebaikan yang kita berikan, dia akan masuk Islam. Oleh karena itu non-Muslim memiliki hak tetangga, sehingga muslim kita dituntut juga untuk berbuat baik pada tetangga non-Muslim sebatas memenuhi haknya sebagai tetangga tanpa menunjukkan loyalitas kepadanya, agamanya dan kekufuran yang ia anut, dan karena status hewan qurban sama dengan sedeqah atau hadiah. Sementara kita boleh memberikan hadiah kepada non-Muslim.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. *Kesimpulan*

Berdasarkan uraian bab sebelumnya terkait pembahasan temuan penelitian tentang pendapat-pendapat para ulama tentang hukum distribusi daging qurban kepada non-Muslim, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kedudukan non-Muslim adalah orang yang tidak percaya kepada Allah swt. dan rasul-Nya, sebagai utusan Allah. Selain orang yang beragama Islam meliputi semua orang yang bukan beragama Islam, non-Muslim terbagi menjadi empat golongan yaitu non-Muslim harbi (*al-Muhāribīn*), *ahlu al-‘Ahd*, *ahlu al-ḡimmah* dan *Musta’min*. Non-Muslim harbi tidak memiliki hak untuk mendapatkan perlindungan dan pemeliharaan dari kaum Muslimin. *al-Musta’minūn* memiliki hak mendapat perlindungan dari kaum Muslimin dalam waktu dan tempat yang telah ditentukan. *al-Mu‘āhad*, mereka berhak mendapatkan pelaksanaan perjanjian dari kita dalam waktu yang sudah disepakati, selama mereka tetap berpegang pada janji mereka tanpa menyalahinya sedikitpun, tidak membantu musuh yang menyerang kita serta tidak mencela agama kita. *Ahli ḡimmah* ialah orang-orang yang bukan Islam yang diakui sebagai warga Negara Darul Islam. Mereka memperoleh segala hak yang diperoleh umat Islam dan dikenakan atas mereka apa yang dikenakan atas umat Islam sendiri.
2. Pendapat-pendapat para ulama tentang hukum distribusi daging qurban kepada non-Muslim sangat berselisih, dilihat dari pendapat yang agak paling

banyak mengatakan bahwa boleh (makruh) memberikan makan dari daging qurban kepada non-Muslim secara umum. Kemudian boleh memberikan kepada non-Muslim secara khusus yaitu ahli zimmah saja, oleh karena qurban adalah ibadah dan non-Muslim bukan ahli ibadah. Selanjutnya tidak boleh sama sekali memberikan sesuatu dari daging qurban kepada non-Muslim, dan juga bagi orang yang terdapat daging qurban orang kaya maupun orang-orang miskin, melainkan dalam hal keadaan darurat mengundang non-Muslim atau mereka datang ke rumah, tetapi tidak ada makanan yang lain kecuali daging qurban, maka boleh memberi makan kepadanya dari daging qurban supaya menyelesaikan darurat itu, tetapi setelah itu harus menggantikan dengan daging lain. Akhirnya boleh menyedeqahkan, menghadiahkan dan menyerahkan daging qurban kepada non-Muslim secara umum, tetapi bukan non-Muslim yang memerangi kaum muslimin.

3. Metode dalam menetapkan hukum tentang masalah ini, pendapat yang menyatakan boleh memberikan kepada non-Muslim menggunakan ijtihad bayāni yang berdasarkan zahir nash al-Qur'an maupun hadis. Kemudian boleh juga dengan menggunakan qiyas yaitu qurban merupakan makanan yang boleh dimakan sebagaimana makanan-makanan lainnya, dan qurban merupakan sedeqah sunnah sebagaimana sedeqah sunnah lainnya, adapun pendapat yang mengatakan tidak boleh bagi non-Muslim ikut menikmati daging qurban mengqiyaskan dengan orang berqurban yang sesudah qurban ternyata jatuh murtad hukumnya tidak boleh baginya ikut makan sedikitpun. Akhirnya pendapat yang mengatakan tidak boleh semata-mata memberikan kepada non-Muslim dengan melihat secara kemaslahatan dan melihat secara



keagamaan yaitu qurban adalah merupakan suatu ibadah, tujuan ibadah qurban dalam bentuk sikap kasih sayang terhadap sesama muslim dengan cara memberikan makanan dan qurban itu merupakan hidangan dari Allah swt. bagi kaum muslimin.

Pendapat-pendapat yang agak saling berbeda ini secara umum cenderung kepada pendapat yang membolehkan. Diperbolehkan non-Muslim itu tidak memerangi kaum muslimin dan karena kemiskinannya atau kekerabatannya atau sebagai tetangga atau untuk melunakkan hatinya. Siapa tahu dengan kebaikan yang kita berikan, akhlak mulia yang kita tunjukkan menjadi jalan hidayah baginya untuk memeluk Islam.

### ***B. Implikasi***

Dari hasil penelitian penulis yang tertuang dalam tesis ini, penulis memberiklan implikasi bahwa ini adalah masalah *furū'iyah* yang ada berselisih antara ulama pada hukumnya dan ada perbedaan dalam pemahaman dan tingkat keilmuan, jangan kita memburu hukum atau menuduh orang lain salah atas perbedaan pemahaman atau menyesatkan atas sesuatu perbuatan yang dia melakukan, oleh karena masalah khilafiyah semua yang mengeluarkan hukumnya oleh para ulama itu berdasarkan dari al-Qur'an dan sunnah. Kita bersama-sama menjauhilah perasaan fanatik terhadap orang lain dan jangan menentukan golongan kita betul sahaja, selain golongan kita itu sesat semua. Akhirnya penulis menyadari bahwa tesis ini tidak luput dari kesalahan dan kekurangan. Semoga tesis ini bermanfaat.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Al-'Abādī, 'Abdullah. *Syarḥ Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid*. Jilid II. Cet. I; t.t.: Dār al-Salām, 1995 M/1416 H.

Al-Abbadi, Syaikh Hamid Ibnu Muhammad. *Khutabun Wamawa'izun Mukhtarah*. Terj. Achmad Sunarto, *Khutbah Jum'at Membumikan Ajaran-Ajaran Islam*. Surabaya: Karya Agung, t.th.

\_\_\_\_\_. *Khutabun Wamawa'izun Mukhtarah*. Terj. Achmad Sunarto, *Khutbah Jum'at Membangun Pribadi Muslim*. Surabaya: Karya Agung, t.th.

\_\_\_\_\_. *Khutabun Wamawa'izun Mukhtarah*. Terj. Achmad Sunarto, *Khutbah Jum'at Panduan Hidup Muslim*. Surabaya: Karya Agung, t.th.

'Abd. al-'Azīz bin 'Abdullah bin Bāz, dkk. *Fatāwā al-Lajnah al-Dā'imah lil Buḥus al-'Ilmiyah wa al-Iftā'*. himpun dan susun Aḥmad bin 'Abd al-Razzāq al-Duwaishy. Jilid XI. Al-Riyāḍ-al-Mamlakah al-'Arabīyah al-Su'ūdīyah: Dār al-'Aṣimah, t.th.

Abdurrahman, Bahri. *Analisis Pendapat Abu Hanifah dan Imam Syafi'i Terhadap Jual Beli Kulit Hewan Kurban (Studi Kasus di Masjid Al-Iman Hadimulyo Timur, Kecamatan Metro Pusat)*. Skripsi. Bandar Lampung: IAIN Raden Intan, 2009.

Abū 'Abdullah al-Hākim, Muḥammad bin 'Abdullah bin Muḥammad bin Hamdawaih bin Nu'im. *Al-Mustadrak 'alā al-Ṣaḥīḥain*. Juz IV. Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1990 M/1411 H.

Abū 'Abdullah al-Mālikī, Muḥammad bin Aḥmad bin Muḥammad bin 'Ilaisy. *Manḥ al-Jalīl Syarḥ Mukhtaṣar Khafīl*. Juz II. Beirut: Dār al-Fikr, 1989 M/1409 H.

Abū 'Abdullah, Muḥammad bin 'Abdullah al-Kharsyī al-Mālikī. *Syarḥ Mukhtaṣar Khafīl lil Kharsyī*. Juz III. Beirut: Dār al-Fikr, t.th.

Abū 'Umar Yūsuf bin 'Abdullah bin Muḥammad bin 'Abd al-Bar bin 'Aṣim al-Namrī al-Qurṭubī. *Al-Kāfī fī Fiqh Ahli al-Madīnah*. Juz I. Cet. II; Riyāḍ al-Mamlakah al-'Arabīyah al-Su'ūdīyah: Maktabah al-Riyāḍ al-Ḥadīṣah, 1980 M/1400 H.

Abū al-'Abbās, Aḥmad bin Muḥammad bin 'Alī al-Faiyūmī ṣumma al-Hamawī. *Al-Miṣbāḥ al-Munīr fī Garīb al-Syarḥ al-Kabīr*. Juz II. Beirut: Al-Maktabah al-'Ilmiyah, t.th.

Abū al-Farj Syamsu al-Dīn, 'Abd. al-Raḥmān bin Muḥammad bin Aḥmad bin Oudāmah al-Maqdisī al-Jammā'ili al-Hanbali. *Al-Syarḥ al-Kabīr 'alā Matan al-Muqni'*. Juz III. t.t.: Dār al-Kitāb al-'Arabī, t.th.

Abū al-Ma'ālī Burhān al-Dīn Maḥmūd bin Aḥmad bin 'Abd al-'Azīz bin 'Umar bin Māzah al-Bukharī al-Ḥanafī. *Al-Muḥīṭ al-Burhān fī al-Fiqh al-Nu'mānī Fiqh*

- al-Imām Abī Ḥanīfah Radiyallahu ‘anhu*. Juz VI. Cet. I; Beirut-Lubnān: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2004 M/1424 H.
- Abū al-Najā, Mūsā bin Aḥmad bin Mūsā bin Sālīm bin ‘Isā bin Sālīm al-Ḥajāwī al-Maqdisī Syarif al-Dīn. *Al-Iqnā’ fī Fiqh al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*. Juz I. Beirut-Lubnān: Dār al-Ma‘rifah, t.th.
- Abū al-Walīd Muḥammad bin Aḥmad bin Rusydi al-Qurṭubī. *Al-Bayān wa al-Taḥṣīl wa al-Syarḥ wa al-Tauḥīd wa al-Ta‘līl li Masā’il al-Mustakhrijah*. Juz III. Cet. II; Beirut-Lubnān: Dār al-Garb al-Islāmī, 1988 M/1408 H.
- Abū Dāud Sulaimān bin al-Asy‘ās bin Ishāq bin Basyīr bin Syadād bin ‘Amrū al-Azdi al-Sijistāni. *Sunan Abī Dāud*. Juz II, III. Ṣaidan-Beirut: Maktabah al-Aṣriyah, t.th.
- Abū Ḥabīb, Sa‘dī. *Al-Qāmūs al-Fiqhī Lugah wa Iṣṭilāḥan*. Cet. II; Dimasyq-Sūriyah: Dār al-Fikr, 1988 M/1408 H.
- A. Djazuli. *Fiqh Siyasah: Implementasi Kemaslahatan Umat dalam Rambu-rambu*. Bandung: Gunung Djati Press, 2000.
- Al-‘Adwī, Abū al-Ḥasan ‘Alī bin Aḥmad bin Mukrim al-Ṣa‘idī. *Hāsyīyah al-‘Adwī ‘alā Syarḥ Kifāyah al-Ṭālib al-Rabbānī*. Juz I. Beirut: Dār al-Fikr, 1994 M/1414 H.
- Aḥmad Asy-Syarbashi, *Yas’alunaka fī ad-Din wa al-Hayah*. terj. Aḥmad Subandi. *Yas’alunaka: Tanya jawab lengkap tentang agama dan kehidupan*. Cet. I; Jakarta: Lentera, 1997.
- Ali, Mohammad Daud. *Hukum Islam: Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*. Cet. XX; Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Al-‘Asqalānī al-Syāfi‘ī, Aḥmad bin ‘Alī bin Ḥajar Abū al-Faḍl. *Fath al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Juz X. Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 1379 H.
- As-Suyuthi. *Asbabun Nuzul*. Terj. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid. Cet. I; Jakarta: Al-Kautsar, 2014.
- Al-Azhari, Ṣāliḥ ‘Abd al-Samī‘ al-‘Abbī. *Jawāhir al-Iklīl Syarḥ Mukhtaṣar al-‘Allāmah al-Syaikh Khafīl fī Mazḥab al-Imām Mālik Imām Dār al-Tanzil*. Juz I. Cet. I; Beirut-Lubnān: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1997 M/1418 H.
- \_\_\_\_\_. *Al-Ṣamru al-Dānī Syarḥ Risālah Ibnu Abī Zaid al-Qairawānī*. Beirut: Maktabah al-Ṣaqāfiyah, t.th.
- Baalbaki, Munir dan Roni Baalbaki. *Kamus Almaurid Arab-Inggris-Indonesia*. Terj. Achmad Sunarto. Surabaya: Halim Jaya, t.th.
- Badru al-Dīn al-‘Aini, Abū Muḥammad Maḥmūd bin Aḥmad bin Mūsā bin Aḥmad bin Ḥusain al-Gaitābi al-Ḥanafī. *Umdah al-Qārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Juz XXII. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabī, t.th.
- Al-Baihaqī, Aḥmad bin al-Ḥusain bin ‘Alī bin Mūsā al-Khusraujirdī al-Khurasānī Abū Bakr. *Al-Sunan al-Ṣagīr lil Baihaqī*. Juz II. Cet. I; Karātisiyī-Bakistān: Jāmi‘ah al-Dirāsāt al-Islāmiyah, 1989 M/1410 H.

- \_\_\_\_\_. *Al-Sunan al-Kubra*. Juz V, VIII. Cet. III; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2003 M/1424 H.
- \_\_\_\_\_. *Syū‘bu al-Īmān*. Juz XII. Cet. I; Al-Riyāḍ: Maktabah al-Rusyd, 2003 M/1423 H.
- Al-Baijūrī, Ibrāhīm. *Hāsyīyah al-Baijūrī*. Juz II. Miṣr: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalibī wa Aulādh, 1343 H.
- Bakry, Nazar. *Fiqh dan Ushul Fiqh*. Cet. IV; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Al-Banjari, Syekh Muḥammad Arsyad. *Sabilal Muhtadin II*. Terj. M. Asywadie Syukur. Surabaya: PT Bina Ilmu, 2008.
- Al-Bugha, Musthafa Dib. *Al-Tadzhīb fī Adillati Matn al-Ghayah wa al-Taqrīb*. Terj. Toto Edidarma. *Ringkasan Fiqih Mazhab Syafi’i Penjelasan Kitab Matan Abu Syuja’ dengan Dalil Al-Qur’an dan Hadis*. Jakarta: Noura Books, 2012.
- Al-Buhauṭī al-Hanbali, Mansūr bin Yūnus bin Salāh al-Dīn bin Hasan bin Idrīs. *Daqā’iq Uḷī al-Nahyi li Syarḥ al-Muntahā al-Ma’rūf bi Syarḥ Muntahā al-Irādāt*. Juz I. Cet. I; t.t.: ‘Alam al-Kutub, 1993 M/1414 H.
- \_\_\_\_\_. *Kisyāf al-Qinā’ ‘an Matn al-Iqnā’*. Juz III. t.t.: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.th.
- Al-Bujairamī al-Miṣrī al-Syāfi’ī, Sulaimān bin Muḥammad bin ‘Umar. *Hāsyīyah al-Bujairami ‘alā al-Khaṭīb*. Juz IV. t.t.: Dār al-Fikr, 1995 M/1415 H.
- Al-Bukhārī, Muḥammad bin Ismā‘īl Abu ‘Abdullah. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Juz II, VII, VIII. Cet. I; t.t.: Dār Ṭūq al-Najāh, 1422 H.
- Darmadi, Hamid. *Diminasi-diminasi Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2013.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. edisi keempat. Cet. I; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- E. Abdurrahman. *Hukum Qurban, Aqiqah dan Sembelihan*. Cet. IX; Bandung: Sinar Baru Algensido, 2011.
- Farouk, Abdullah dan Mohammad Farhan. *Khutbah Jum’at Membangun Moralitas Ummat*. Surabaya: Amelia, t.th.
- Al-Gazali, Abū Ḥamid Muḥammad bin Muḥammad. *Al-Muṣṭaṣfa*. Juz II. Mesir: Al-Maṭba‘ah al-Amiriyyah, 1324 H.
- Al-Haitamī, Aḥmad bin Muḥammad bin ‘Alī bin Ḥajar. *Tuḥfah al-Muḥtāj fī Syarḥ al-Minhāj*. Juz IX. Miṣr: Al-Maktabah al-Tijāriyyah, 1983 M/1357 H.
- Hasan, Nurdin. *Kumpulan Khotbah Jumat yang Mengubah Hidup*. Cet. I; Yogyakarta: Al-Barokah, 2013.
- Ibnu ‘Ābidīn, Muḥammad Amīn al-Syahr. *Raddu al-Muḥtār ‘alā al-Darri al-Mukhtār Syarḥ Tanwīr al-Absār*. Juz IX. Cet. II; Beirut-Lubnān: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2003 M/1424 H.

- Ibnu al-Munzir al-Naisābūrī, Abū Bakr Muḥammad bin Ibrāhīm. *Al-Isyrāf ‘alā Maḏāhib al-‘Ulamā’*. Juz III. Cet. I; Al-Imārāt al-‘Arabīyah al-Mutaḥaddidah: Maktabah Makkah al-Ṣaqaḥiyah, 2004 M/1425 H.
- Ibnu Bāz, ‘Abd. al-‘Azīz bin ‘Adullah. *Majmū‘ Fatāwā al-‘Allāmah ‘Abd al-‘Azīz bin Bāz raḥimahullah*. Juz XVIII. t.t.: t.p., t.th.
- Ibnu Ḥazm al-Andalusī al-Qurṭubī al-Zāhirī, Abū Muḥammad ‘Alī bin Aḥmad bin Sa‘īd. *Al-Muḥallā bi al-Asār*. Juz VI. Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- Ibnu Hamzah al-Husaini al-Hanafī al-Damsyiqī. *Asbabul Wurud 3*. Terj. Suwarta Wijaya dan Zafrullah Salim. *Latar Belakang Historis Timbulnya Hadits-hadits Rasul*. Cet. VII; Jakarta: Kalam Mulia, 2012.
- Ibnu Juzai al-Kalbī al-Garnāfī, Abū Qāsim Muḥammad bin Aḥmad. *Al-Qawānīn al-Fiqhīyah*. t.t.: Dār al-Fikr, t.th.
- Ibnu Kaṣīr al-Qurasyī al-Baṣrī ṣumma al-Dimasyqī, Abū al-Fadā’ Ismā‘īl bin ‘Umar. *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm*. Juz VIII. Cet. II; t.t.: Dār Ṭayyibah, 1999 M/1420 H.
- Ibnu Manẓūr al-Anṣārī al-Ruwaifi‘i al-Ifriqi, Muḥammad bin Mukrim bin ‘Alī Abū al-Faḍl Jamāl al-Dīn. *Lisān al-‘Arab*. Juz XIV. Cet. III; Beirut: Dār Ṣādir, 1414 H.
- Ibnu Qayyim al-Jauziyah, Muḥammad bin Abī Bakr bin Ayyūb bin Sa‘ad Syamsu al-Dīn. *Tuḥfah al-Maudūd bi Aḥkām al-Maulūd*. Cet. I; Dimasyq: Maktabah Dār al-Bayān, 1971 M/1391 H.
- \_\_\_\_\_. *Zādul Ma‘ād fī Haddī Khair al-‘Ibād*. Jilid I. Cet. XXVII; Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 1994 M/1415 H.
- Ibnu Qudāmah al-Maqdisī al-Jammā‘īli al-Dimasyqī al-Ṣāliḥī al-Ḥanbalī, Abī Muḥammad ‘Abdullah bin Aḥmad bin Muḥammad. *Al-Mugnī*. Juz XIII. Cet. III; Riyāḍ: Dār ‘Alam al-Kutub, 1997 M/1417 H.
- Ibnu Taimīyah, Aḥmad. *Majmū‘ Fatāwā*. ‘Abdulraḥmān bin Muḥammad bin Qāsim himpun dan tartib, Jilid XXV. Madīnah: Mujamma‘ al-Malik Fahd Liṭbā‘ah al-Muṣṣhaf al-Syarīf, 2004 M/1425 H.
- Ibnu Taimiyah, Taqīyu al-Dīn Abū al-‘Abbās Aḥmad bin ‘Abdulḥafīm. *Majmū‘ al-Fatāwā*. Juz XXVI. Madīnah: Mujamma‘ al-Malik Fahd Liṭbā‘ah al-Muṣṣhaf al-Syarīf, 1995 M/1416 H.
- Imam Taqiyuddin Abu Bakar bin Muḥammad al-Ḥusaini. *Kifāyatul Akhyar*. Terj. Syarifuddin Anwar dan Mishbah Musthafa. *Kifāyatul Akhyar Kelengkapan Orang Saleh*. Jilid II. Surabaya: Bina Iman, t.th.
- Al-Jazīrī, ‘Abdulraḥman. *Kitāb al-Fiqh ‘alā al-Maḏāhib al-Arba‘ah*. Juz I. Beirut-Lubnān: Dār al-Fikr, 1990 M/1411 H.
- Al-Jumal, Sulaimān bin ‘Umar bin Manṣūr al-‘Ujaiḥī al-Azhari. *Ḥāsyīyah al-Jumal*. Juz V. t.t.: Dār al-Fikr, t.th.



- Al-Jurjānī al-Ḥanafī, Al-Sayyid al-Syarīf Abī al-Ḥasan ‘Alī bin Muḥammad bin ‘Alī al-Ḥusainī. *Al-Ta’rīfāt*. Cet. IV; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2013 M/1434 H.
- Kementerian Agama. *Al-Qur’an Tajwid dan Terjemahnya Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadist Sahih*. Bandung: Syaamil Quran, t.th.
- Al-Khulūṭī al-Ḥanbali, ‘Abd. al-Raḥmān bin ‘Abdullah bin Aḥmad al-Ba‘lī. *Kasyfu al-Mukhaddarāt wa al-Riyāḍ al-Muzahharāt li Syarḥ Akḥṣar al-Mukhtaṣarāt*. Juz I. Cet. I; Lubnān/ Beirut: Dār al-Basyā’ir al-Islāmiyah, 2002 M/1423 H.
- Al-Lajnah al-Dā’imah lil Buḥūṣ al-‘Ilmiyah wa al-Iftā’. *Fatāwā al-Lajnah al-Dā’imah-al-Majmū‘ah al-Ṣāniyah*. Himpun Aḥmad bin ‘Abd. al-Razāq al-Duwaisy. Juz X. Al-Riyāḍ: Ri’āṣah Idārah al-Buḥūṣ al-‘Ilmiyah wa al-Iftā’, t.th.
- Mahfud, Rois. *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*. t.t.: Erlangga, 2011.
- Al-Mandili, Syeikh ‘Abdul Qādir bin ‘Abdul Muṭalib al-Indūnisi. *Al-Maḏhab Atau Tiada Haram Bermazhab*. Miṣr: Al-Anwār, 1379 H.
- Al-Marbawi al-Azhari, Muḥammad Idrīs ‘Abdulra’ūf. *Baḥru al-Māzi Syarah bagi Mukhtaṣar Ṣaḥīḥ al-Turmuḏi*. Juz XI. t.t.: t.p., t.th.
- Masykur, M. Syafi’i. *30 Materi Kultum Sepanjang Masa*. Cet. I; t.t.: Cemerlang Publishing, 2012.
- Al-Mawwāq al-Mālikī, Muḥammad bin Yūsuf bin Abī al-Qāsim bin Yūsuf al-‘Abdarī al-Garnāṭī Abū ‘Abdullah. *Al-Tāj wa al-Ikḥlāl li Mukhtaṣar Khafīl*. Juz IV. Cet. I; t.t.: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1994 M/1416 H.
- Maḏkūr, Muḥammad Salam. *Al-Ijtihād fī al-Tasyrī‘ al-Islāmī*. Al-Qāhirah: Dār al-Naḍah al-‘Arabīyah, 1984.
- Minhajuddin. *Ikhtlaf Ulama Suni dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Fikih Islam (Abad Dua dan Tiga Hijriah)*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Al-Miṣrī, Khafīl bin Ishāq bin Mūsā Diyā’ al-Dīn al-Jundī al-Mālikī. *Mukhtaṣar al-‘Allāmah Khafīl*. Cet. I; Al-Qāhirah: Dār al-Ḥadīṣ, 2005 M/1426 H.
- Muda, Ahmad A.K. *Kamus Bahasa Indonesia*. Cet. I; t.t.: Gitamedia Press, 2008.
- Muḥammad bin ‘Abd al-Waḥḥāb bin Salaimān al-Tamīmī al-Najdī. *Mukhtaṣar al-Inṣāf wa al-Syarḥ al-Kabīr*. Cet. I; Al-Riyāḍ: Maṭābi‘ al-Riyāḍ, t.th.
- Muḥammad bin Ismā‘īl. *Subul al-Salām Syarḥ Bulūgu al-Marām min Jam‘i Adillah al-Aḥkām*. Juz III. t.t.: Dār al-Manār, t.th.
- Al Munawar, Said Agil Husin. *Fikih Hubungan Antara Agama*. Cet. III; Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Muṣṭafa al-Khin, Muṣṭafa al-Bugā, ‘Alī al-Syarbaḡī. *Fiqh al-Manhajī ‘alā Maḏhab al-Imām al-Syāfi‘i*. Juz I. Cet. IV; Dimasyq: Dār al-Qalam, 1992 M/1413 H.

- Muṣṭafā al-Khin, Muṣṭafā al-Bugā, ‘Alī al-Syarbaḡī. *Al-Fiqh al-Manhaji Mazhab al-Syafi’i*. Terj. Zulkifli bin Mohamad Al-Bakri & rakan-rakan. Jilid I. Cet. I; Kuala Lumpur: Aslita Sdn Bhd., 2011.
- Musa, Muhammad Yusuf. *Al-Madkhal li Dirāsah al-Fiqh al-Islāmī*. Terj. Muhammad Misbah. *Pengantar Studi Fikih Islam*. Cet. I; Jakarta: Al-Kautsar, 2014.
- Muslich, Faisol. *Al-Nahr Wa Al-Udhīyyah Wa Al-Ourbān Min Al-Our’an Al-‘Aẓīm (Dirāsah Fī Al-Tarādif)*. *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Muslih, Muhammad Hanif. *Bid’ah Membawa Berkah*. Semarang: Al-Ridha, t.th.
- Mustofa dan Abdul Wahid. *Hukum Islam Kontemporer*. ed. I. Cet. II; Jakarta: Sinar Grafika, 2013.
- Al-Nafrāwī al-Azharī al-Mālikī, Aḥmad bin Gānim bin Sālim bin Muḥnā Syihāb al-Dīn. *Al-Fawākih al-Dawānī ‘alā Risālah Ibnu Abī Zaid al-Qairawānī*. Juz I. t.t.: Dār al-Fikr, 1995 M/1415 H.
- Al-Naisābūrī, Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairī. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Juz III. Beirut: Dār Ihya’ al-Turāṡ al-‘Arabī, t.th.
- Al-Nasā’ī, Abū ‘Abd. Raḥmān Aḥmad bin Syu’īb bin ‘Alī al-Khurāsānī. *Al-Sunan al-Ṣugrā lil Nasā’ī*. Juz VII. Cet. II; Ḥalab: Maktab al-Maṭbū‘āt al-Islāmīyah, 1989 M/1406 H.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Cet. VII; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Al-Nawawī, Abū Zakarīyā Muḥaiyi al-Dīn Syaraf. *Rauḍah al-Tālibīn wa ‘Umdah al-Muḥṭin*. Juz III. Cet. III; Beirut: Al-Maktab al-Islāmī, 1991 M/1412 H.
- \_\_\_\_\_. *Al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim bin al-Ḥajjāj*. Juz XIII. Cet. II; Beirut: Dār Ihya’ al-Turāṡ al-‘Arabī, 1392 H.
- \_\_\_\_\_. *Al-Majmū‘ Syarḥ al-Muḥaẓẓab lil Syairāzī*. Juz VIII. Jiddah al-Mamlakah al-‘Arabīyah al-Su‘ūdīyah: Maktabah al-Irsyād, t.th.
- Nik Azran bin Muhamed dan Warnidah Wan Abdul Razak. *Panduan Lengkap Kehidupan Muslim*. Cet. I; t.t.: PMRAM, 2006.
- Al-Nubahi, Qāḍī Abū Ḥasan. *Al-Marqabah al-Ulya fiman Yastahiq al-Qaḍa wa al-Futja*. Al-Qāhirah: Dār al-Kitāb al-Miṡr, 1948.
- Purna Aliyah Madrasah Hidayatul Muḥtadi-ien. *Mengenal Istilah dan Rumus Fuqoha*. Lirboyo Kediri: Pustaka De-Aly, t.th.
- Al-Qalyūbī, Aḥmad bin Aḥmad bin Salāmah dan Aḥmad al-Barlasai ‘Umairah. *Ḥāsyīyatan*. Juz IV. t.t.: Dār al-Fikr, t.th.
- Al-Qarāfī, Abū al-‘Abbās Syihāb al-Dīn Aḥmad bin Idrīs bin ‘Abd. al-Raḥmān al-Mālikī. *Al-Ẓakhīrah*. Juz IV. Cet. I; Beirut: Dār al-Garb al-Islāmī, 1994.
- Al-Qarawī, Muḥammad al-‘Arabī. *Al-Khulaṣah al-Fiqhīyah ‘alā Maẓhab al-Sādah al-Malikīyah*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.th.
- Al-Qarḍāwī, Yusuf. *Ijtihād al-Muaṡir Bayna al-Indibat wa al-Infiraṡ*. Cet. I; Kairo: Dār Tawzi’ wa al-Nasyr al-Islāmī, 1994.

- \_\_\_\_\_. *Al-Ijtihad Fy Al-Syari'ah Al-Islamiyyah Maqashid Asy-Syari'rah'a Nadharatin Tahliliyyatin Fy Al-Ijtihad Al-Muashir*. Terj. Achmad Syathori. *Ijtihad dalam Syari'ah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- \_\_\_\_\_. *Halal dan Haram dalam Islam*. Terj. Mu'ammal Hamidy. Surabaya: PT Bina Ilmu, 2010.
- Qomariah, Nurleni Ayu. *Praktik Jual-Beli Kulit Hewan Ourban dalam Perspektif Sosiologi Hukum Islam (Studi di Kelurahan Patangpuluhan Kecamatan Wirobrajan Yogyakarta)*. Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Al-Qurṭubī, Abū 'Abdullah Muḥammad bin Aḥmad bin Abī Bakr bin Farḥ al-Anṣārī al-Khuzraji Syamsu al-Dīn. *Tafsīr al-Qurṭubī*. Juz V. Cet. II; Al-Qāhirah: Dār al-Kutub al-Miṣriyah, 1964 M/1384 H.
- Al-Ramli, Syamsu al-Dīn Muḥammad bin Abī al-'Abbās Aḥmad bin Ḥamzah Syihāb al-Dīn. *Nihāyah al-Muḥtaj ilā Syarḥ al-Minhāj*. Juz VIII. Beirut: Dār al-Fikr, 1984 M/1404 H.
- \_\_\_\_\_. *Nihāyah al-Muḥtaj ilā Syarḥ al-Minhāj fī al-Fiqh 'alā Maḥab al-Imām al-Syāfi'i*. Juz VIII. Cet. II; Beirut-Lubnān: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2003 M/1424 H.
- \_\_\_\_\_. *Fatāwā al-Ramli*. Himpun, Syasu al-Dīn Muḥammad bin Abī al-'Abbās Aḥmad bin Ḥamzah Syihāb al-Dīn al-Ramli. Juz IV. t.t.: Al-Maktabah al-Islāmiyah, t.th.
- Rifa'i, Moh, dkk. *Terjemah Khulasah Kifayahtul Akhyar*. Semarang: CV. Toha Putra, t.th.
- Rifa'i, Moh. *Fiqh Islam Lengkap*. Semarang: PT. Karya Toha Putra, t.th.
- Sabiq, Sayyid. *Fiqhus Sunnah*. Terj. Moh. Abidun, dkk. Jilid II. Cet. V; Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2013.
- Sabiq, Sayyid. *Fiqh Sunnah*. Terj. Abu Syauqina dan Abu Aulia Rahma. Jilid V. Cet. I; t.t.: Tinta Abadi Gemilang, 2013 M/1434 H.
- Al-Sa'dī, 'Abd. al-Raḥmān bin Naṣir. *Taisīr al-Karīm al-Raḥmān fī Kalām al-Mannān*. Jilid VII. Cet. I; Al-Mamlakah al-'Arabīyah al-Ṣu'ūdīyah: Dār Ibnu al-Jauzī, 1422 H.
- Al-Sāmīrī, Abū Bakr Muḥammad bin Ja'far bin Muḥammad bin Sahl bin Syākir al-Kharā'itī. *Makārim al-Akhlaq wa Ma'ālīhā wa Maḥmūd Tarā'iqihā*. Cet. I; Al-Qāhirah: Dār al-Āfaq al-'Arabīyah, 1999 M/1419 H.
- Al-Ṣāwī al-Mālikī, Abū al-'Abbās Aḥmad bin Muḥammad al-Khulwatī. *Bi Lugah al-Sālik li Aqrab al-Masālik al-Ma'rūf bi Ḥāsyīyah al-Ṣāwī 'alā al-Syarḥ al-Ṣagīr*. Juz II. t.t.: Dār al-Ma'ārif, t.th.
- Al-Sayyid al-Bakrī, al-Sayyid Abī Bakr bin al-Sayyid Muḥammad Syaṭā al-Dumyāṭī al-Miṣri. *I'ānah al-Ṭālibīn*. Juz II. t.t.: Muḥammad al-Nahrī wa Aulādih, t.th.
- Shuhudi, Muhammad. *Ijtihad dan Fleksibilitas Hukum Islam*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2012.



- Sudarmojo, Agus Haryo. *Benarkah Adam Manusia Pertama? Interpretasi Baru Ras Adam Menurut Al-Qur'an dan Sains*. Cet. I; Yogyakarta: Bunyan, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cet. XIX; Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sunarto, Achmad. *Khutbah Jum'at Membangun Moral Umat*. Jakarta: Tamer, t.th.
- Supriyadi, Dedi. *Sejarah Hukum Islam*. Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Al-Suyūfī al-Ruḥaibānī al-Dimasyqī al-Ḥanbalī, Muṣṭafā bin Sa'ad bin 'Abduh. *Maṭālib Ufī al-Nahy fī Syarḥ Ḡāyah al-Muntahā*. Juz II. Cet. II; t.t.: Al-Maktab al-Islāmī, 1994 M/1415 H.
- Syafi'i Abu Abdullah Muhammad bin Idris. *Mukhtashar Kitab Al Umm fiil Fiqhi*. Terj. Mohammad Yasir Abd Mutholib. *Ringkasan kitab Al Umm*. Jilid I. Cet. X; Jakarta: Pustaka Azzam, 2013.
- Al-Syaibānī, Abū 'Abdullah Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl Asad. *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*. Jilid X, XIV, XV, XXIX, XXXII, XXXIII, XXXIV. Cet. I; t.t: Mu'assasah al-Risālah, 2001 M/1421 H.
- Syaikh Abdurrahman. *Zaadul Ma'ad*. Terj. Achmad Sunarto. *Khutbah Jum'at Amar Ma'ruf Nahi Munkar*. Surabaya: Karya Agung, t.th.
- Syaikh al-'Allamah Muhammad bin 'Abdurrahman al-Dimasyqi. *Rahmah al-Ummah fī Ikhtilāf al-A'immah*. Terj. 'Abdullah Zaki Alkaf. *Fiqh Empat Mazhab*. Cet. XIV; Bandung: Hasyimi, 2013.
- Al-Syanqīfī, Muḥammad al-Amīn bin Muḥammad al-Mukhtār bin 'Abdulqādir al-Jakanī. *Aḍwā' al-Bayān fī Idāḥ al-Qur'ān bi al-Qur'ān*. Juz V. Beirut: Dār al-Fikr, 1995 M/1415 H.
- Al-Syarbainī al-Khaṭīb, Syamsu al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad. *Al-Iqnā' fī Ḥalli Alfāz Abī Syujā'*. Juz II. Cet. I; Dimasyq: Dār al-Khair, 1996 M/1417 H.
- \_\_\_\_\_. *Mugnī al-Muḥtāj ilā Ma'rifah Ma'anī Alfāz al-Minhāj*. Juz VI. Cet. I; t.t.: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1994 M/1415 H.
- Syarifuddin, Amir. *Ushul Fiqh*. Jilid I. Cet. V; Jakarta: Kencana, 2011.
- Al-Syarwānī, 'Abd. al-Ḥamīd dan Aḥmad bin Qāsim al-'Abbādī. *Hawāsyī al-Syarwānī wa Ibnu Qāsim al-'Abbādī 'alā Tuḥfah al-Muḥtāj bi Syarḥ al-Minhāj*. Juz XII. Cet. II; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2007 M/1428 H.
- Al-Syaukānī, Muḥammad bin 'Alī bin Muḥammad bin 'Abdullah. *Faṭḥu al-Qadīr*. Juz III. Cet. I; Dimasyq: Dār Ibnu Kaṣīr, 1414 H.
- \_\_\_\_\_. *Nailu al-Auṭār*. Juz V. Cet. I; Miṣr: Dār al-Ḥadīṣ, 1993 M/1413H.
- Al-Ṭahmāz, 'Abd. al-Ḥamīd Maḥmūd. *Al-Fiqh al-Ḥanafī fī Šaubihī al-Jadīd*. Juz V. Cet. I; Dimasyq: Dār al-Qalam, 2001 M/1422 H.
- Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy. *Peradilan & Hukum Acara Islam*. Cet. I; Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1997.

- \_\_\_\_\_. *Tuntunan Qurban & Aqiqah*. Edisi III. Cet. V; Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2014.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ed. II. Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Tim Redaksi KBBI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi II. Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Al-Tirmizī Abū 'Isā, Muḥammad bin 'Isā bin Saurah bin Mūsā bin al-Ḍaḥāk. *Sunan al-Tirmizī*. Juz IV. Cet. II; Miṣr: Muṣṭafa al-Bābī al-Ḥalabī, 1975 M/1395 H.
- Tohrin. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konselling*. Ed. I. Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Al-'Usaimīn, Muḥammad bin Ṣālih. *Ḥuqūq Da'at ilaiḥā al-Fiṭrah wa Qarratiha al-Syarī'ah*. Cet. I; t.t.: Maktabah al-Tau'iyah al-Islāmīyah li Ihya' al-Turaṣ al-Islāmi, 1409 H.
- \_\_\_\_\_. *Majmū' Fatāwā wa Rasā'il Faḍīlah al-Syaikh Muḥammad bin Ṣālih al-'Usaimīn*. himpun dan susun Fahad bin Nāṣir bin Ibrāhīm al-Sulaimān. Jilid XXV. Cet. I; t.t.: Dār al-Ṣuraiyā, 2008 M/1429 H.
- \_\_\_\_\_. *Al-Syarḥ al-Mumti' 'alā Zād al-Mustaqnī*. Juz VII. Cet. I; t.t.: Dār Ibnu al-Jauzī, 1428 H.
- \_\_\_\_\_. *Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*. Juz III. Al-Riyāḍ: Dār al-Waṭan, 1426 H.
- \_\_\_\_\_. *Talkhīṣ Kitāb Aḥkām al-Uḍḥīyyah wa al-Ḍakāh*. Terj. Aris Munandar. *Tata Qurban Tuntunan Nabi saw*. Cet. I; Jogjakarta: Media Hidayah, 2003 M/1424 H.
- Wahya, dkk. *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar, Mahasiswa, & Umum*. Cet. I; Bandung: Ruang Kata, 2013.
- Zainuddin bin Abdul Aziz al-Malibari al-Fannani. *Fathul Mu'in*. Terj. Moch. Anwar, dkk. Jilid I. Cet. VIII; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013.
- Zakariyā bin Muḥammad bin Zakariyā al-Anṣārī Zainuddīn Abū Yahyā al-Sanīkī, Abī al-'Abbās bin Aḥmad al-Ramlī al-Kabīr. *Asnā al-Maṭālib fī Syarḥ Raudī al-Ṭālib, wa ma'ahu Ḥāsyīyah al-Syaikh Abī al-'Abbās bin Aḥmad al-Ramlī al-Kabīr*. Juz I. t.t.: Dār al-Kitāb al-Islāmī, t.th.
- Al-Zarkasyī al-Miṣrī al-Ḥanbalī, Syamsu al-Dīn Muḥammad bin 'Abdullah. *Syarḥ al-Zarkasyī*. Juz VII. t.t.: Dār al-'Abīkān, 1993 M/1413 H.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhu*. Juz IV. Cet. IV; Dimasyq: Dār al-Fikr, 2002 M/1422 H.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### **A. Identitas Pribadi**

Nama: Mr. Hasan Waedoloh

Tempat/Tanggal Lahir: Songkhla, 14 Maret 1990

Alamat: 99, M. 9 T. Banna A. Chana C. Songkha,  
Thailand 90130

Telepon/HP: +66848544713

Email: sanuin13@gmail.com

### **B. Orang Tua**

Ayah : al-Marhum H. Ahmad Waedoloh

Ibu : Hj. Wanpiyoh Waedoloh

### **C. Riwayat Pendidikan**

- SD Sekolah Bannamkhem Tahun 2002
- Sekolah tinggi dan Śanawiyah Pondok Rungrote Wittaya (*Madrasah al-Falāhiyah al-Islāmiyah*) Tahun 2008
- Sarjana (S1) Jurusan Syariah Islamiyah, Akademik Pengajian Islam dan Bahasa Arab (*Islamic Academy and Arabic Studies*) Universitas Putri Naradhiwas Thailand (*Princess of Naradhiwas University*) Tahun 2012
- Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, Konsentrasi Syariah/Hukum Islam Tahun 2013-2015